

**PENGUNAAN KOMUNIKASI TOTAL DALAM PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA UNTUK ANAK TUNARUNGU KELAS IV
DI SLB NEGERI 1 GUNUNGKIDUL**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

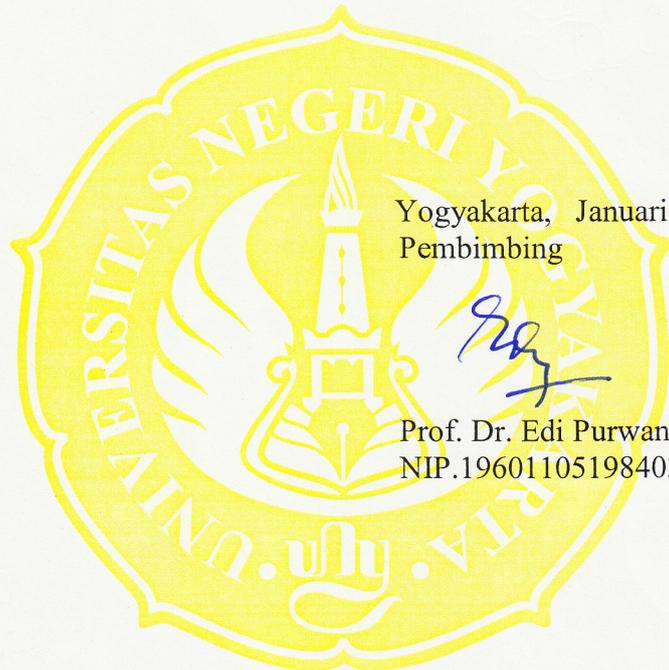


Oleh
Shuma Aryadi
NIM 09103244040

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
MARET 2017**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “PENGUNAAN KOMUNIKASI TOTAL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA UNTUK ANAK TUNARUNGU KELAS IV DI SLB N I GUNUNGGKIDUL” yang disusun oleh Shuma Aryadi, NIM 09103244040 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



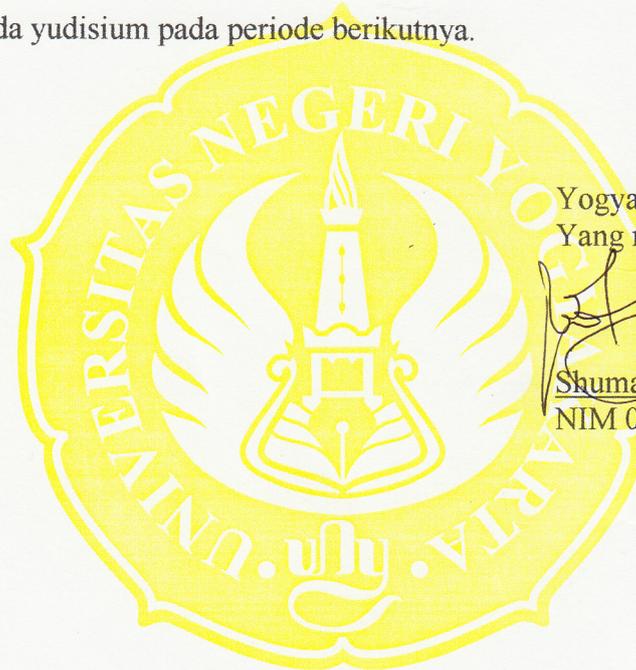
Yogyakarta, Januari, 2016
Pembimbing


Prof. Dr. Edi Purwanta, M.Pd
NIP.19601105198403 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Apabila terbukti tanda tangan dosen penguji tidak asli, maka saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.



Yogyakarta, 14 Maret 2017

Yang menyatakan,

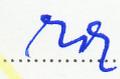
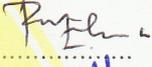
Shuma Aryadi

NIM 09103244040

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “PENGUNAAN KOMUNIKASI TOTAL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA UNTUK ANAK TUNARUNGU KELAS IV DI SLB NEGERI 1 GUNUNGKIDUL” yang disusun oleh Shuma Aryadi, NIM 09103244040 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 20 Februari 2017 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Prof. Dr. Edi Purwanta, M.Pd	Ketua Penguji		13/2017 /3
Rafika Rahmawati, M.Pd	Sekretaris Penguji		13/2017 /3
Dr. Enny Zubaidah, M.Pd	Penguji Utama		13/2017 /3

Yogyakarta, 14 Maret 2017
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan


Dr. Haryanto, M.Pd.
NIP. 19600902 198702 1 001

MOTTO

“Kualitas hidup anda adalah kualitas komunikasi anda”
(*Tony Robbins*)

“Hal paling penting dari komunikasi adalah mendengarkan apa yang tidak
dikatakan”.

(*Petter F. Drucker*)

“Saya sangat meyakini bahwa setiap hal yang meningkatkan komunikasi memiliki
efek yang amat besar dalam hal bagaimana orang dapat belajar saatu sama lainnya,
dan bagaimana mereka dapat mencapai kebebasan yang mereka inginkan”

(*Bill Gates*)

“Komunikasi adalah sebuah ketrampilan yang dapat kau pelajari. Belajar
komunikasi itu, seperti mengendarai sepeda atau mengetik. Jika kau mau
mengerjakannya, kau akan dapat mengubah kualitas dari semua bagian hidupmu”

(*Bryan Tracy*)

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan untuk:

1. Bapak Ibu yang senantiasa mendoakanku
2. Almamaterku
3. Nusa dan Bangsa

**PENGGUNAAN KOMUNIKASI TOTAL DALAM PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA UNTUK ANAK TUNARUNGU KELAS IV
DI SLB NEGERI 1 GUNUNGKIDUL**

Oleh
Shuma Aryadi
NIM 09103244040

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan komunikasi total dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk anak tunarungu kelas IV SLB N I Gunungkidul.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dimanfaatkan dalam penelitian ini untuk mengungkap penggunaan komunikasi total dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk anak tunarungu kelas IV SLB N I Gunungkidul.. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik analisis data yang dilakukan melalui tiga kegiatan utama yakni: reduksi data, display data, dan kesimpulan.

Hasil penelitian ini diketahui bahwa siswa belum berbicara dengan jelas/ artikulasi siswa belum jelas, serta belum ada pembelajaran artikulasi yang dilakukan oleh guru secara khusus. Siswa mampu membaca ujaran jika siswa benar-benar memperhatikan lisan lawan bicara, siswa juga akan lebih mudah membaca ujaran jika lawan bicara siswa berbicara dengan gerak bibir atau ujaran yang mudah dibaca serta jelas dalam artikulasi serta berbicara dengan pelan (tidak cepat). Siswa tidak memakai alat bantu mendengar (ABM), serta melakukan Pendengaran anak tidak diperiksa secara berkala, Guru melatih pendengaran dengan PKPBI di kelas. Isyarat yang dipakai saat pembelajaran adalah isyarat alami dan ejaan jari. Pelaksanaan komunikasi total yang dimaksud guru adalah penggunaan bahasa lisan saat berkomunikasi. Sedangkan berdasarkan observasi dapat dilihat jika pelaksanaan komunikasi total di SLB N I Gunungkidul menggunakan kombinasi berbicara, membaca ujaran dan isyarat alami serta ejaan jari.

Kata kunci: *anak tunarungu, bahasa indonesia, komunikasi total.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas ridhoNya lah maka penulisan skripsi yang berjudul Penggunaan Komunikasi Total dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Anak Tunarungu Kelas IV di SLB N I Gunungkidul dapat terselesaikan dengan baik. Tujuan penyusunan skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa keberhasilan dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung, baik dukungan moril maupun materil. Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan penghargaan dan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan ijin dan kesempatan bagi penulis untuk menimba ilmu dari masa awal studi sampai dengan terselesaikannya Tugas Akhir Skripsi ini.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta dan selaku pembimbing akademik yang telah memberikan ijin penelitian dan selalu memberikan dukungan demi terselesainya skripsi ini.

4. Prof. Dr. Edi Purwanta, M.Pd. selaku dosen pembimbing penulisan skripsi yang selalu sabar dalam memberikan masukan dan arahan selama proses pembuatan skripsi hingga terselesainya penulisan karya tulis ilmiah ini.
5. Bapak dan Ibu dosen pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah bersedia membimbing dan menularkan ilmunya kepada penulis.
6. Bapak dan Ibu karyawan-karyawati serta seluruh staf Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah membantu memberikan fasilitas untuk memperlancarkan studi.
7. Kepala sekolah SLBN 1 Gunungkidul yang telah memberikan izin dalam pelaksanaan penelitian di sekolah sekolah tersebut.
8. Guru Kelas IV SLBN 1 Gunungkidul yang telah mendukung dan membantu dalam kelancaran pengambilan data penelitian.
9. Siswa-siswi kelas IV dan semua anggota keluarga SLBN 1 Gunungkidul yang telah membantu dalam pengambilan data penelitian.
10. Bapak, ibu, kakak, dan adikku terimakasih untuk semua pegertian, dukungan dan kasih sayang serta do'anya.
11. Sahabat dan teman-teman seperjuangan PLB'09 terimakasih atas dukungan, kebersamaannya dan kenangannya selama ini.
12. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian tugas akhir ini.

Saran dan kritik sangatlah penulis harapkan. Semoga bantuan yang telah diberikan dapat menjadi amal baik dan mendapatkan imbalan pahala dari Allah SWT serta hasil dari penulisan ini kiranya dapat bermanfaat. Amin.

Yogyakarta, 14 Maret 2017

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Shuma Aryadi', written in a cursive style.

Shuma Aryadi

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
PERNYATAAN	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Kegunaan Penelitian	9
G. Fokus Penelitian.....	9
H. Batasan Istilah.....	10

BAB II. KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Anak Tunarungu.....	12
1. Pengertian Tunarungu	12
2. Karakteristik Anak Tunarungu.....	13
3. Klasifikasi Anak Tunarungu	15
B. Kajian Tentang Komunikasi Total.....	16
1. Pengertian komunikasi Total.....	16
2. Prinsip-prinsip Komunikasi Total	18

3. Komponen Komunikasi Total	18
C. Kajian Tentang Pembelajaran Bahasa Indonesia untk anak tunarungu	31
1. Proses Penguasaan Bahasa dalam Komunikasi Total	31
2. Pembelajaran Tematik Bahasa Indonesia untuk ATR	35
D. Pertanyaan Penelitian	41
BAB III. METODOGI PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	42
B. Subyek Penelitian.....	43
C. Tempat Penelitian	44
D. Waktu Penelitian	45
E. Teknik Pengumpulan Data	45
1. Observasi.....	45
2. Wawancara.....	46
3. Dokumentasi	48
F. Pengembangan Instrumen Penelitian	49
G. Teknik Analisis Data.....	50
1. Reduction Data (Data Reduksi)	50
2. Display Data (Penyajian Data).....	50
3. Kesimpulan/Verification	51
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Setting Penelitian	52
1. Deskripsi Sekolah	52
2. Deskripsi Siswa dan Guru.....	54
B. Deskripsi Hasil Wawancara	59
C. Deskripsi Hasil Observasi	62
D. Pembahasan.....	68
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	75
B. Saran.....	75

DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN.....	79

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Kisi-kisi Panduan Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi	49
Tabel 2. Tabel Data Hasil Wawancara.....	60
Tabel 3. Tabel Hasil Observasi	66

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Lembar Pengamatan Awal.....	79
Lampiran 2. Lembar Data Hasil Observasi.....	80
Lampiran 3. Lembar Data Hasil Wawancara terhadap Guru ST	81
Lampiran 4. Hasil Analisis dan Data Reduksi Wawancara	83
Lampiran 5. Lembar Analisis Data Observasi	87
Lampiran 6. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	90
Lampiran 7. Silabus Pembelajaran Tematik	101
Lampiran 8. Data Siswa SLB Negeri 1 Gunungkidul.....	111
Lampiran 9. Jadwal Pelajaran	113
Lampiran 10. Laporan Hasil Belajar Siswa	114
Lampiran 11. Surat Ijin	138

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya masyarakat, bangsa, dan negara. Sedangkan berdasarkan UU. No. 20 tahun 2003 pasal 5 ayat 1 menyatakan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. berdasarkan undang-undang tentang sistem pendidikan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan pada dasarnya merupakan usaha yang dilakukan untuk mengembangkan kemampuan dan kepribadian peserta didik melalui pembelajaran, bimbingan, latihan agar nantinya dapat berguna untuk peserta didik dalam kehidupannya. Selanjutnya yang nantinya menjadi peserta didik adalah semua warga negara Indonesia baik pria maupun wanita tanpa memandang perbedaan fisik, intelektual, linguistik, atau kondisi lainnya dalam hal ini, termasuk anak-anak cacat dan berbakat anak jalanan dan pekerja.

Pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan manusia Indonesia yang seutuhnya yaitu manusia yang beriman bertaqwa kepada Tuhan YME dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan

rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Tujuan tersebut telah diputuskan bagi seluruh warga negara baik normal maupun yang memiliki kelainan termasuk penyandang tunarungu. Pendidikan yang dilakukan di sekolah merupakan salah satu usaha yang dilakukan untuk memenuhi tujuan pendidikan nasional yang disebutkan diatas.

Menurut Sugianto (n.d.) (2013 dalam Markus Masan Bali 2013:806) Pendidikan bukan hanya *transfer of knowlage* tetapi juga *transfer of value*. Hal ini berarti bahwa pendidikan tidak hanya menyampaikan pengetahuan tetapi juga nilai-nilai. Pengetahuan serta nilai tersebut dapat disampaikan kepada peserta didik melalui komunikasi. Komunikasi yang baik akan mempengaruhi transfer pengetahuan dan nilai-nilai dari pendidik kepada peserta didik. Hal ini tentu berbeda dengan anak tunarungu yang mengalami gangguan pendengaran dan bicara. Komunikasi yang dilakukan tentu terbatas sehingga informasi yang diterima pun sangat kurang.

Pada anak tunarungu pendidikan di sekolah akan selalu terkait dengan kemampuan berkomunikasi, dimana komunikasi merupakan hambatan bagi anak tunarungu untuk mengerti dan memahami apa yang diajarkan. Hambatan-hambatan ini terjadi karena tidak berfungsinya organ pendengaran dengan sebagaimana mestinya. Kemampuan komunikasi yang kurang baik pada tunarungu menyebabkan anak tunarungu

mengalami hambatan dalam menerima, memproses, dan menyimpan informasi yang disampaikan pada saat pembelajaran.

Bagi anak tunarungu, komunikasi adalah aspek yang kurang dikuasai karena keterbatasannya dalam mendengar dan menerima informasi audio, sehingga mengalami hambatan dalam mengolah serta mengekspresikan informasi audio. Sehingga anak akan mengalami kesulitan dalam berbicara menyampaikan informasi kepada lawan bicaranya. Penerimaan informasi pada anak tunarungu berfokus pada indera penglihatan dan hal ini menyebabkan informasi yang diterima terpotong ataupun tidak lengkap. Hal inilah yang berdampak secara signifikan pada perkembangan pada aspek komunikasi.

Perkembangan komunikasi anak tunarungu jika dibandingkan dengan anak yang mendengar sangat tertinggal terutama dalam perbendaharaan kata dan dalam kemampuan menerima informasi. Ketika anak tunarungu mulai memasuki sekolah, banyak hal-hal baru yang diamati dan ditemukan. Anak tunarungu mulai belajar bagaimana berinteraksi dengan lingkungan sekitar yang dimulai dengan teman sebaya. Guru akan membantu anak tunarungu untuk beradaptasi dengan lingkungan baru yang sangat beragam.

Dengan hambatan-hambatan yang dialami oleh anak tunarungu maka berbagai pendekatan komunikasi di terapkan untuk dapat medidik dan mengajarkan anak tunarungu. Pendekatan yang ada antara lain pendekatan oral, manual, dan kombinasi. Pendekatan- pendekatan ini

tentu saja memiliki kelebihan-kelebihan masing-masing. namun pada penerapannya pendekatan-pendekatan tersebut juga memiliki permasalahannya masing-masing. Untuk memenuhi kebutuhan komunikasi anak tunarungu sebenarnya tidak bisa terbatas pada penggunaan satu pendekatan saja. Anak tunarungu berhak mendapatkan pendidikan dengan suatu pendekatan yang memiliki kemungkinan berhasil yang besar dalam menerima suatu pendidikan dan pembelajaran di sekolah sebagai upaya untuk mengembangkan dirinya. Oleh karena itu, komunikasi total menjadi solusi untuk memfasilitasi atau mencakup seluruh aspek komunikasi.

Di sekolah, bahasa Indonesia merupakan pelajaran yang diajarkan untuk dapat menguasai bahasa Indonesia yang merupakan bahasa yang umum digunakan di negara kita dan merupakan salah satu bahasa pengantar dalam pembelajaran di sekolah. Penggunaan bahasa Indonesia sebagai Bahasa pengantar dalam pembelajaran di sekolah sehingga mempengaruhi penyampaian pembelajaran mata pelajaran lain.

Menurut Tarigan (1990:351) dalam pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar terdapat aspek tentang mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek tersebut dapat secara maksimal digunakan dalam pembelajaran jika peserta didik dapat berkomunikasi. Peserta didik dengan hambatan pendengaran dan bicara/ tunarungu tentu saja mengalami hambatan dalam berkomunikasi, sehingga penyampaian pembelajaran tidak dapat maksimal.

SLB Negeri 1 Gunungkidul adalah salah satu sekolah yang menyelenggarakan pendidikan khusus. Di SLB Negeri 1 Gunungkidul juga menyelenggarakan pendidikan khusus bagi anak tunarungu. Penyelenggaraan pendidikan khusus di SLB Negeri 1 Gunungkidul tidak hanya berfokus untuk anak tunarungu, tetapi juga bagi anak tunagrahita, anak tunanetra, dan anak autis.

Siswa tunarungu di SLB Negeri 1 Gunungkidul mengalami kesulitan berbicara, menyampaikan informasi kepada lawan bicara, dan penerimaan informasi pada anak tunarungu berfokus pada indera penglihatan, hal ini menyebabkan informasi yang diterima terpotong atau tidak lengkap. Berdasarkan dari hambatan-hambatan tersebut perkembangan komunikasi anak tunarungu jika dibandingkan dengan anak mendengar sangat tertinggal terutama dalam perbendaharaan kata, dan kemampuan menerima dan menyampaikan informasi. Untuk mengembangkan aspek berkomunikasi pada anak tunarungu maka digunakanlah komunikasi total untuk menunjang perkembangan peserta didik

Sebagai salah satu sekolah yang menyelenggarakan layanan pendidikan khusus bagi anak berkebutuhan khusus yang beragam, dimana tidak hanya berfokus pada anak tunarungu saja sangat diperlukan komunikasi yang efektif baik dalam pembelajaran maupun untuk berkomunikasi antar warga sekolah. Maka SLB N 1 Gunungkidul menggunakan komunikasi total untuk berkomunikasi khususnya bagi anak

tunarungu, agar penerimaan dan penyampaian informasi dapat berlangsung dengan lancar. Komunikasi total menurut Denton, 1968 (dalam Lani Bunawan 1997:37-38)

komtal merupakan keseluruhan spektrum cara berbahasa yang lengkap, gesti anak, bahasa isyarat, bahasa ujaran, membaca dan menulis, pengembangan sisa pendengaran guna memajukan ketrampilan bicara dan baca ujaran. *The full spectrum of language modes, child devised gesture, the language of signs, speech reading, finger spelling, reading and writing.....the development of residual hearing for the enchancement of speech and speech reading skills.*

Dari pendapat diatas disimpulkan bahwa komunikasi total merupakan suatu pendekatan (filosofis) yang menerapkan atau menggunakan seluruh atau sebagian cara atau metode komunikasi yang dimiliki penyandang tunarungu yang dilakukan secara fleksibel untuk melakukan komunikasi dengan disesuaikan dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh penyandang tunarungu tersebut. Akan tetapi penggunaan komunikasi total disekolah hanya terbatas pada penggunaan oral dan isyarat alami. Komunikasi total yang hanya menitik beratkan pada penggunaan oral dan isyarat alami saja belum cukup untuk berkomunikasi secara efektif di sekolah yang di dalamnya terdapat keberagaman ketunaan.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan di SLBN I Gunungkidul terdapat anak tunarungu yang mengalami hambatan dalam berkomunikasi dalam pembelajaran. Di SLB N I Gunungkidul komunikasi total telah digunakan sebagai fasilitas bagi anak tunarungu untuk berkomunikasi dalam pembelajaran namun komunikasi total yang

dilaksanakan terasa kurang maksimal karena hanya terbatas penggunaan bahasa oral dan isyarat yang dikombinasikan. Komunikasi total yang seharusnya digunakan dalam pembelajaran adalah mengkolaborasikan bahasa isyarat dan oral dengan penyempurnaan. Penyempurnaan tersebut mencakup bicara, baca ujaran, isyarat, ejaan jari, membaca, menulis. Upaya tersebut didasarkan pada asumsi bahwa bila cara-cara tersebut digunakan maka pemahaman anak tunarungu akan menjadi lebih baik

Sejalan dengan uraian tentang keadaan sekolah dan kondisi anak tunarungu di SLB N 1Gunungkidul peneliti memilih komunikasi total dalam penelitian ini karena karena sangat berpengaruh dalam penyampaian pembelajaran di sekolah. Karena anak tunarungu memiliki hambatan dalam berkomunikasi, dan penggunaan komunikasi total dapat memfasilitasi keterbatasan komunikasi anak tunarungu. komunikasi total merupakan suatu pendekatan (filosofis) yang menerapkan atau menggunakan seluruh atau sebagian cara atau metode komunikasi yang dimiliki penyandang tunarungu yang dilakukan secara fleksibel untuk melakukan komunikasi dengan disesuaikan dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh penyandang tunarungu tersebut. Komunikasi total merupakan solusi untuk memfasilitasi pembelajaran bagi anak tunarungu.

Berdasarkan uraian singkat diatas , penulis ingin mengadakan penelitian untuk melihat proses penggunaan komunikasi total dalam pembelajaran di kelas yang terdapat anak tunarungu dan melihat

bagaimana proses pembelajaran berlangsung. Kelas yang akan dijadikan tempat penelitian adalah anak kelas IV SLBN I Gunungkidul. Karena di kelas tersebut terdapat anak tunarungu yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi.

B. Identifikasi Masalah

Seperti yang diuraikan dalam latar belakang masalah diatas, tampak bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia bagi anak tunarungu masih mengalami hambatan seperti berikut ini:

1. Anak tunarungu mengalami kesulitan dalam berbicara menyampaikan informasi kepada lawan bicaranya. Penerimaan informasi pada anak tunarungu berfokus pada indera penglihatan dan hal ini menyebabkan informasi yang diterima terpotong ataupun tidak lengkap.
2. Perkembangan komunikasi anak tunarungu jika dibandingkan dengan anak yang mendengar sangat tertinggal terutama dalam perbendaharaan kata dan dalam kemampuan menerima informasi
3. Pembelajaran menggunakan komunikasi total yang dirasa kurang maksimal karena lebih berfokus pada penggunaan oral dan isyarat alami.

C. Batasan Masalah

Dari uraian singkat yang telah dijelaskan dalam identifikasi masalah di atas penelitian ini memfokuskan pada penggunaan komunikasi total pada

pembelajaran bahasa Indonesia untuk anak tunarungu kelas IV SLB Negeri 1 Gunungkidul Yogyakarta.

D. Rumusan Masalah

Bagaimana penggunaan komunikasi total dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk anak tunarungu kelas IV SLB Negeri 1 Gunungkidul Yogyakarta?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap:

Penggunaan komunikasi total dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk anak tunarungu kelas IV SLB Negeri 1 Gunungkidul Yogyakarta.

F. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada penggunaan komunikasi total dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk anak tunarungu kelas IV di SLB Negeri 1 Gunungkidul.

G. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis.

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dan pertimbangan dalam meningkatkan pelaksanaan sistem komunikasi.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi:

- a. Dunia pendidikan, yaitu sebagai masukan dalam pemberian fasilitas layanan pendidikan dalam meningkatkan kemampuan komunikasi bagi siswa berkebutuhan khusus, yaitu siswa tunarungu.
- b. Bagi Guru penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan bahan atau dasar untuk perbaikan pelaksanaan komunikasi total di kelas.
- c. Bagi sekolah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan perbaikan pelaksanaan komunikasi total di lingkungan sekolah.
- d. Peneliti sendiri, yaitu sebagai masukkan ilmu mengenai pelaksanaan komunikasi total di sekolah sehingga dapat menambah wawasan dan keterampilan yang diperoleh selama penelitian berlangsung.

H. Batasan Istilah

1. Anak Tunarungu

Anak yang memiliki kondisi yang tidak dapat memanfaatkan indera pendengarannya dikarenakan indera pendengarannya tidak berfungsi secara baik, sehingga mengalami hambatan dalam pemerolehan bahasa dan komunikasinya serta pemahaman yang kurang baik terhadap lingkungan

2. Komunikasi Total

Suatu pendekatan yang menerapkan atau menggunakan seluruh atau sebagian dari: a) berbicara, b) membaca, c) memfungsikan sisa pendengaran, d) gesti, e) ejaan jari, f) isyarat alami, g) isyarat formal.

3. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran di tingkat sekolah dasar secara umum dikembangkan menjadi keterampilan berbahasa yang meliputi: a) mendengar, b) berbicara, c) membaca, d) menulis.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Anak Tunarungu

1. Pengertian Tunarungu

Secara harfiah istilah tunarungu berasal dari kata “tuna” dan “rungu”. “tuna” artinya rusak, cacat dan “rungu” artinya pendengaran. Anak tunarungu merupakan istilah umum yang digunakan untuk menunjuk seseorang yang mengalami keterbatasan dan ketidakmampuan dalam mendengarkan bunyi-bunyi yang berasal dari lingkungan sekitar sehingga mengalami hambatan dalam memperoleh bahasa untuk bekal berkomunikasi dengan orang lain, hal ini juga menyebabkan anak tunarungu memerlukan layanan bimbingan khusus sesuai dengan karakteristik dan kebutuhannya. Pengertian tunarungu dikemukakan oleh para ahli diantaranya adalah T. Sutjihati Soemantri, (2006: 93) tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya. Menurut Suparno (2001: 8) tunarungu merupakan suatu istilah yang menunjuk pada kondisi tidak berfungsinya organ pendengaran secara normal. Sedangkan Murni Winarsih (2007: 23) mengatakan bahwa

penyandang tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan dan kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan oleh tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari, yang berdampak terhadap kehidupannya secara kompleks terutama

pada kemampuan berbahasa sebagai alat komunikasi yang sangat penting.

Tunarungu merupakan kondisi seseorang yang tidak dapat memanfaatkan indera pendengarannya dikarenakan indera pendengarannya tidak berfungsi secara baik, sehingga mengalami hambatan dalam pemerolehan bahasa dan komunikasinya serta pemahaman yang kurang baik terhadap lingkungan. Pemahaman yang kurang baik terhadap lingkungan tersebut menyebabkan anak tunarungu sering salah dalam memaknai kata terhadap lawan bicaranya yang diajak berkomunikasi. Maka dari itu anak tunarungu memerlukan pendidikan khusus agar dapat memenuhi kebutuhan sehingga dapat berguna untuk mengembangkan potensi di kehidupannya.

2. Karakteristik Anak Tunarungu

Anak tunarungu umumnya mempunyai karakteristik tidak jauh berbeda dengan anak-anak normal pada umumnya. Namun dampak dari ketunarunguannya, anak tunarungu memiliki beberapa karakteristik. Menurut Daniel P. Hallahan James Kuffman (dalam Edja Sadjah, 2005 : 106) anak tunarungu memiliki ciri-ciri yaitu penerimaan auditori tidak cukup sebagai umpan balik ketika membuat suara atau kata-kata, penerimaan secara verbal dari orang dewasa tidak cukup menunjang pendengarannya yang ditirunya, dan tidak mampu mendengar contoh bahasa dari orang yang lebih dewasa.

Sutjihati Soemantri (2006 : 100) mengatakan bahwa karakteristik anak tunarungu adalah ketidakmampuan menerima rangsang pendengaran,

kemiskinan bahasa, ketidaktetapan emosi, dan keterbatasan intelegensi. Karakteristik lain mengenai anak tunarungu menurut Edja Sadjaah (2005: 109-114), meliputi beberapa aspek yang meliputi aspek bahasa, aspek motorik, dan aspek kepribadian. Adapun menurut Permanarian Somad dan Tati Hernawati (1996: 35-39) yang menyebutkan

“karakteristik anak tunarungu dilihat dari segi intelegensi, bahasa dan bicara, dan emosi sosial yaitu sebagai berikut :

- a. Karakteristik intelegensi anak tunarungu pada umumnya normal atau rata-rata, tetapi karena perkembangan intelegensi sangat dipengaruhi oleh perkembangan bahasa maka anak tunarungu akan menampilkan intelegensi yang rendah disebabkan oleh kesulitan memahami bahasa.
- b. Karakteristik bahasa dan bicara anak tunarungu sampai pada masa meraban tidak mengalami hambatan karena meraban merupakan kegiatan alami pernapasan dan pita suara. Setelah masa meraban perkembangan bahasa dan bicara anak tunarungu akan terhenti.
- c. Karakteristik emosi dan sosial anak tunarungu meliputi :
 - 1) Egosentrisme yang melebihi anak normal
 - 2) Mempunyai perasaan takut akan lingkungan yang lebih luas
 - 3) Ketergantungan terhadap orang lain
 - 4) Perhatian mereka lebih sukar dialihkan
 - 5) Memiliki sifat polos , sederhana, dan tanpa banyak masalah.
 - 6) Lebih mudah marah dan cepat tersinggung”

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli tersebut, dapat ditegaskan

bahwa karakteristik anak tunarungu meliputi beberapa aspek, yaitu aspek intelegensi, aspek bahasa, aspek sosial dan emosi, serta aspek kepribadian.

Aspek intelegensi anak tunarungu pada dasarnya normal seperti anak normal lainnya. Namun karena pada masa meraban perkembangan bahasa anak tunarungu terhenti maka perkembangan bahasa dan bicaranya juga terhambat, hal ini yang akan berpengaruh buruk pada aspek intelegensi, sosial emosi, dan kepribadian anak tunarungu. Hal ini berdampak juga pada segi bahasa anak tunarungu yang umumnya miskin kosakata dan sulit memahami kata yang abstrak serta kesulitan dalam berbahasa dan

berkomunikasi. Akibat dari kehilangan fungsi pendengaran, anak tunarungu menggunakan indera penglihatan untuk pemerolehan informasi sebagai kompensasi dari ketidakfungsian indera pendengaran, begitu juga dalam pelayanan pendidikannya sehingga proses pembelajaran bagi anak tunarungu perlu diarahkan untuk menggunakan suatu alat pendidikan yang memfokuskan pembelajaran yang banyak mengandalkan indera visual. Salah satu alat pendidikan yang dimaksud antara lain media gambar, sebagai wujud inovasi alat pendidikan bagi tunarungu.

3. Klasifikasi Anak Tunarungu

Berdasar kriteria International Standard Organization (ISO) klasifikasai anak kehilangan pendengaran atau tunarungu dikelompokkan menjadi tuli (*deafness*) dan kelompok lemah pendengaran (*hard of hearing*) Menurut Moores (dalam Mohammad Efendi, 2006: 59).

Menurut ISO seorang dikategorikan tuli jika ia kehilangan kemampuan mendengar sebesar 70 *decibell* atau lebih. Dengan demikian, ia akan mengalami kesulitan untuk mengerti dan memahami pembicaraan orang lain walaupun memnggunakan alat bantu dengar atau tanpa menggunakan alat bantu dengar. Sedangkan kategori lemah pendengaran jika seorang memiliki kemampuan mendengar antara 35-69 *decibell*. Seorang yang lemah pendengaran kesulitan untuk menengar suara orang lain secara wajar, namun tidak terhalang untuk mengerti atau mencoba untuk memahami bicara orang lain dengan menggunakan alat bantu dengar

Menurut Van Uden (dalam Lani Bunawan, 2000 : 6-7) ketunarunguan digolongkan berdasar kan saat terjadinya ketunarunguan yang dikaitan dengan penguasaan bahasa seorang anak, yaitu:

- a. Tuli pra-bahasa (*prelingually deaf*), yaitu mereka yang menjadi tuli sebelum dikuasainya suatu bahasa (usia dibawah 1,6 tahun) artinya anak baru menggunakan tanda (*signal*) tertentu, anak dapat mengamati, menunjuk, meaih, memegang benda atau orang. Anak mulai memahami lambang yang digunakan orang lain, sebagai tanda (misalnya bila mendengar kata “susu”, mengerti bahwa akan diberi makan) namun belum membentuk sistem lambang.
- b. Tuli Purna Bahasa (*postlingually deaf*), yaitu mereka yang menjadi tuli setelah menguasai suatu bahasa yaitu telah menerapkan dan memahami sistem lambang yang berlaku di lingkungannya.

B. Kajian Tentang Komunikasi Total

1. Pengertian Komunikasi Total

Pengertian komunikasi total menurut Denton, 1968 (dalam Lani Bunawan 1997:37-38)

komtal merupakan keseluruhan spektrum cara berbahasa yang lengkap, gesti anak, bahasa isyarat, bahasa ujaran, membaca dan menulis, pengembangan sisa pendengaran guna memajukan ketrampilan bicara dan baca ujaran. *The full spectrum of language modes, child devised gesture, the language of signs, speech reading, finger spelling, reading and writing.....the development of residual hearing for the enchancement of speech and speech reading skills.*

Menurut Vernon, 1972 (dalam Lani Bunawan 1997: 38)

Komtal merupakan suatu cara yang konstruktif dalam menghadapi keterbatasan kemampuan baca ujaran...anak tuli dididik dan diberi

kesempatan untuk berkomunikasi dengan suatu sistem yang tidak meragukan (*Ambiguous*) bagi mereka sebagaimana bahasa lisan untuk anak dengar.

As a constructive coping with the reality of the limitation of lipreading...the deaf child is taught and is given the opportunity to communicate through a system no more ambiguous to him than the spoken world to hearing child

Brill, 1975 (dalam Lani Bunawan 1997: 38)

Komtal meliputi penggunaan salah satu dan semua modus atau cara komunikasi yaitu penggunaan sistem bahasa isyarat, ejaan jari, bicara, baca ujaran, amplifikasi (pengerasan), gesti, pantomimik, menggambar, dan menulis. dalam pengungkapan diri dapat digunakan misalnya bicara, salah satu bentuk komunikasi manual, dan amplifikasi secara serempak. Untuk penangkapan pesan dapat diterima melalui hanya salah satu atau dua/lebih cara secara serempak.

Total communication the use of a sign language system, finger spelling, speech, speech reading, amplification, gesture, pantomime, drawing and writing... expressive modes can be used simultaneously such as speech, one of form of manual communication and amplification. The individual....may receive through only one of the modes or by two or more modes simultaneously.

Garretson, 1976 (dalam Suparno 1997:13) , melihat bahwa

komunikasi total sebagai suatu pendekatan filosofis, yang memungkinkan terciptanya iklim komunikasi yang fleksibel, bebas dari rasa keraguan, tekanan dan prasangka. Komunikasi total, bagaimanapun merupakan pendekatan yang fleksibel dari pada pendekatan lain yang spesifik dalam pendidikan para penyandang tunarungu yang mencakup komponen-komponen antara lain: gerak isyarat (*gesture*), bahasa isyarat, ejaan jari, wicara, membaca ujaran, membaca, menulis, menggambar, simbol simbol, dan pemanfaatan sisa pendengaran. Walaupun komunikasi total mencakup berbagai komponen namun bukan berarti masing masing komponen merupakan komunikasi total sebab komtal merupakan pendekatan (filosofis) bukan cara atau metode yang digunakan dalam pendidikan bagi penyandang tunarungu

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa

komunikasi total merupakan suatu pendekatan (filosofis) yang menerapkan atau menggunakan seluruh atau sebagian cara atau metode komunikasi yang dimiliki penyandang tunarungu yang dilakukan secara fleksibel

untuk melakukan komunikasi dengan disesuaikan dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh penyandang tunarungu tersebut.

2. Prinsip-Prinsip Komunikasi Total

Menurut Suparno (1997: 20-21) mengatakan bahwa

beberapa prinsip dari komunikasi total, yang paling penting dan perlu diperhatikan antara lain:

- a. Dimulai dari hal yang paling mungkin pada diri anak,
- b. Pengakuan atas keberadaan anak tunarungu dalam interaksi sosialnya,
- c. Sadar akan penggunaan seluruh bentuk-bentuk ekspresi manusia,
- d. Penggunaan beberapa bentuk ekspresi pada saat yang bersamaan.,
- e. Komunikasi haruslah memiliki nilai fungsional alam kehidupan sehari-hari.

Selain prinsip utama di atas, beberapa prinsip lainnya dalam penerapan

Komunikasi Total bagi anak tunarungu adalah sebagai berikut:

- a. Diperkenalkan sejak awal kehidupan anak
- b. Melibatkan komponen-komponen gerak-isyarat (*gesture*, bahasa isyarat membaca ujaran, ejaan jari, berbicara, membaca dan menulis.
- c. Pemanfaatan sisa pendengaran melalui latihan mendengar dan penggunaan alat pembantu mendengar (*hearing aid*)

Beberapa hal tersebut merupakan prinsip-prinsip pendekatan komunikasi total dalam pendidikan para penyandang tunarungu yang tengah berkembang.

3. Komponen Komunikasi Total

Menurut Lani Bunawan (1997:41) Dalam komtal tidak berbeda dengan cara komunikasi lain, dapat dibedakan antara bentuk komunikasi ekspresif (pengiriman pesan) dan bentuk komunikasi reseptif (penerimaan pesan). Komponen komunikasi ekspresif meliputi bicara, berisyarat, dan

ejaan jari, menulis serta (panto) mimik. Sedangkan komponen komunikasi reseptif meliputi antara lain baca ujaran, “membaca” ejaan jari, isyarat serta mimik, pemanfaatan sisia pendengaran dengan bantuan alat dan membaca. Perbedaan bentuk komunikasi reseptif dan ekspresif anak tunarungu dalam komtal dibandingkan dengan komunikasi anak yang berpendengaran normal adalah penambahan isyarat dan ejaan jari secara ekspresif maupun reseptif. Bentuk komunikasi dalam komtal dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Komponen oral

1) Berbicara

Menurut M. Hyde (dalam Lani Bunawan, 1997:42)

Semua anak tunarungu perlu diberi kesempatan guna mengembangkan ketrampilan bicara. Dalam program komtal pun, kita perlu berbicara dengan mereka dan menyediakan waktu khusus untuk bicara. Guru di kelas 4 ini sendiri mempunyai anggapan bahwa bila sudah menerapkan komtal dan mereka mengajar dengan isyarat sambil berbicara, siswa dengan sendiri akan mampu baca ujaran dan bicara. Hal itu tidak benar dan tidak akan terjadi. Maka latihan bicara perlu dilakukan secara intensif.

Menurut Des Power (dalam Lani Bunawan 1997:42-43)

Latihan bicara pada anak tunarungu tentu banyak tergantung dari tingkat kehilangan pendengaran yang diderita.

Berikut beberapa hal yang perlu di ingat pendidik mengenai pembinaan bicara

- a) Berdasarkan uraian di atas telah dikemukakan bahwa keterampilan bicara anak sebenarnya menggambarkan tingkat ketunarunguannya atau daya dengar untuk konsonan dan vokal. Maka menurut pandangan Des Power keterampilan berbicara anak tunarungu yang kurang baik atau pelafalan yang salah, sebenarnya tidak bisa disamakan dengan kesalahan yang dibuat dalam soal matematika misalnya, melainkan perlu ditinjau dari apa yang masih mampu didengar anak. pandangan seperti ini, tentu akan mempengaruhi sikap guru dalam membina anak

sejalan dengan pandangan ini istilah perbaikan bicara (*speech correction*) atau terapi bicara (*speech therapy*) menjadi kurang tepat dan istilah *speech development* atau pengembangan berbicara lebih baik. Maka dalam melatih anak, guru perlu melakukan suatu pendekatan yang diwarnai kerangka berfikir yang berbeda dari pada sekedar membetulkan tulisan atau jawaban soal hitungan yang salah, yaitu pendekatan yang mengutamakan terjadinya perkembangan keterampilan anak (*developmental approach*)

- b) Usaha pengembangan bicara sebagai salah satu aspek dari pengembangan kemampuan berkomunikasi perlu dikaitkan dengan perolehan makna atau pengertian. Artinya anak pada awal jangan terlalu cepat dituntut untuk bicara sebelum penguasaan bahasa reseptif berkembang. Hal ini juga tidak terjadi dalam perkembangan bahasa anak dengan pendengaran normal
- c) Tugas seorang guru anak tunarungu perlu menghafal dan mengenal semua istilah bagian organ bicara dan proses terjadinya bicara hal ini untuk membantu guru dalam membina anak dan mempermudah diskusi dengan teman sejawat mengenai masalah bina bicara (M. Hyde dalam Lani Bunawan,1997 :43-44)
- d) Seorang guru perlu menguasai bagan bunyi bahasa yang ada dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian guru akan terampil membina anak karena menguasai ciri-ciri sekmenal tiap bunyi bahasa, sehingga dalam pembentukan mengetahui bunyi mana menggetarkan pita suara, bagaimana cara memproduksi/ mengartikulasi, dan dimana tempat pembentukan/ daerah artikulasinya.
- e) Bila anak memakai alat bantu mendengar atau ABM kita perlu meneliti pengaruh ketunarunguan anak (setelah memakai ABM) terhadap keterampilan menyimak bunyi bahasa dengan demikian guru akan mengetahui bunyi bahasa mana masih bisa dibentuk melalui pendengaran anak dan mana perlu dilakukan melalui penglihatan, perabaan, kinestetik.
- f) Bagi anak tunarungu yang sudah besar belum cukup bila mereka hanya dapat bicara dengan baik, melainkan guru perlu menuntun mereka agar mempunyai gambaran atau kesadaran tentang keterampilan bicaranya. Hanya dengan demikian akan dikembangkan kontrol diri pada anak (Van Uden dalam Lani Bunawan 1997: 44)

Dari uraian diatas diketahui bahwa peran guru dalam pembelajaran komunikasi total untuk anak tunarungu sangatlah

penting. Dibutuhkan pengetahuan yang lebih tentang komtal. Guru dituntut untuk menguasai berbagai keahlian yang diantaranya adalah, menguasai perbaikan bicara, terapi bicara, serta pengembangan bicara. Guru juga dituntut untuk menguasai artikulasi dan bunyi bahasa dalam bahasa Indonesia

2) Membaca ujaran

Menurut Lani Bunawan (1997: 44) membaca ujaran (*speech reading*) merupakan kegiatan yang mencakup lebih dari sekedar pengamatan gerak bibir yaitu melibatkan pengamatan atas bahasa tubuh, ekspresi, dan konteks secara keseluruhan dimana komunikasi ini berlangsung. Van Uden (dalam Lani Bunawan, 1997:45)

menggolongkan kemampuan baca ujaran sebagai suatu kegiatan yang bersifat visual motorik. Secara lazim seorang tidak akan mengamati bibir sendiri sewaktu berbicara, berbeda dengan pengamatan terhadap gerak tangan atau koordinasi mata-tangan. Namun untuk anak tuli koordinasi mata-bibir perlu dikembangkan, agar kemampuan membaca ujaran tumbuh caranya adalah dengan menggunakan cermin sewaktu latihan bicara; dengan ini anak dibiasakan untuk mengamati gerak bibir sendiri sewaktu bicara sebagai persiapan untuk membaca bibir orang lain. berdasarkan pengalaman dalam mengamati gerak bibir sendiri anak belajar untuk mencari gerakan itu pada lawan bicara sehingga akan lebih terampil membaca ujaran.

b. Komponen aural

Menurut I. Van Bekkum (dalam Lani Bunawan 1997: 46) dalam program komtal yang baik penggunaan alat bantu mendengar baik untuk perseorangan maupun kelompok tetap memegang peran yang penting.

Menurut Lani Bunawan (1997: 46)

siswa pendengaran yang dimiliki anak tunarungu, betapa sedikitpun perlu difungsikan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi mereka. Pemanfaatan siswa pendengaran meliputi kegiatan pembinaan secara audiologik yaitu pemilihan serta penyesuaian alat bantu mendengar (ABM) yang sesuai bagi anak berikut peralatannya dan kegiatan pembinaan auditorik yaitu berupa latihan pendengaran atau pembinaan persepsi bunyi, dan irama.

c. Komponen Manual

Menurut Lani Bunawan (1997:11) metode manual dapat diartikan sebagai metode yang menggunakan isyarat atau bahasa isyarat (*manual language*) sebagai media komunikasi dengan anak tunarungu. Menurut Van Uden, 1979 (dalam Lani Bunawan 1997:11) secara harfiah bahasa isyarat atau manual artinya bahasa dengan menggunakan tangan, walaupun dalam kenyataan, ekspresi muka dan lengan juga digunakan atau berperan.

Menurut Suparno (1997:25) mengatakan bahwa komunikasi manual tidak akan lepas dari penanganan anak tunarungu dalam pendidikan di sekolah. Komunikasi manual akan selalu dipakai oleh guru maupun anak tunarungu untuk menyampaikan komunikasi.

di dalam kerangka penanganan anak-anak tunarungu serta penerapannya dalam pendidikannya di sekolah tidak terlepas dari peran komunikasi manual. Komunikasi manual disini mencakup gerak isyarat, dari gerak isyarat yang sederhana dan primitif sampai pada bentuk-bentuk yang amat kompleks dari segala cara yang mungkin dilegitimasi dalam suatu sistem bahasa. Penggunaan komunikasi manual dalam bentuk isyarat di dalam setiap kehadirannya mewakili suatu gagasan yang lengkap.

Suatu sistem pengklasifikasian komunikasi manual dalam bentuk isyarat yang dikembangkan oleh Stokoe, 1958 (dalam Suparno

1997:26) dijelaskan bahwa setiap isyarat terdiri dari tiga unsur, yaitu ;(1) posisi tangan, (2) konfigurasi tangan, dan (3) gerakan tangan dalam posisi yang berbeda.

Munurut Suparno (1997:27) di dalam aplikasi komunikasi manual dapat dilakukaknan dlam berbagai bentuk atau variasi, tergantung dari komitmen masing-masing sekolah atau lembaga dalam menggunakan pendekatannya. Jika ditinjau dari media kominikasi total komponen manual terdiri dari:

1) Gesti

Gerak isyarat atau *gesture*, sebagai bagian dari komunikasi manual adalah merupakan suartu bentuk gerakan atau tindakan seseorang yang berupa ekspresi wajah (*facial cues*), gerakan tubuh atau anggota badan yang lain dalam berkomunikasi. Bentuk-bentuk gerak isyarat atau *gestures* ini diantaranya dapat dicontohkan berdasarkan penampil yang menjadi orientasi, sebagai berikut;

a) Kepala

- Mengerlingkan mata
- Mengangkat alis
- Menundukan kepala
- Menggelengkan kepala
- mengerutkan dahi
- dll

b) Tangan

- Mengangkat bahu
- Tepuk tangan
- Berkacak pinggang
- menggaruk garuk kepala
- melipat 2 tangan didepan mengeluk-kelukan jari
- memainkan jari-jemari
- dll

c) Kaki

- Menghentakan kaki
- Berdiri dengan tumpuan satu kaki
- Mengetuk-ketukan kaki
- Merubah tumpuan kaki
- Dll

d) Tubuh

- Bergerak maju-mundur
- Diam di tempat
- Bersandar pada suatu tempat
- Merubah tumpuan kaki
- Dll.

2) Ejaan Jari

Menurut Suparno (1997: 34) menyatakan bahwa

ejaan jari bukanlah merupakan suatu bahasa, melainkan suatu kode untuk menyampaikan ejaan kata-kata, sebagaimana kode-

kode yang lain seperti halnya morse. Ejaan jari ini dapat dikatakan sebagai *tulisan di udara*, yang secara langsung dan dibentuk melalui simbol-simbol gerakan jari tangan, yang melambangkan huruf-huruf abjad sebanyak 26 huruf.

Ejaan jari terutama berkaitan dengan komunikasi total adalah untuk:

- a) Nama diri, lembaga atau nama-nama yang lain
- b) Alamat
- c) Kata-kata lain yang tidak dapat dilakukan dengan bahasa isyarat

Terdapat beberapa aspek dalam penggunaan ejaan jari, yang diperhatikan oleh para penggunanya. Aspek-aspek yang dimaksud adalah:

- a) Penyampaian ejaan jari (*expressive fingerspelling*) merupakan penggunaan gerakan-gerakan fisik dalam menyampaikan pesan (*message*) kepada orang lain melalui huruf-huruf gerakan jari tangan
- b) Penerimaan ejaan jari (*receptive fingerspelling*) merupakan penggunaan gerakan pandangan mata dalam menangkap pesan (*message*) orang lain dengan memperhatikan huruf-huruf gerakan jari tangan
- c) Ejaan jari merupakan penyeta, pengganti atau pengarah dalam komunikasi oral, sehingga penggunaan ejaan jari posisinya harus selalu di depan wajah.

Dalam prakteknya penggunaan ejaan jari haruslah memperhatikan beberapa hal yang bersifat teknis. Hal ini akan memungkinkan pengguna akan dapat menyampaikan dan menerima informasi dengan baik. Teknik penggunaan ejaan jari berikut ini merupakan suatu tata cara penggunaan ejaan jari yang tidak terlalu sulit untuk diikuti yaitu:

- a) Pilihlah tempat atau posisi yang mudah, tangan kondisi rileks
 - Siku rapat di pinggang.
 - Telapak tangan menghadap ke depan sedikit menyerong agar tidak menutupi bibir, jarak tangan sekitar 10 cm dari dagu.
 - Perhatikan gerakan jari harus benar-benar fleksibel dan tidak kaku.
- b) Posisi tangan terlalu jauh dari bibir, supaya penerima (khususnya para penyandang tunarungu) dapat membaca bibir/ujaran dan sekaligus menyimak gerakan tangan.
- c) Perhatikan irama dalam menggunakan ejaan jari, tidak terlalu cepat tetapi juga tidak terlalu lambat dan sesuaikan dengan ucapan atau gerak bibir. Jangan mengeja huruf demi huruf, karena itu bukan satu cara yang baik. Pembacaan yang baik adalah berdasarkan satuan kata, rangkaian kata, atau kalimat yang bermakna, bukan huruf demi huruf.

- d) Jangan membuat gerakan-gerakan yang tidak perlu, pada saat melakukan ejaan jari, serta jangan pula membuat ejaan terus-menerus. Sebaiknya dilakukan berdasarkan suku kata atau kata, dan memilah sejenak pada tiap-tiap kata dan kalimat.
- e) Latihan dapat dilakukan dengan menggunakan cermin, terutama untuk melakukan koreksi adanya perbedaan pembentukan antar huruf yang hampir sama dalam ejaan jari, misalnya: antara a dengan s, antara m dengan n, antara u dengan v, dan antara h dengan u.
- f) Jangan melakukan ejaan jari pada diri sendiri, karena kebiasaan yang demikian akan menyulitkan bagi penerima dalam proses komunikasi.
- g) Ejaan jari harus dilihat sebagai suatu kesatuan, bukan huruf demi huruf. Dan apabila mengalami kesulitan, maka mintalah untuk diulangi dalam satu unit, dan bukan huruf demi huruf.
- h) Untuk menunjukkan adanya huruf kembar misalnya pada kata Herri, buatlah dengan cara berhenti sejenak sebelum mengulangi huruf berikutnya, supaya mudah untuk dipahami penerima.
- i) Huruf singkatan
Untuk membedakan antar kata dan singkatan, maka perlu dibuat tanda jarak dengan berhenti sejenak pada setiap huruf

atau memberi tanda khusus misalnya lingkaran kecil antar huruf-huruf singkatan tersebut, misalnya:

IKIP : Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan

DPR : Dewan Perwakilan Rakyat

j) Nomor telepon

Untuk menunjukkan angka yang dibuat adalah nomor telepon maka buatlah rangkaian seri 3 angka, berhenti sejenak dan lanjutkan seri berikutnya, misalnya nomor telepon 027- 561-716 dan seterusnya.

k) Untuk mencapai kelancaran dalam menggunakan ejaan jari maka sebaiknya, latihan rutin dilakukan dihadapan cermin, mulailah dengan latihan-latihan dengan kata-kata yang hanya membutuhkan dua atau tiga huruf saja, misalnya: ia, dan, pir, bas, pot, kemudian dilanjutkan dengan kata-kata yang mengandung dua suku kata atau lebih dan seterusnya.

3) Bahasa Isyarat Asli/Alami

Menurut Van Uden, 1979 (dalam Lani Bunawan, 1997:13)

Suatu isyarat sebagaimana digunakan anak tunarungu (berbeda dari bahasa tubuh) merupakan suatu ungkapan manual (dengan tangan) yang disepakati bersama antar pemakai (konvensional), dikenal secara terbatas dalam kelompok tertentu (esoteris), dan merupakan pengganti kata. Bahasa isyarat asli atau alami memiliki bentuk yang hanya diketahui atau dapat dimengerti oleh pemakai yang

telah menyepakati penggunaan bahasa isyarat ini. Terdapat dua maksud dari bahasa isyarat ini yakni:

- a) Bahasa isyarat alami yang berkembang secara alami diantara kaum tunarungu. penggunaan bahasa isyarat alami ini misalnya terdapat di lingkungan keluarga (*home made sign*) sekolah (*school sign*) atau didaerah tertentu yang biasa disebut sebagai isyarat lokal (*local sign*). Isyarat ini tidak diajarkan secara resmi namun dipakai untuk menunjang metode oral agar mudah dipahami tentang suatu konsep saat pembelajaran.
- b) Bahasa isyarat yang terdiri dari kumpulan isyarat yang digunakan secara umum dan dipakai sebagai pengantar di SLB-B. Bahasa isyarat yang dipakai disini belum di jadikan sebagai bahasa isyarat yang formala karena adanya perbedaan struktur bahasa yang dipakai secara resmi. Contoh dari bahasa isyarat ini adalah ASL (*American Sign Language*) dan BSL (*British Sign Language*) dalam kedua bahasa isyarat ini terdapat perbedaan antara struktur bahasa isyarat dengan bahasa lisan.

4) Bahasa Isyarat Formal

Menurut Lani Bunawan (1997:16) Untuk mengatasi kelemahan bahasa isyarat asli/alami atau konseptual maka sejak tahun 1970 an makin banyak diusahakan pengembangan bahasa isyarat yang memiliki struktur bahasa yang sama dengan bahasa

lisan masyarakat. Berbagai bentuk bahasa isyarat formal yang dikembangkan antara lain:

a) Bahasa Isyarat yang dinamakan *Sign English* atau Siglish atau Amelish atau juga disebut *Pidgin Sign English* (PSE). Bahasa ini merupakan gabungan atau campuran Antara bahasa isyarat isyarat asli dengan bahasa Inggris. Cirinya adalah:

- Kebanyakan kosa isyarat sama dengan isyarat yang digunakan dalam ASL atau BSL.
- Mengikuti urutan dan tata bahasa inggris lisan
- Kadang-kadang memiliki afiksasi seperti terdapat pada bahasa inggris lisan tetapi pada umumnya belum/tidak menggunakan

b) Bahasa isyarat yang memiliki struktur yang tepat sama dengan bahasa lisan masyarakat. Bahasa isyarat ini digolongkan dalam bahasa isyarat struktural dan ciri-cirinya sebagai berikut:

- Sedapat mungkin menggunakan kosa isyarat ASL/BSL/Isyarat alami
- Membuat isyarat baru untuk menunjukkan struktur bahasa inggris seperti afiksasi, bentuk jamak, bentuk lampau, dan sebagainya.
- Satu isyarat mewakili satu kata
- Menggunakan ejaan jari sebagai penunjang untuk gejala bahasa yang sukar dibuatkan isyarat.

Bahasa isyarat jenis ini dikenal dengan istilah dan variasi seperti *Signing Exact English* (mengisyaratkan Inggris secara tepat), *Signed English* (Bahasa Inggris yang diisyaratkan/dalam isyarat), *Manual English* atau *Manually Coded English* (Bahasa Inggris dalam kode manual) di singkat MCE dan digolongkan sebagai *High (H) version sign* (isyarat versi tinggi).

B. Kajian Tentang Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk anak Tunarungu

1. Proses Penguasaan Bahasa dalam komunikasi Total

Sebelum menguraikan proses penguasaan bahasa dan komtal perlu ditinjau bagaimana proses penguasaan bahasa seorang anak dengar.

Menurut Myklebust, 1963 (dalam Lani Bunawan 1997:103)

seorang anak, pertama akan menguasai bahasa secara reseptif dan kemudian baru secara ekspresif. Kemampuan bahasa ekspresif berkembang melalui pendengaran dan kemampuan bicara akan mendahului perkembangan kemampuan menulis atau penguasaan bahasa tulisan berkembang setelah bahasa lisan. dalam perkembangan bahasa anak dengar kira-kira pada usia 9 bulan akan terdapat suatu fase dimana anak akan mengekspresikan diri lewat gesti hal ini juga diibaratkan dalam fase proto bahasa yaitu cikal bakal bahasa, sebagai suatu fase transisi sebelum tahap kemampuan ekspresif terbentuk.

Berikut akan diuraikan penguasaan bahasa anak tunarungu dalam komtal menurut L. Evans

a. Penerapan isyarat

Dengan hilangnya atau berkurangnya daya pendengaran dan tidak dapat ditangkapnya lambang pendengaran maka sebagai pengganti oleh penganut metode oral digunakan lambang penglihatan berupa

membaca ujaran. Konsep komtal didasarkan atas pandangan bahwa baca ujaran (secara tersendiri) bukanlah merupakan media yang memadai untuk suatu penguasaan bahasa. Menurut Lenneberg, 1976 (dalam Lani Bunawan, 1997:104) menyatakan bahwa kontak anak tunarungu melalui bahasa akan menjadi sangat miskin dibandingkan dengan anak dengar bila hanya mengandalkan pada baca ujaran. Maka L. Evans menganjurkan penerapan isyarat sejak dini sebagai media penguasaan bahasa anjuran ini didasarkan:

Pertama, penelitian yang telah membuktikan bahwa proses penguasaan bahasa isyarat sejajar atau sejalan dengan proses penguasaan bahasa lisan

Kedua, karakteristik kebahasaan yang dimiliki bahasa isyarat. salah satu sifat isyarat adalah sifat ikonik atau kemiripan dengan benda atau konsep yang dilambangkan.

b. Penerapan bahasa lisan

Penerapan bahasa isyarat yang sedini mungkin bukan berarti menuntut anak terhadap berbicara dan baca ujaran.

Perhatian penuh tetap perlu diberikan terhadap bahasa isyarat maupun bicara. Seperti dikemukakan B. Tervoort (dalam Lani Bunawan, 1997:106) sesegera mungkin (disamping penerapan secara dini bahasa isyarat) secara serempak harus disajikan pula bahasa lisan sedini mungkin kemampuan baca ujaranpun dapat dikembangkan secara spontan kemampuan tersebut tak boleh

diabaikan asal keadaan jangan dibalik sehingga baca ujaran menjadi tujuan utama.

Bagi anak yang dididik melalui media oral-aural dan manual akan tersedia dua alternatif. Bila mereka menunjukkan bakat untuk bahasa lisan, dapat diberikan penekanan pada cara komunikasi dengan memanfaatkan sisa pendengaran, baca ujaran, dan bicara. Bila mereka kurang memiliki potensi untuk hal tersebut, penekanan diberikan pada komunikasi dengan media manual. Hal ini tentu membawa akibat dalam penerapan kegiatan belajar mengajar. Bila kemampuan bicara dalam komtal tidak mau dianaktirikan maka dalam metodologi pengajarannya seyogyanya ada koordinasi antara perkembangan kemampuan berisyarat dengan kemampuan berbicara.

c. Penerapan ejaan jari

Menurut Denton, 1970 (dalam Lani Bunawan,1997: 107) berpendapat bahwa ejaan jari diterapkan setelah kemampuan berbahasa anak mulai terbentuk melalui isyarat dan bicara karena karena sifatnya dapat dibandingkan dengan kemampuan menulis.

d. Penerapan membaca dan menulis

Menurut A. Van Uden,1968 (dalam Lani Bunawan,1997: 107) dalam pendidikan anak tunarungu kemampuan membaca dan menulis biasanya akan disajikan lebih dini dibandingkan dengan anak dengar. Sama halnya seperti pada persepsi ejaan jari, anakpun

akan mengamati bentuk tulisan secara global tanpa mengenal huruf satu persatu. Selain itu tulisan memiliki sifat yang lebih permanen dibandingkan dengan isyarat atau bahasa ujaran. Biasanya akan terjadi interaksi yang erat antara kemampuan ejaan jari dan membaca/ menulis. kata inti yang telah dikuasai anak melalui isyarat, lambat laun dikenal dalam bentuk ejaan jari dan hal ini akan memudahkan perkembangan kemampuan menulis. sebaliknya bila kemampuan menulis makin mantap, anak akan makin dapat mengenal isyarat bentukan (yaitu isyarat sebagai kata inti yang telah ditambah imbuhan) sehingga meningkatkan keterampilannya dalam berisyarat secara khusus dan kemampuan bahasa secara umum.

e. Penerapan Baca Ujaran

Mennurut Lani Bunawan (1997:107-108) berdasarkan berbagai riset ternyata bahwa penerapan kemampuan baca ujaran sebagai media komunikasi bahasa yang formal perlu ditunda sampai anak memiliki taraf penguasaan bahasa tertentu. Kemempuan berbahasa anak yang telah diperoleh melalui isyarat, ejaan jari, membaca dan menulis, akan menciptakan kondisi yang lebih baik bagi kemampuan baca ujaran. Hal ini sekali lagibukan berarti menutup anak terhadap lingkungan yang melakukan berkomunikasi serampak antara bicara/baca ujaran dan isyarat serta ejaan jari. Ila

anak dapat mengambil manfaat dari keadaan ini berarti dia akan makin dimantapkan dalam kemampuan membaca ujaran.

2. Pembelajaran Tematik Bahasa Indonesia untuk Anak Tunarungu

Pembelajaran bahasa Indonesia pada anak tunarungu di SLB Negeri 1 menggunakan kurikulum 2013 atau dengan menggunakan pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik yang dilakukan pada saat pembelajaran bahasa Indonesia untuk anak tunarungu seharusnya disesuaikan dengan kebutuhan anak dan diusahakan untuk disampaikan semaksimal mungkin dengan komunikasi total agar anak dapat menerima dan mengerti tentang informasi atau pembelajaran yang dilakukan.

Berikut ini merupakan kajian tentang pembelajaran tematik yang dilakukan di SLB Negeri 1 Gunungkidul

a. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik pada dasarnya adalah pembelajaran dengan menggabungkan beberapa mata pelajaran kedalam satu tema atau pokok bahasan. Sutirjo dan Sri Istuti Mamik (2004: 6) menyatakan bahwa pembelajaran tematik merupakan satu usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai, atau sikap pembelajaran, serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan tema. Pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, siswa dapat memperoleh

pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Melalui pengalaman langsung, siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya.

b. Karakteristik pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa isi mata pelajaran dengan pengalaman kehidupan sehari-hari sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Menurut Depdiknas (2013) pembelajaran tematik di kelas awal sebagai suatu model pembelajaran di sekolah luar biasa. Pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

1) Berpusat pada siswa

Pembelajaran tematik berpusat pada siswa (student centered). Hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subyek belajar sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar

2) Memberikan pengalaman langsung

Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa (direct experiences). Dengan

pengalaman langsung ini, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkrit) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak

3) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas

Dalam pembelajaran tematik pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa

4) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran

Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari

5) Bersifat fleksibel

Pembelajaran tematik bersifat luwes (fleksibel) dimana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan siswa berada

6) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan

7) Pembelajaran tematik mengadopsi prinsip belajar PAKEM yaitu pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan

Aktif: Bahwa dalam pembelajaran peserta didik aktif secara fisik dan mental dalam hal mengemukakan penalaran (alasan), menemukan kaitan yang satu dengan yang lain, mengkomunikasikan ide/gagasan, mengemukakan bentuk representasi yang tepat dan menggunakan semua itu untuk memecahkan masalah. Efektif: Berhasil mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan. Kreatif: Dalam pembelajaran peserta didik melakukan serangkaian proses pembelajaran secara runtut dan berkesinambungan. Menyenangkan: Terpesona dalam keindahan, kenyamanan dan kemanfaatannya sehingga mereka terlibat dengan asyik dalam belajar sampai lupa waktu, penuh percaya diri dan tertantang untuk melakukan hal yang serupa atau hal-hal yang lebih berat lagi.

c. Prinsip pembelajaran tematik

Menurut Sungkono dalam artikelnya berpendapat bahwa:

Dalam menerapkan dan melaksanakan pembelajaran tematik, ada beberapa prinsip dasar yang perlu diperhatikan yaitu 1) bersifat terintegrasi dengan lingkungan, 2) bentuk belajar dirancang agar siswa menemukan tema, dan 3) efisiensi. Agar diperoleh gambaran yang lebih jelas berikut ini akan diuraikan ketiga prinsip tersebut, berikut ini.

- 1) Bersifat kontekstual atau terintegrasi dengan lingkungan.
Pembelajaran yang dilakukan perlu dikemas dalam suatu format keterkaitan, maksudnya pembahasan suatu topik dikaitkan dengan kondisi yang dihadapi siswa atau ketika siswa menemukan masalah dan memecahkan masalah yang nyata

dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari dikaitkan dengan topik yang dibahas.

2) Bentuk belajar harus dirancang agar siswa bekerja secara sungguh-sungguh untuk menemukan tema pembelajaran yang riil sekaligus mengaplikasikannya. Dalam melakukan pembelajaran tematik siswa didorong untuk mampu menemukan tema-tema yang benar-benar sesuai dengan kondisi siswa, bahkan dialami siswa.

3) Efisiensi

Pembelajaran tematik memiliki nilai efisiensi antara lain dalam segi waktu, beban materi, metode, penggunaan sumber belajar yang otentik sehingga dapat mencapai ketuntasan kompetensi secara tepat.

d. Implementasi di sekolah luar biasa

Pembelajaran tematik di SLB merupakan suatu hal yang relatif baru untuk kelas 4, sehingga dalam implementasinya belum sebagaimana yang diharapkan. Masih banyak guru yang merasa sulit dalam melaksanakan pembelajaran tematik ini. Hal ini terjadi antara lain karena guru belum mendapat pelatihan secara intensif tentang pembelajaran tematik ini. Disamping itu juga guru masih sulit meninggalkan kebiasaan kegiatan pembelajaran yang penyajiannya berdasarkan mata pelajaran/bidang studi.

Pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah luar biasa sebenarnya telah dilakukan pada kelas-kelas bawah (kelas 1 dan 2) atau kelas yang anak-anaknya masih tergolong pada anak usia dini, walaupun sebenarnya pendekatan pembelajaran tematik ini bisa dilakukan di semua kelas sekolah luar biasa.

Menurut Sungkono dalam artikelnya

Pembelajaran tematik dilakukan dengan beberapa tahapan-tahapan seperti penyusunan perencanaan, penerapan, dan evaluasi/refleksi. tahap-tahap ini secara singkat dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Perencanaan

Mengingat perencanaan sangat menentukan keberhasilan suatu pembelajaran tematik, maka perencanaan yang dibuat dalam rangka pelaksanaan pembelajaran tematik harus sebaik mungkin. Oleh karena itu ada beberapa langkah yang perlu dilakukan dalam merancang pembelajaran tematik ini yaitu: 1) Pelajari kompetensi dasar pada kelas dan semester yang sama dari setiap mata pelajaran, 2) Pilihlah tema yang dapat mempersatukan kompetensi-kompetensi untuk setiap kelas dan semester, 3) Buatlah "matriks hubungan kompetensi dasar dengan tema", 4) Buatlah pemetaan pembelajaran tematik. Pemetaan ini dapat dibuat dalam bentuk matriks atau jaring-jaring topik, 5) Susunlah silabus dan rencana pembelajaran berdasarkan matriks/jaring-jaring topik pembelajaran tematik

2) Penerapan pembelajaran tematik

Pada tahap ini intinya guru melaksanakan rencana pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Pembelajaran tematik ini akan dapat diterapkan dan dilaksanakan dengan baik perlu didukung laboratorium yang memadai. Laboratorium yang memadai tentunya berisi berbagai sumber belajar yang dibutuhkan bagi pembelajaran di sekolah dasar. Dengan tersedianya laboratorium yang memadai tersebut maka guru ketika menyelenggarakan pembelajaran tematik akan dengan mudah memanfaatkan sumber belajar yang ada di laboratorium tersebut, baik dengan cara membawa sumber belajar ke dalam kelas maupun mengajak siswa ke ruang laboratorium yang terpisah dari ruang kelasnya.

3) Evaluasi Pembelajaran Tematik

Evaluasi pembelajaran tematik difokuskan pada evaluasi proses dan hasil. Evaluasi proses diarahkan pada tingkat keterlibatan, minat dan semangat siswa dalam proses pembelajaran, sedangkan evaluasi hasil lebih diarahkan pada tingkat pemahaman dan penyikapan siswa terhadap substansi materi dan manfaatnya bagi kehidupan siswa sehari-hari. Disamping itu evaluasi juga dapat berupa kumpulan karya siswa selama kegiatan pembelajaran yang bisa ditampilkan dalam suatu paparan/pameran karya siswa.

Penerapan pembelajaran tematik ini haruslah disuikan dengan kemampuan anak didik. Penggunaan komunikasi total akan sangat

terbantu dengan menggunakan pembelajaran ini karena akan mendukung untuk menggali kemampuan apa saja yang dimiliki anak untuk menerima informasi. Selain itu akan dibutuhkan Instrumen yang dapat digunakan untuk mengungkap pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dapat digunakan tes hasil belajar. dan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa melakukan suatu tugas dapat berupa tes perbuatan atau keterampilan dan untuk mengungkap sikap siswa terhadap materi pelajaran dapat berupa wawancara, atau dialog secara informal.

Disamping itu instrumen yang dikembangkan dalam pembelajaran tematik dapat berupa: kuis, pertanyaan lisan, ulangan harian, ulangan blok, dan tugas individu atau kelompok, dan lembar observasi.

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimanakah penggunaan bahasa oral pada saat pembelajaran di kelas 4 SLB Negeri 1 Gunungkidul?
2. Bagaimanakah penggunaan bahasa ujaran pada saat pembelajaran di kelas 4 SLB Negeri 1 Gunungkidul?
3. Bagaimanakah usaha guru dalam meningkatkan kemampuan aural siswa di kelas 4 SLB Negeri 1 Gunungkidul? .
4. Bagaimanakah penggunaan bahasa isyarat atau metode manual yang dilakukan di kelas 4 SLB Negeri 1 Gunungkidul?

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian tentang Penggunaan Komtal dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Anak Tunarungu Kelas IV SLB Negari 1 Gunungkidul, merupakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dimanfaatkan dalam penelitaian ini untuk mengungkap Penggunaan Komtal Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Anak tunarungu Kelas IV.

Menurut Whitney, 1960 (dalam Andi Prastowo, 2011:201)

metode penelitian deskriptif merupakan pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat .penelitian ini mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat dan tatacara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta protes-protes yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dalam suatu fenomena.

Sedangkan menurut Surakhmad, 1994 (dalam Andi Prastowo, 2011: 202), penyelidikan deskriptif adalah suatu penelitian yang tertuju pada pemecahan masalah pada masa sekarang. Karena banyak sekali ragam metode penelitian yang demikian, metode penelitian deskriptif lebih merupakan istilah umum yang mencakup berbagai teknik deskriptif. Di antaranya adaklah penyelidikan menuturkan, menganalisis, dan mengklasifikasi penyelidikan teknik survei, atau studi oprasional. Menurut Sedarmayanti (2011:33) metode deskriptif adalah suatu metode dalam pencarian fakta status sekelompok manusia, atau obyek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang dengan interpretasi yang tepat. Menurut Moh Nazir (2011:54) metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu

obyek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Menurut Moh Nazir (2011:55) secara harfiah, metode deskriptif adalah metode penelitian untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian, sehingga metode ini berkehendak mengadakan akumulasi data belaka. Namun, dalam pengertian metode penelitian yang lebih luas, penelitian deskriptif mencakup metode penelitian yang lebih luas, penelitian deskriptif mencakup metode penelitian yang lebih luas di luar metode sejarah dan eksperimental, dan secara lebih umum sering diberi nama, metode survei. Kerja peneliti, bukan saja memberikan gambaran terhadap fenomena-fenomena, tetapi juga menerangkan hubungan, menguji hipotesis-hipotesis, membuat prediksi serta mendapatkan makna dan implikasi dari suatu masalah yang ingin dipecahkan. Dalam mengumpulkan data digunakan teknik wawancara, dengan menggunakan schedule questionair ataupun interview guide.

B. Subyek Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2006:129), subyek adalah sumber data dalam penelitian di mana data dapat diperoleh. Subyek penelitian merupakan sesuatu yang kedudukannya pokok karena pada subyek penelitian itulah data tentang variabel yang diteliti berada dan diamati oleh peneliti. Sehingga dapat diartikan Subyek penelitian adalah suatu yang dikenai penelitian

Adapun yang diteliti adalah Guru kelas IV di SLB N 1 Gunungkidul dan 5 siswa kelas IV di SLB N 1 Gunungkidul. Pengambilan Subyek ini adalah dengan cara menentukan kriteria subyek penelitian. Adapun kriterianya adalah :

1. Guru kelas IV dengan pertimbangan bahwa guru tersebut adalah guru yang paling berpengalaman dalam mengajar di SLB N 1 Wonosari dan memahami karakter dari siswa kelas IV. Guru tersebut merupakan salah satu guru senior yang telah mengajar siswa kelas kelas IV sejak siswa tunrungu kelas IV masih berada pada tingkat kelas II, dapat dikatakan bahwa Guru ini telah mengampu anak siswa IV selama lebih kurang 2 tahun.
2. Siswa kelas IV SLB N 1 Gunungkidul dengan pertimbangan merupakan kelas yang memiliki siswa tunarungu terbanyak, siswa kelas IV ini berjumlah 5 orang dengan kesamaan ketunaan. Kelas IV merupakan kelas satu satunya di kelas yang ruangnya tersendiri tidak dicampur dengan kelas tingkat lain. siswa di kelas ini juga mengenal antara sesama siswa dan guru sehingga di mungkinkan terjadinya komunikasi yang lebih baik antar siswa dan guru.

C. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SLB Negeri 1 Gunungkidul yang beralamat di Jalan Pemuda, Baleharjo, Wonosari, Gunungkidul Daerah Istimewa Yogyakarta. Seting penelitian di dalam Ruang kelas IV. Penelitian dilakukan di kelas IV karena saat melakukan observasi awal dalam pembelajaran kelas ini terlihat hanya menggunakan campuran oral dan ejaan jari saja.

D. Waktu Penelitian

Penelitian lapangan dilakukan selama 2 bulan dari awal bulan Mei sampai Juli 2016. Pengambilan data dilakukan 2 kali dalam 1 minggu dari jam 08.00 sampai pelajaran selesai serta memfokuskan pada pembelajaran bahasa Indonesia. Adapun setting penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini ada teknik pengambilan data observasi, wawancara, dokumentasi dilakukan dalam kelas maupun luar kelas.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara, dokumentasi.

1. Observasi

Sutrisno Hadi, 1986 (dalam Sugiyono, 2013: 203) observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pematangan dan ingatan. Menurut Ari Kunto, 2002 (dalam Imam Gunawan, 2013: 143) *observasi* merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti, serta pencatatan secara sistematis. Menurut Suparlan, 1997 (dalam Imam Gunawan, 2013: 149) metode pengamatan digunakan untuk memperoleh informasi mengenai gejala-gejala yang dalam kehidupan sehari-hari dapat diamati.

Peneliti mengadakan penelitian di kelas saat pembelajaran berlangsung, observasi ini dilakukan untuk memperkaya data yang diperoleh serta memeriksa hasil wawancara yang telah dilakukan sebelumnya. Teknik

observasi digunakan untuk mengamati dan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan data yang akan dicari, data yang diamati secara visual terkait dengan tindakan yang diberikan guru terhadap siswa saat pembelajaran menggunakan komunikasi total. Lembar observasi dapat dilihat pada lampiran dalam tulisan ini.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Menurut Kerlinger, 1986 (dalam Imam Gunawan, 2013: 162) berpendapat wawancara adalah situasi peran antarpribadi berhadapan muka (*face to face*), ketika seseorang (yakni pewawancara) mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dirancang untuk memperoleh jawaban-jawaban yang relevan dengan masalah penelitian, kepada seseorang yang diwawancarai, atau informan. menurut Kartono, 1980 (dalam Imam Gunawan 2013: 10) wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu; ini merupakan tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih dihadap-hadapkan secara fisik. Menurut Imam Gunawan (2013: 160) terdapat dua pihak dengan kedudukan yang berbeda dalam proses wawancara. *Pihak pertama* berfungsi sebagai penanya, disebut pula sebagai *interviewer*, sedang *pihak kedua* berfungsi sebagai pemberi informasi (*information suppleyer*), *interviewee* atau informan. *interviewer* mengajukan pertanyaan-pertanyaan, atau meminta keterangan atau penjelasan, sambil menilai jawaban-jawabannya. Sekaligus ia mengadakan paraphrase (menyatakan kembali isi jawaban *interviewee* dengan kata-kata lain), mengingat-ingat dan mencatat

jawaban-jawaban. Disamping itu, dia juga mengenali keterangan-keterangan lebih lanjut dan berusaha melakukan “*probing*” (rangsangan, dorongan)

Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara yang mendalam. Menurut Darmiyati Zuchdi (1994: 21) wawancara mendalam yakni pertemuan langsung secara berulang-ulang antara peneliti dan informan yang diarahkan pada pemahaman pandangan informan dalam hal kehidupannya, yang diungkapkan dengan kata-kata informan itu sendiri. Menurut Tohirin (2013: 63)

wawancara mendalam (*indepht interview*) biasanya dilakukan secara tidak berstruktur. Namun demikian, peneliti boleh melakukan wawancara untuk penelitian kuantitatif secara berstruktur. Berbeda dengan penelitian kuantitatif, dalam penelitian kualitatif lebih diutamakan pertanyaan terbuka. Hindari pertanyaan yang jawabannya ya atau tidak, senang atau tidak senang dan jawaban-jawaban singkat lainnya yang mencerminkan pertanyaan tertutup.

Untuk mendapatkan informasi yang lebih kaya peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur . Menurut Sugiono, 2006 (dalam Imam Gunawan, 2013: 163) wawancara tidak terstruktur bersifat lebih luwes dan terbuka. Wawancara tidak tersruktur dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur karena dalam melakukan wawancara dilakukan secara alamiah untuk mengenali ide dan gagasan informan secara terbuka dan tidak menggunakan pedoman wawancara, kemudian dijelaskan oleh Imam Gunawan pertanyaan yang diajukan bersifat fleksibel, tetapi tidak menyimpang dari tujuan wawancara yang telah ditetapkan. Meskipun pertanyaan yang diajukan oleh maksud dan tujuan penelitian, muatannya, runtunan dan rumusan kata-katanya terserah pada pewawancara. Dengan teknik wawancara tidak terstruktur data yang diperoleh

dapat lebih dalam dan kaya. Secara garis besar penelitaian ini terdiri dari: penyusunan panduan wawancara dan pelaksanaan wawancara yang terdiri dari memberi pertanyaan serta mencatat jawaban dari informan. Teknik wawancara digunakan peneliti sebagai pedoman mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan data yang akan dicari, antara lain tentang pemahaman guru terhadap komunikasi total, tindakan yang diberikan guru pada siswa saat menggunakan komunikasi total. Lembar wawancara dapat dilihat di lampiran dalam tulisan ini.

3. Dokumentasi

Menurut Suharmini Arikunto (2002: 206) metode dokumentasi adalah metode yang dilakukan dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip nilai, dan sebagainya. Dari dokumen-dokumen tersebut kemudian dianalisis untuk mendukung data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Pengumpulan data dokumentasi dilakukan oleh peneliti yang didapatkan dari guru kelas. Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengungkap latar belakang subjek penelitian.

Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk menambah informasi yang berkaitan dengan penggunaan komunikasi total yang berlangsung saat pembelajaran bahasa Indonesia yang berlangsung didalam kelas. Dokumentasi berupa suasana dalam kelas dan dokumen hasil belajar siswa atau rapor siswa yang ada di kelas IV SLN Negeri 1 Gunungkidul. Hasil dokumentasi telah dilampirkan di bagian lampiran dalam tulisan ini.

F. Pengembangan Instrumen Penelitian

Instrumen yang dipakai untuk mencari data dalam penelitian ini berupa instrumen non tes. Jenis instrumen yang dikembangkan yaitu panduan observasi, panduan wawancara, dan panduan dokumentasi.

Panduan observasi, wawancara dan dokumentasi digunakan sebagai alat yang berfungsi sebagai pedoman dalam mengambil data pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia terhadap anak berkesulitan belajar saat proses pembelajaran di kelas. Isi panduan observasi hanya berisi rambu-rambu mengenai aspek yang akan diamati. Isi panduan wawancara berupa pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada subjek. Cara mencatat hasil observasi menggunakan catatan anekdot dan sebagian gejala yang diamati diabadikan dengan kamera. Gambaran panduan observasi, wawancara dan dokumentasi dapat dilihat melalui pembuatan kisi-kisi panduan observasi wawancara dan dokumentasi pada tabel berikut.

Tabel 1. Kisi-kisi Panduan Observasi Wawancara dan Dokumentasi

No	Fokus	Aspek	Indikator	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data
1.	Penggunaan Komunikasi Total pada anak Tunarungu kelas IV SLB N 1 Gunungkidul	Oral	Berbicara	Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi	Guru dan Siswa
			Membaca		
		Aural	Memfungsikan sisa pendengaran	Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi	Guru dan Siswa
			Manual		
		Ejaan jari			
		Isyarat alami			
		Isyarat formal			

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan deskripsi kualitatif dan menggunakan model Miles and Huberman. Menurut Miles dan Huberman, 1984 (dalam Sugiyono: 2013) mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan kesimpulan/ *verification*.

1. Reduction Data (Data Reduksi)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya jika diperlukan.

2. Display Data (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman (1984) menyatakan “ *the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*” . yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. . Penyajian data dalam penelitian ini merupakan uraian data tentang pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman pada anak berkesulitan belajar sehingga mudah dipahami. Selain itu dilakukan dengan mendeskripsikan data yang telah diperoleh dari observasi dan wawancara.

3. Kesimpulan / *Verification*

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang- remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. Berdasarkan langkah di atas, maka akan ditarik kesimpulan dengan memaknai data yang didapatkan melalui penelitian yang dilakukan dalam bentuk singkat yang mudah dipahami. Dengan demikian menjadi jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Setting Penelitian

1. Deskripsi Sekolah

Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Gunungkidul merupakan lembaga pendidikan khusus berstatus Negeri. Sekolah ini memberikan layanan pendidikan secara khusus bagi anak tunarungu, tunanetra, tunagrahita dan autis. SLB Negeri 1 Gunungkidul yang beralamat di Jalan Pemuda, Baleharjo, Wonosari, Gunungkidul Daerah Istimewa Yogyakarta ini menyelenggarakan pendidikan untuk jenjang sekolah taman kanak-kanak, tingkat dasar, tingkat menengah pertama, dan tingkat menengah atas. SLB Negeri 1 Gunungkidul di seluruh tingkat pendidikannya memiliki jumlah keseluruhan siswa sebanyak 129 orang dan tenaga pengajar sebanyak 27 orang. Pembagian ruang kelas disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan kelainan penyerta. Siswa dengan ketunaan ganda ditempatkan pada kelas tersendiri. Begitu pula dengan kelas autis. Hal ini bertujuan agar proses pembelajaran dan pemberian pelayanan lebih intensif dan fokus pada anak. Pada anak tunarungu ruangan kelas untuk tingkat sekolah dasar SLB Negeri 1 Gunungkidul mengalokasikan hanya 3 ruangan. Ruangan pertama adalah untuk kelas 1,2, dan 3 serta ruangan kedua dipakai untuk kelas 4a, 5, dan 6. Ruangan ke 3 adalah ruangan kelas 4b yang memiliki 5 anak yang diampu oleh satu guru kelas. Hal ini dilakukan karena menaruh siswa tunarungu pada tingkat dasar jumlahnya

sedikit. Untuk kelas 4a, 5, dan 6 hanya diikuti masing-masing 1 anak tunarungu.

Berbagai fasilitas disediakan di SLB Negeri 1 Gunungkidul untuk mendukung proses pembelajaran. Fasilitas tersebut terdiri dari: 14 ruang belajar, 1 ruang laboratorium komputer, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang guru dan kepala sekolah, 1 ruang tamu, 6 kamar mandi, 1 mushola, 1 ruang klinik pijat, 1 studio musik dan 6 ruang kamar asrama untuk putra dan putri. SLB Negeri 1 Gunungkidul juga melaksanakan ekstrakurikuler sebagai pendukung keetrampilan siswa tunanetra. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut yaitu: drumband, seni musik, pramuka.

Visi dari SLB Negeri 1 Gunungkidul adalah Terwujudnya peserta didik yang mandiri, disiplin, terampil, relegius serta melestarikan budaya dan dapat mengembangkan potensi diri secara optimal. Indikatornya adalah sebagai berikut

- a. Unggul di bidang akademik
- b. Unggul di bidang keterampilan
- c. Unggul di bidang olahraga
- d. Unggul di bidang kesenian
- e. Unggul dalam penguasaan bahasa Inggris
- f. Unggul dalam kegiatan mengarang bahasa Indonesia
- g. Unggul di bidang Imtaq
- h. Unggul dalam pelayanan dan penyediaan fasilitas sekolah
- i. Unggul dalam menjaga kebersihan, keindahan, dan kesehatan sekolah

Berdasarkan visi sekolah tersebut, misi yang dijalankan oleh SLB Negeri 1 Gunungkidul yaitu:

- a. Melaksanakan KBM yang efektif (PAIKEM) : Pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan
- b. Menanamkan nilai-nilai agama, kedisiplinan dan 7 K
- c. Membekali keterampilan sesuai dengan potensi siswa
- d. Membekali siswa agar memiliki kemampuan di bidang seni
- e. Melatih siswa agar memiliki prestasi di bidang olahraga
- f. Mewujudkan pendidikan inklusi secara baik dan benar
- g. Menyiapkan siswa untuk hidup mandiri di masyarakat
- h. Meningkatkan dan memperluas kerjasama dengan instansi/lembaga terkait dengan dunia usaha dan dunia industri dengan pendidikan khusus

Salah satu indikator ketercapaian visi sekolah di SLB Negeri 1 Gunungkidul adalah unggul dalam prestasi berbagai bidang. Visi tersebut dapat tercapai melalui misi sekolah.

2. Deskripsi Siswa dan Guru

Subjek penelitian ini adalah siswa tunarungu kelas IV dan Guru kelas IV di SLB N 1 Gunungkidul yogyakarta yang mengelola kelas yang terdapat anak tunarungu, adapun deskripsi subjek penelitian antara lain:

a. Siswa

Siswa dalam penelitian ini adalah anak tunarungu yang duduk di kelas dasar IV SLB Negeri 1 Gunungkidul. Siswa berjumlah 5 orang, Deskripsi siswa akan dijelaskan sebagai berikut:

1) RMA adalah anak berjenis kelamin perempuan. Ia lahir di Gunungkidul pada tanggal 18 Juni 2003 dan bertempat tinggal di Purbosari, Wonosari, Gunungkidul. RMA selain teridentifikasi sebagai anak Tunarungu RMA juga termasuk anak Tunagrahita ringan serta mengalami kendala penglihatan (*Low Visison*). RMA juga pernah melakukan operasi katarak.

Selama di dalam kelas RMA selalu di tempatkan di bangu depan karena mengalami disabilitas ganda yang berupa low vision dan tunagrahita ringan selain mengalami ketunarunguan. Selama kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia RMA hanya diam dan kadang mencatat apa yang ditulis guru di papan tulis. Perhatian RMA kadang tidak terarah pada pada guru yang sedang bicara. Tidak melihat atau memperhatikan ujaran yang dilakukan guru jika tidak ditegur oleh guru dengan menepuk bahu anak. Dalam menirukan ucapan anak tidak jelas dalam pengartikulasian maupun dalam kekerasan (volume) sangat lemah dan harus diminta berulang ulang untuk mendapatkan kekerasan suara yang dapat didengar oleh guru. RMA juga belum dapat langsung memahami pertanyaan yang diajukan guru. Saat kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia RMA hanya menulis atau mencontoh apa yang ditulis dipapan tulis saja.

2) ZDP adalah anak perempuan, ZDP lahir di Gunungkidul pada tanggal 20 Desember 2005, ZDP bertempat tinggal di Dengo,

Playen, Gunungkidul Yogyakarta. ZDP adalah salah satu siswa Tunarungu kelas IV di SLB N 1 Gunungkidul Yogyakarta.

Selama pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung anak sesekali menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru tentang apa yang dipertanyakan guru mengenai kehidupan sehari-hari yang dilakukan. Misalnya “kesekolah di anter siapa?”, “Rumahmu mana?”. Guru sering menegur dengan menepuk bahu anak karena anak sering tidak fokus atau sering beralih. Kemampuan artikulasi anak kurang baik banyak kata yang salah dalam pengartikulasian saat membaca maupun berbicara. Saat pembelajaran anak ini selalu diberi tempat di depan karena anak sering beralih perhatiannya dan kurang dalam memperhatikan ujaran yang dilakukan oleh guru.

- 3) RCA adalah anak laki-laki yang bertempat tinggal di Ngebrak Semanu Gunungkidul dan lahir pada tanggal 30 Maret 2005. RCA merupakan salah satu anak Tunarungu kelas IV di SLB N 1 Gunungkidul Yogyakarta. Selama kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung anak jarang mengeluarkan suara untuk mengucapkan kata kata yang harus ditirukan oleh anak. anak kadang kadang hanya membuka mulut tapi tidak ada suar yang keluar. Anak ini sering ditegur guru untuk meningkatkan kekerasan suara saat berbicara. Untuk menirukan ucapan anak juga kadang berkali-kali di ulang agar anak merespon.

- 4) WA adalah anak berjenis kelamin laki-laki yang lahir pada tanggal 15 Agustus 2005 yang bertempat tinggal di Baleharjo, wonosari Gunungkidul Yogyakarta. WA adalah salah satu murid tunarungu kelas IV di SLB N 1 Gunungkidul Yogyakarta. Selama pembelajaran bahasa Indonesia Anak merupakan siswa yang aktif didalam kelas percaya diri tinggi karena sering bercerita tentang apa yang dilakukan di sekolah maupun di rumah. Anak dapat menirukan ucapan guru dengan cukup baik. Ucapan yang dilakukan anak ini artikulasinya sedang, dapat diketahui apa kata yang diucapkan oleh guru maupun peneliti walaupun memang untuk kata tertentu harus diulang pengucapannya atau di bantu guru untuk mengulang ulang ucapan namun karena suara anak yang keras maka orang lain tidak akan mengalami kesulitan untuk mendengarkan apa yang dikatakan anak. Saat pembelajaran berlangsung anak ini aktif dalam menyimak guru saat melakukan ujaran maupun saat menulis apa yang ditulis guru di papan tulis. WA juga sering diminta guru untuk mengerjakan soal di papan tulis karena menurut guru anak ini dapat menjadi contoh temanya untuk tidak takut atau malu saat mengerjakan soal di depan/ di papan tulis. Anak juga tidak malu untuk berkomunikasi dengan orang lain dengan bahasa lisan dengan dibantu isyarat.
- 5) RSB adalah anak laki-laki yang lahir pada tanggal 30 september 2004. RSB bertempat tinggal di Serut Gedangsari Yogyakarta. RSB

adalah salah satu siswa tunarungu kelas IV di SLB N 1 Yogyakarta. RSB saat pembelajaran merupakan anak yang sangat pemalu. Anak jarang sekali berbicara atau mengobrol dengan temanya. Perhatiannya jarang sekali teralih. Pada saat guru meminta anak untuk menirukan ucapan anak ini sangat sulit untuk menirukanya. Guru harus menegur beberapa kali pada anak agar anak mau menirukan perkataan guru. Respon untuk menjawab pernyataan juga lama. Walaupun anak ini sebenarnya dapat melakukan atau mengerjakan soal yang diberikan guru dengan benar namun guru harus membujuk anak ini agar tidak takut, tidak malu saat harus maju ke depan untuk mengerjakan soal maupun untuk menirukan guru.

b. Guru

Guru dalam penelitian ini adalah guru kelas IV di SLB N 1 Gunungkidul dimana kelas yang diampu terdapat anak tunarungu yang berjumlah 5 orang, Deskripsi guru akan dijelaskan sebagai berikut:

Nama : ST

Jenis kelamin : perempuan

Agama : Islam

Guru yang menjadi subjek penelitian adalah guru yang berinisial ST. Subjek berjenis kelamin perempuan, berumur 58 tahun, agama yang dianut Islam. Latar belakang pendidikan subjek adalah lulusan Diploma II Sekolah Pendidikan Guru Luar Biasa (SPG LB)

Yogyakarta tahun 1980. Subjek bekerja sebagai guru atau wali kelas yang mengampu kelas IV tingkat dasar di SLB N 1 Gunungkidul.

B. Deskripsi Hasil Wawancara

Berdasarkan wawancara dengan subjek yakni guru kelas, diperoleh berbagai informasi yang menggambarkan tentang penggunaan Komunikasi total dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk anak tunarungu kelas IV di SLB negeri Gunungkiul, serta berbagai hambatan yang dialami dalam penggunaan komtal tersebut. Berdasarkan wawancara dengan subyek (Guru ST) anak tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pendengaran sehingga anak akan sulit untuk mendapatkan informasi yang diberikan melalui pembelajaran. Siswa di SLB negeri 1 gunungkidul sebenarnya dibiasakan dengan bahasa oral hal ini dilakukan dengan maksud agar siswa akan dapat berkomunikasi dengan masyarakat secara umum. Namun kebanyakan siswa tunarungu belajar bahasa isyaran agar lebih mudah dalam menerima informasi yang diberikan. guna lebih mempermudah penerimaan informasi juga dilakukan dengan menggunakan gambar tulisan maupun media lain yang mendukung pembelajaran. Hal inilah yang dilakukan sebagai bagian dari penggunaan komunikasi total dalam pembelajan yang dilakukan. Hasil wawancara dirangkum secara jelas yang tertera pada tabel berikut.

Tabel 2. Tabel Hasil Data Wawancara

No	Aspek	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bicara	Berapa menurut guru sisa pendengaran siswa?	Kelihatannya total semua
		Bagaimana menurut guru tentang pengaruh sisa pendengaran pada kemampuan bicara anak?	Kan total semua, sepertinya tidak ada, tapi jika masih punya kemungkinan berpengaruh sih mas.
		Menurut guru, apakah anak mengalami hambatan/ kecacatan lain?	Oww ada yang ganda satu, namanya RM itu disamping dia itu “B” (tunarungu...pen) “C nya” (tunagrahita...pen). ada low vision , kemaren sempet operasi katarak.
		Menurut guru apakah IQ berpengaruh pada kemampuan bicara pada anak?	Tidak... tidak, tetap baik dalam satu kelas tidak ada kendala. Sama komunikasi juga tidak kesulitan.
		Menurut guru apakah ada latihan artikulasi bagi anak tunarungu?	Ada, namanya PKPBI “singkatane aku lali”. Di kelas, disini itu belum disediakan ruangan khusus, jadi saya hanya anu bunyi jadi ada kenthongan, drum, gong, itukan ada musik itu trus peluit, terompet.
		Bagaimana menurut guru kuat lemah suara yang dihasilkan siswa?	Beda-bedasuaranya ada yang kecil ada yang gede.

		Apakah menurut guru, kuat lemah suara yang dihasilkan siswa dipengaruhi oleh sisa pendengaran siswa?	Tidak-tidak... karena nada anak-anak berbeda-beda, tapi itu bisa to dilatih, tapi latihannya lama.
2.	Membaca Ujaran	Bagaimana menurut guru cara berbicara dengan ATR?	Kalau saya komtal komunikasi total melalui bahasa lisan kita, saya harap anak-anak saya harap supaya memperhatikan lisan saya kalau dia menoleh sedikit saya tegur supaya dia fokus ke saya.
		Apakah menurut guru, membaca ujaran dipengaruhi oleh sisa pendengaran?	Tidak, saya rasa tidak.
3.	Aural/ memanfaatkan sisa pendengaran	Apakah menurut guru tunarungu di kelas IV masih memiliki sisa pendengaran?	Kayaknya tidak, kayaknya total semua.
		Apakah anak memakai ABM?	Anak punya, tidak dipakai, mereka suka alami saja, kalau sudah biasa pakai (ABM) itu rasanya mumet bingung tapi sudah terbiasa alami seperti itu
		Apakah menurut guru, ABM mempengaruhi komunikasi ATR?	Sepertinya tidak, malah suka bingung karena terasa berisik.

		Menurut guru, sejak kapan anak tuna rungu diperiksa sisa pendengarannya?	Kalau disini biasanya pas awal-awal masuk itu
		Apakah menurut guru, anak tunarungu diperiksa sisa pendengarannya secara berkala?	Tidak, kan itu tidak seperti gigi yang hari ini nggak papa besok bisa berlubang, sepertinya kalau pendengaran sama saja.
4.	Manua 1	Menurut guru, apakah anak tunarungu memakai bahasa isyarat dalam komunikasi	Pakai, bukan isyarat yang ada bukunya tebal, , anak-anak memakai isyarat lokal itu isyarat milik kita sendiri, milik anak itu sendiri anak mempunyai isyarat sendiri-sendiri, kadang-kadang itu kan namanya isyarat lokal jadi untuk pribadi dia.

C. Deskripsi Hasil Observasi

Berdasarkan observasi didapat hasil data tentang penggunaan komunikasi total yang dilakukan pada pembelajaran bahasa Indonesia pada anak tunarungu kelas IV di SLB Negeri 1 Gunungkidul. Hasil observasi ini memperkuat tentang bagaimana penggunaan Komunikasi total yang dilakukan oleh Guru agar siswa dapat lebih mudah menerima informasi yang disampaikan. Dari observasi yang dilakukan dapat diketahui bahwa sebenarnya SLB Negeri 1 Gunungkidul ini lebih menekankan pada komunikasi oral pada anak usia dini, namun secara proses pembelajaran

bahasa Indonesia tetap menggunakan komunikasi total untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang diharapkan. Komunikasi total yang di gunakan untuk anak tunarungu di kelas IV dapat di uraikan dengan proses proses pembelajaran yang diamati pada saat observasi.

Bentuk nyata penggunaan penggunaan komunikasi total adalah pada saat persiapan pembelajaran guru telah menyiapkan bahan ajar yang bukan hanya berupa tulisan namun juga gambar gambar tentang pokok bahasan yang akan diajarkan. Guru telah menyiapkan berbagai media diantaranya buku paket bahasa Indonesia, dan beberapa gambar gambar penunjuk jalan dan denah yang akan menjadi bahan ajar tentang pembelajaran yang akan dilakukan yaitu tentang petunjuk

Penggunaan komunikasi total diawali dengan pemberian bacaan tentang petunjuk untuk menunjukkan lokasi suatu rumah siswa membaca dengan dibantu guru. Setelah itu guru memberi pertanyaan tentang apa itu denah. Guru meminta pada siswa untuk menirukan kata denah. Lalu guru meminta siswa untuk membaca tentang pengertian denah. Siswa yang telah membaca diberikan pengertian dan pemahaman tentang denah tersebut, guru juga memberikan gambar denah agar siswa mengerti apa itu denah atau petunjuk tersebut. Siswa yang telah mengerti apa itu denah selanjutnya diminta untuk menggambar denah lokasi yang dimengerti oleh siswa. Pada awalnya guru meminta untuk membuat denah rumah siswa AD namun karena kesulitan maka guru mencontohkan dengan menggambar suatu denah yakni denah sekolah. Siswa AD yang kesulitan terlihat lebih mengerti dan menerima

informasi yang digambarkan oleh guru selanjutnya guru meminta dengan perintah lisan untuk meneruskan atau menyelesaikan denah sekolah agar menjadi denah yang lengkap dan dapat dimengerti sebahai petunjuk untuk menuju sekolah.

Saat siswa AD menyelesaikan gambar denah tersebut memang terlihat ragu ragu dan kurang teliti dalam menggambarkan denah sekolah yang tinggal meneruskan, dengan bahasa lisan serta menunjukan *gesture* guru kemudian membantu dengan menunjukan jalan depan sekolah yang terlihat dari ruang kelas. Guru juga membantu dengan menunjukan gedung atau ruangan di sekitar sekolah dengan menggambarnya dan menuliskan nama gedung atau ruangan yang di maksudkan tersebut. Misalnya saat siswa AD bingung tentang menggambarkan denah sekolahnya guru membantu dengan menunjukan dimanakah kantor TU, kantor guru, dengan begitu siswa pahan bahwa ruangan kelas yang di tempatnya adalah di sebelah utara dari kantor guru. Dalam penggunaan komunikasi total guru telah membantu bagaimana siswa memperoleh informasi dengan gambar tulisan maupun ujaran yang dilakukan selain itu guru juga memberikan petunjuk berupa *gesture* dengan menunjukan jalan raya yang ada di depan sekolah serta mengajak anak mengamati keadaan atau tata ruang yang ada di sekolah. Dengan cara-cara tersebut anak dapat menerima informasi lebih baik dan dapat menyelesaikan sebagian peta tersebut dengan tepat.

Dari hasil observasi yang dilakukan juga memperkuat bahwa walaupun siswa AD tidak bisa berbicara secara lisan atau oral dengan lancar namun

siswa AD memiliki kemampuan daya tangkap yang cukup baik saat pembelajaran. Siswa AD dapat dengan cukup baik menerima pembelajaran yang di berikan pada bidang studi bahasa indonesia ini. Siswa AD dijelaskan oleh guru bahwa AD memiliki tingkat ketunaan yang dikatakan oleh guru tidak terlalu berat namun untuk memanfaatkan sisa pendengarannya juga sulit.

Hambatan yang dialami guru dalam penggunaan komtal ini adalah selain dari minimnya sisa penengaran anak yang bisa dimanfaatkan oleh karena itu guru akan lebih menekankan pada membaca ujaran tulisan gambar dan *gesture* untuk melakukan pembelajaran. Selain itu kondisi kelas yang dijadikan satu juga membuat suasana yang ada di kelas tersebut ramai dan bersahutan antara siswa satu dengan siswa yang lain. Selain itu usaha untuk menggunakan atau memanfaatkan sisa penengaran anak akan lebih sulit karena banyaknya getaran getaran suara karena keramaian tersebut.

Hasil observasi yang berhuungan dengan pemahaman guru terhadap Tunarungu, tindakan guru yang diberikan terhadap anak tunarungu pemahaman pada pembelajaran bahasa indonesia, serta hambatan yang dialami guru saat meberikan layanan pembelajaran bahasa indonesia pada anak tunarungu tertera pada tabel berikut.

Tabel 3. Tabel Hasil Observasi

No	Aspek	Subyek	Hasil Observasi
1.	Bicara	Guru	Guru ber bicara dengan murid dengan terlebih dahulu memastikan murid memperhatikan lisan guru. Guru akan menegur/ menepuk bahu siswa jika siswa tidak memperhatikan lisan guru. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia guru sering membawa antena kecil sebagai alat pemukul kecil yang akan dipakai untuk menunjuk siswa jika tidak memperhatikan lisan guru saat guru bicara. Guru berbicara dengan ujaran yang artikulasinya jelas dan mudah dibaca
		Siswa	Siswa berbicara dengan suara yang tidak terlalu jelas artikulasinya belum benar dan jelas. Suara yang dihasilkan pun tidak jelas.
2.	Membaca Ujaran	Guru	Guru membaca ujaran siswa yang dibantu dengan isyarat yang dilakukan oleh siswa
		Siswa	Siswa mampu membaca ujaaran jika siswa benar-benar memperhatikan lisan lawan bicara siswa juga akan lebih mudah membaca ujaran jika lawan bicara siswa berbicara dengan gerak bibir atau ujaran yang mudah dibaca serta jelas dalam artikulasi serta berbicara dengan pelan.

3.	Aural	Guru	Guru menganggap bahwa siswa tidak memiliki sissa pendengaraan dalam pembelajaran PKPBI guru meminta siswa berbalik kemudian akan memukul kentongan, atau gong untuk mementukan suber bunyi, jumlah bunyi yang dihasilkan dan arah asal bunyi
		Siswa	Dari pelatihan PKPBI yang dilakukan guru ada sebagian siswa yang kaget ada yang tidak saat dibunyikan gong dengan keras
4.	Manual	Guru	Guru menggunakan isyarat lokal yang tidak diajarkan khusus di sekolah hal ini dilakukan untuk membantu berkomunikasi jika siswa belum memahami ujaran guru. Guru juga menggunakan ejaan jari untuk menjelaskan nama, alamat, atau nama benda.
		Siswa	Siswa menggunakan isyarat lokal tidak diajarkan di sekolah hal ini dilakukan untuk membantu berkomunikasi jika siswa belum memahami ujaran lawan bicara belum memahami maksud dari siswa. Siswa juga menggunakan ejaan jari untuk menjelaskan nama, alamat, atau nama benda.

D. Pembahasan

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah dideskripsikan di atas untuk mengetahui penggunaan komunikasi total pada pembelajaran bahasa Indonesia untukanak tunarungu kelas IV di SLB N 1 gunungkidul, serta hambatan yang dialami dalam penggunaan komunikasi total pada pembelajaran bahasa Indonesia untuk anak tunarungu kelas IV di SLB N 1 Gunungkidul akan diuraikan dalam uraian sebagai berikut:

1. Bicara

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru ST diperoleh data sebagai berikut, guru menganggap bicara/ bicara ujaran/ bahasa lisan sebagai Komunikasi total. Menurut pendapat guru IQ siswa tidak mempengaruhi kemampuan berbicara siswa. Berdasarkan pendapat dari guru sisa pendengaran juga tidak berpengaruh pada kemampuan berbicara pada siswa. Guru menganggap BKPBI sebagai latihan artikulasi di kelas, jadi guru akan menghasilkan bunyi dengan kenthongan, drum, gong, peluit, atau terompet.

Berdasarkan hasil observasi dikelas saat pembelajaran Bahasa Indonesia. Guru berbicara dengan murid dengan terlebih dahulu memastikan murid memperhatikan lisan guru. Guru akan menegur/ menepuk bahu siswa jika siswa tidak memperhatikan lisan guru. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia guru sering membawa antena kecil sebagai alat pemukul kecil yang akan dipakai untuk menunjuk siswa jika tidak memperhatikan lisan guru saat guru bicara. Guru berbicara dengan

ujaran yang artikulasinya jelas dan mudah dibaca. Siswa berbicara dengan suara yang tidak terlalu jelas artikulasinya belum benar dan jelas. Suara yang dihasilkan pun tidak jelas.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan pada pembelajaran bahasa indonesia di kelas IV SLBN I Gunungkidul dapat disimpulkan bahwa siswa belum berbicara dengan jelas/ artikulasi siswa belum jelas, serta belum ada pembelajaran artikulasi yang dilakukan oleh guru secara khusus.

2. Membaca ujaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru ST diperoleh data guru menganggap Komtal sebagai bahasa lisan, sehingga guru menggunakan komtal /komunikasi total yang menurut guru dianggap sebagai bahasa lisan itu untuk bercakap-cakap, guru meminta agar siswa memperhatikan lisan guru, jika siswa menoleh sedikit guru akan menegur agar siswa fokus kepada guru.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan saat pembelajaran bahasa indonesia berlangsung diperoleh data. Guru membaca ujaran siswa yang dibantu dengan isyarat yang dilakukan oleh siswa. Siswa mampu membaca ujaran jika siswa benar-benar memperhatikan lisan lawan bicara siswa juga akan lebih mudah membaca ujaran jika lawan bicara siswa berbicara dengan gerak bibir atau ujaran yang mudah dibaca serta jelas dalam artikulasi serta berbicara dengan pelan (tidak cepat).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan terhadap guru dan siswa dan disimpulkan bahwa Siswa mampu membaca ujaran jika siswa benar-benar memperhatikan lisan lawan bicara siswa juga akan lebih mudah membaca ujaran jika lawan bicara siswa berbicara dengan gerak bibir atau ujaran yang mudah dibaca serta jelas dalam artikulasi serta berbicara dengan pelan (tidak cepat).

3. Aural/ Pemanfaatan Sisa Pendengaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru diperoleh data sebagai berikut. Anak punya memiliki alat bantu mendengar (ABM) akan tetapi tidak dipakai,. Menurut pendapat guru lebih suka alami saja (tidak memakai alat bantu mendengar), karena jika anak sudah biasa pakai (ABM dan tidak memakai anak akan merasa pusing atau bingung. Menurut pendapat guru anak hanya melakukan tes pendengaran pada saat awal-awal sekolah dan anak tidak diperiksa secara berkala.

Berdasarkan hasil observasi dengan guru dan siswa saat pembelajaran bahasa diperoleh data sebagai berikut. Guru menganggap bahwa siswa tidak memiliki sisa pendengaraan dalam pembelajaran BKPBI guru meminta siswa berbalik kemudian akan memukul kentongan, atau gong untuk menentukan sumber bunyi, jumlah bunyi yang dihasilkan dan arah asal bunyi. Dari pelatihan PKPBI yang dilakukan guru ada sebagian siswa yang kaget ada yang tidak saat dibunyikan gong dengan keras.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan, siswa tidak memakai alat bantu mendengar (ABM), serta melakukan Pendengaran anak tidak diperiksa secara berkala, Guru melatih pendengaran dengan PKPBI di kelas.

4. Manual

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru diperoleh data sebagai berikut isyarat yang dipakai oleh siswa bukan isyarat formal atau yang menurut guru bukan isyarat yang ada di buku khusus isyarat, menurut guru anak-anak memakai isyarat lokal itu isyarat milik kita sendiri, milik anak itu sendiri karena menurut guru anak mempunyai isyarat sendiri-sendiri/ isyarat alami.

Berdasarkan hasil observasi saat pembelajaran diperoleh data sebagai berikut. Guru menggunakan isyarat lokal yang tidak diajarkan khusus di sekolah hal ini dilakukan untuk membantu berkomunikasi jika siswa belum memahami ujaran guru. Guru juga menggunakan ejaan jari untuk menjelaskan nama, alamat, atau nama benda. Siswa menggunakan isyarat lokal tidak diajarkan di sekolah hal ini dilakukan untuk membantu berkomunikasi jika siswa belum memahami ujaran lawan bicara belum memahami maksud dari siswa. Siswa juga menggunakan ejaan jari untuk menjelaskan nama, alamat, atau nama benda.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa isyarat yang dipakai saat pembelajaran adalah isyarat alami dan ejaan jari.

Bayak guru mempunyai anggapan bahwa bila sudah menerapkan komtal dan mereka mengajar dengan isyarat sambil berbicara, siswa dengan sendiri akan mampu baca ujaran dan bicara. Hal itu tidak benar dan tidak akan terjadi. Maka latihan bicara perlu dilakukan secara intensif. Menurut Des Power (dalam Lani Bunawan 1997:42-43) Latihan bicara pada anak tunarungu tentu banyak tergantung dari tingkat kehilangan pendengaran yang diderita.

Berikut beberapa hal yang perlu di ingat pendidik mengenai pembinaan bicara

- a) Berdasarkan uraian diatas telah dikemukakan bahwa keterampilan bicara anak sebenarnya menggambarkan tingkat ketunarunguannya atau daya dengar untuk konsonan dan vokal. Maka menurut pandangan Des Power keterampilan berbicara anak tunarungu yang kurang baik atau pelafalan yang salah, sebenarnya tidak bisa disamakan dengan kesalahan yang dibuat dalam soal matematika misalnya, melainkan perlu ditinjau dari apa yang masih mampu didengar anak. pandangan seperti ini, tentu akan mempengaruhi sikap guru dalam membina anak sejalan dengan pandangan ini istilah perbaikan bicara (*speech correction*) atau terapi bicara (*speech therapy*) menjadi kurang tepat dan istilah *speech development* atau pengembangan berbicara lebih baik. Maka dalam melatih anak, guru perlu melakukan suatu pendekatan yang diwarnai kerangka berfikir yang berbeda dari pada sekedar membetulkan tulisan atau jawaban soal hitungan yang salah,

yaitu pendekatan yang mengutamakan terjadinya perkembangan keterampilan anak (*developmental approach*)

- b) Usaha pengembangan bicara sebagai salah satu aspek dari pengembangan kemampuan berkomunikasi perlu dikaitkan dengan perolehan makna atau pengertian. Artinya anak pada awal jangan terlalu cepat dituntut untuk bicara sebelum penguasaan bahasa reseptif berkembang. Hal ini juga tidak terjadi dalam perkembangan bahasa anak dengan pendengaran normal
- c) Tugas seorang guru anak tunarungu perlu menghafal dan mengenal semua istilah bagian organ bicara dan proses terjadinya bicara hal ini untuk membantu guru dalam membina anak dan mempermudah diskusi dengan teman sejawat mengenai masalah bina bicara (M. Hyde dalam Lani Bunawan,1997 :43-44)
- d) Seorang guru perlu menguasai bagan bunyi bahasa yang ada dalam bahasa indonesia. Dengan demikian guru akan terampil membina anak karena menguasai ciri-ciri sekmental tiap bunyi bahasa, sehingga dalam pembentukan mengetahui bunyi mana menggetarkan pita suara, bagaimana cara memproduksi/ mengartikulasi, dan dimana tempat pembentukan/ daerah artikulasinya.
- e) Bila anak memakai alat bantu mendengar atau ABM kita perlu meneliti pengaruh ketunarunguan anak (setelah memakai ABM) terhadap keterampilan menyimak bunyi bahasa dengan demikian guru akan mengetahui bunyi bahasa mana masih bisa dibentuk melalui

pendengaran anak dan mana perlu dilakukan melalui penglihatan, perabaan, kinestetik.

- f) Bagi anak tunarungu yang sudah besar belum cukup bila mereka hanya dapat bicara dengan baik, melainkan guru perlu menuntun mereka agar mempunyai gambaran atau kesadaran tentang keterampilan bicaranya. Hanya dengan demikian akan dikembangkan kontrol diri pada anak (Van Uden dalam Lani Bunawan 1997: 44)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SLB N I Gunungkidul dengan wawancara dan observasi guru masih menanggapi Komunikasi total sebagai berbicara atau bahasa lisan. Pelaksanaan komunikasi total yang dimaksud guru adalah penggunaan bahasa lisan saat berkomunikasi. Sedangkan berdasarkan observasi dapat dilihat jika pelaksanaan komunikasi total di SLB N I Gunungkidul menggunakan kombinasi berbicara, membaca ujaran dan isyarat alami serta ejaan jari.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Siswa belum berbicara dengan jelas/ artikulasi siswa belum jelas, serta belum ada pembelajaran artikulasi yang dilakukan oleh guru secara khusus.
2. Siswa mampu membaca ujaran jika siswa benar-benar memperhatikan lisan lawan bicara, siswa juga akan lebih mudah membaca ujaran jika lawan bicara siswa berbicara dengan gerak bibir atau ujaran yang mudah dibaca, serta jelas dalam artikulasi serta berbicara dengan pelan (tidak cepat).
3. Siswa tidak memakai alat bantu mendengar (ABM), serta melakukan Pendengaran anak tidak diperiksa secara berkala, Guru melatih pendengaran dengan PKPBI di kelas.
4. Isyarat yang dipakai saat pembelajaran adalah isyarat alami dan ejaan jari
5. Pelaksanaan komunikasi total yang dimaksud guru adalah penggunaan bahasa lisan saat berkomunikasi. Sedangkan berdasarkan observasi dapat dilihat jika pelaksanaan komunikasi total di SLB N I Gunungkidul menggunakan kombinasi berbica, membaca ujaran dan isyarat alami serta ejaan jari.

B. Saran

1. Bagi pihak sekolah
Untuk menyediakan ruangan khusus untuk latihan artikulasi maupun PKPBI sehingga latihan dapat maksimal di ruangan yang tenang dan dilengkapi dengan peralatan yang menunjang.

Diharapkan pihak sekolah memberikan pelatihan kepada guru kelas tentang komunikasi total agar dapat digunakan untuk memberikan pembelajaran pada anak tunarungu dengan lebih baik.

2. Bagi guru kelas

Peningkatan pengetahuan tentang komunikasi total akan sangat penting untuk dapat memberikan pembelajaran. Pemilihan media pembelajaran yang variatif menjadi alternatif bagi guru akan membantu dalam pembelajaran saat menggunakan komunikasi total untuk mengatasi kesulitan yang dialami siswa tunarungu.

3. Bagi peneliti

Meningkatkan kemampuan peneliti dalam memahami komunikasi total.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. (2006). *Perencanaan Pembelajaran (Mengembangkan Standar Kompetensi Guru)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Agus Supriatna. (1998). *Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Andi Prastowo. (2014). *Memahami Metode- Metode Penelitian*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Bambang Soehendro. (2006). *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan dasar dan Menengah*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Darmiyati Zuchdi. (1994). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Dikti.
- Edja Sadjah. 2005. *Pendidikan Bahasa Bagi Anak Gangguan Pendengaran Dalam Keluarga*. Jakarta: Depdiknas Dirjen PT Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Edja Sadjah. (2005). *Gangguan Bicara-Bahasa*. Bandung: San Grafika.
- Imam Gunawan. (2013). *Penelitian kualitatif teori dan praktek*. Jakarta: Bumi aksara.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Konsep Pembelajaran Tematik Integratif, Diklat Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Implementasi Pembelajaran Tematik SD*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lani Bunawan. (2000). *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*. Proyek Pendidikan Tenaga Akademik. Jakarta: Yayasan Santi Rama.
- Lani Bunawan. (1997). *Komunikasi Total*. Jakarta: Dikti.
- Markus Masan Bali. (2013). *Peran Dosen dalam Mengembangkan Karakter Mahasiswa*. Jakarta: Character Building Development Center BINUS University.
- Moh Nazir. (2011). *Metode Penelitian*. Bogor: Gahlia Indonesia.
- Muhammad Efendi. (2005). *Pengantar Psikopedagogik*. Malang: Bumi Aksara.
- _____. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyani Sumantri dan Johar Permana. (1999). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Dikti.

- Murni Winarsih. (2007). *Intervensi Dini Bagi Anak Tunarungu Dalam Perolehan Bahasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Permanarian Somad & Tati Herawati. (1996). *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Jakarta: Depdikbud.
- Puji Santosa,dkk. (2000). *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Purwita N. (2006). Pembelajaran bagi Anak Tunarungu Usia Dini di Sekolah Luar Biasa B Karnamanohara Yogyakarta, *Skripsi*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharmini Arikunto. (2002). *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sungkono. *Pembelajaran Tematik dan Implementasinya di Sekolah Dasar*. Diakses dari laman <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=4&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwjdh5fbmcvSAhXCbrwKHVPuDPkQFgg0MAM&url=http%3A%2F%2Fstaff.uny.ac.id%2Fsystem%2Ffiles%2Fpenelitian%2FSungkono%2C%2520M.Pd.%2FPembelajaran%2520Tematik%2520SD.doc&usg=AFQjCNHcfI3X3jJDUZUhcMED5tmUcSKnIQ&bv=vm=bv.149093890,d.dGc> Pada tanggal 20 Februari 2017.
- Suparno. (1997). *Komunikasi Total*. Yogyakarta:Dikti.
- _____. (2001). *Pendidikan Anak Tunarungu (Pendekatan Orthodidaktik)*. Yogyakarta: Dikti.
- Sutirjo dan Sri Istuti Mamik. (2005). *Tematik: Pembelajaran Efektif dalam Kurikulum 2004*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Syaiful Bahri Djamarah. (2005). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- T. Sutjihati Soemantri. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Tarigan Djago dan H.G. Tarigan. (1990). *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tohirin. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

Lembar Pengamatan Awal

No.	Fokus	Teknik pengumpulan data	Hasil
1.	Mengidentifikasi keberadaan anak tunarungu di SLB N 1 Gunungkidul	Observasi	Berdasarkan hasil observasi di SLB Negeri 1 Gunungkidul peneliti menemukan keberadaan anak tunarungu di kelas IV sejumlah 5 anak.
2.	Penggunaan komunikasi pada anak tunarungu di SLB Negeri 1 Gunungkidul	Wawancara	Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV di SLB Negeri 1 Gunungkidul diperoleh informasi jika komunikasi yang dilakukan anak tunarungu disekolah menggunakan komunikasi total.
3.	Pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia di SLB Negeri 1 Gunungkidul	Observasi	Penggunaan komunikasi total dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dirasakan kurang maksimal karena hanya terbatas penggunaan bahasa oral dan isyarat yang di kombinasikan.

LAMPIRAN 2

Lembar Data Hasil Observasi

No	Aspek	Subyek	Hasil Observasi
1.	Bicara	Guru	Guru ber bicara dengan murid dengan terlebih dahulu memastikan murid memperhatikan lisan guru. Guru akan menegur/ menepuk bahu siswa jika siswa tidak memperhatikan lisan guru. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia guru sering membawa antena kecil sebagai alat pemukul kecil yang akan dipakai untuk menunjuk siswa jika tidak memperhatikan lisan guru saat guru bicara. Guru berbicara dengan ujaran yang artikulasinya jelas dan mudah dibaca
		Siswa	Siswa berbicara dengan suara yang tidak terlalu jelas artikulasinya belum benar dan jelas. Suara yang dihasilkan pun tidak jelas.
2.	Membaca	Guru	Guru membaca ujaran siswa yang dibantu dengan isyarat yang dilakukan oleh siswa
	Ujaran	Siswa	Siswa mampu membaca ujaran jika siswa benar-benar memperhatikan lisan lawan bicara siswa juga akan lebih mudah membaca ujaran jika lawan bicara siswa berbicara dengan gerak bibir atau ujaran yang mudah dibaca serta jelas dalam artikulasi serta berbicara dengan lambat.
3.	Aural	Guru	Guru menganggap bahwa siswa tidak memiliki sissa pendengaran dalam pembelajaran PKPBI guru meminta siswa berbalik kemudian akan memukul kentongan, atau gong untuk menentukan sunder bunyi, jumlah bunyi yang dihasilkan dan arah asal bunyi
		Siswa	Dari pelatihan PKPBI yang dilakukan guru ada sebagian siswa yang kaget ada yang tidak saat dibunyikan gong dengan keras
4.	Manual	Guru	Guru menggunakan isyarat lokal yang tidak diajarkan khusus di sekolah hal ini dilakukan untuk membantu berkomunikasi jika siswa belum memahami ujaran guru. Guru juga menggunakan ejaan jari untuk menjelaskan nama, alamat, atau nama benda.
		Siswa	Siswa menggunakan isyarat lokal tidak diajarkan di sekolah hal ini dilakukan untuk membantu berkomunikasi jika siswa belum memahami ujaran lawan bicara belum memahami maksud dari siswa. Siswa juga menggunakan ejaan jari untuk menjelaskan nama, alamat, atau nama benda.

LAMPIRAN 3

Lembar Data Hasil Wawancara Terhadap Guru ST

No	Aspek	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bicara	Berapa menurut guru sisa pendengaran siswa?	Kelihatannya total semua
		Bagaimana menurut guru tentang pengaruh sisa pendengaran pada kemampuan bicara anak?	Kan total semua, sepertinya tidak ada, tapi jika masih punya kemungkinan berpengaruh sih mas.
		Menurut guru, apakah anak mengalami hambatan/ kecacatan lain?	Oww ada yang ganda satu, namanya RM itu disamping dia itu "B" (tunarungu...pen) "C nya" (tunagrahita...pen). ada low vision , kemaren sempet operasi katarak.
		Menurut guru apakah IQ berpengaruh pada kemampuan bicara pada anak?	Tidak... tidak, tetap baik dalam satu kelas tidak ada kendala. Sama komunikasi juga tidak kesulitan.
		Menurut guru apakah ada latihan artikulasi bagi anak tunarungu?	Ada, namanya PKPBI "singkatane aku lali". Di kelas, disini itu belum disediakan ruangan khusus, jadi saya hanya anu bunyi jadi ada kenthongan, drum, gong, itukan ada musik itu trus peluit, terompet.
		Bagaimana menurut guru kuat lemah suara yang dihasilkan siswa?	Beda-bedasuaranya ada yang kecil ada yang gede.
		Apakah menurut guru, kuat lemah suara yang dihasilkan siswa dipengaruhi oleh sisa pendengaran siswa?	Tidak-tidak... karena nada anak-anak berbeda-beda, tapi itu bisa to dilatih, tapi latihannya lama.
2.	Membaca Ujaran	Bagaimana menurut guru cara berbicara dengan ATR?	Kalau saya komtal komunikasi total melalui bahasa lisan kita, saya harap anak-anak saya harap supaya memperhatikan lisan saya kalau dia menoleh sedikit saya tegur supaya dia fokus ke saya.

		Apakah menurut guru, membaca ujaran dipengaruhi oleh sisa pendengaran?	Tidak, saya rasa tidak.
3.	Aural/ memanfaatkan sisa pendengaran	Apakah menurut guru anak tunarungu di kelas IV masih memiliki sisa pendengaran?	Kayaknya tidak, kayaknya total semua.
		Apakah anak memakai ABM?	Anak punya, tidak dipakai, mereka suka alami saja, kalau sudah biasa pakai (ABM) itu rasanya mumet bingung tapi sudah terbiasa alami seperti itu
		Apakah menurut guru, ABM mempengaruhi kemampuan komunikasi?	Sepertinya tidak, malah suka bingung karena terasa berisik.
		Menurut guru, sejak kapan anak tunarungu diperiksa sisa pendengarannya?	Kalau disini biasanya pas awal-awal masuk itu
		Apakah menurut guru, anak tunarungu diperiksa sisa pendengarannya secara berkala?	Tidak, kan itu tidak seperti gigi yang hari ini nggak papa besok bisa berlubang, sepertinya kalau pendengaran sama saja.
4.	Manual	Menurut guru, apakah anak tunarungu memakai bahasa isyarat dalam komunikasi	Pakai, bukan isyarat yang ada bukunya tebal, , anak-anak memakai isyarat lokal itu isyarat milik kita sendiri, milik anak itu sendiri anak mempunyai isyarat sendiri-sendiri, kadang-kadang itu kan namanya isyarat lokal jadi untuk pribadi dia.

LAMPIRAN 4

Hasil Analisis dan Data Reduksi Wawancara

No	Aspek	Pertanyaan	Jawaban	Hasil Reduksi Data
1.	Bicara	Berapa menurut guru sisa pendengaran siswa?	Kelihatannya total semua	Berdasarkan wawancara anak tunarungu di SLB N 1 Gunungkidul tunarungu total
		Bagaimana menurut guru tentang pengaruh sisa pendengaran pada kemampuan bicara anak?	Kan total semua, sepertinya tidak ada, tapi jika masih punya kemungkinan berpengaruh sih mas.	Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, guru masih ragu apakah sisa pengaruh sisa pendengaran pada kemampuan komunikasi anak
		Menurut guru, apakah anak mengalami hambatan/kecacatan lain?	Oww ada yang ganda satu, namanya RM itu disamping dia itu "B" (tunarungu...pen) "C nya" (tunagrahita...pen). ada low vision , kemaren sempet operasi katarak.	Berdasarkan hasil wawancara terdapat anak tunaganda.
		Menurut guru apakah IQ berpengaruh pada kemampuan bicara pada anak?	Tidak... tidak, tetap baik dalam satu kelas tidak ada kendala. Sama komunikasi juga tidak kesulitan.	Berdasarkan wawancara dengan guru IQ tidak berpengaruh pada kemampuan komunikasi
		Menurut guru apakah ada latihan artikulasi bagi anak tunarungu?	Ada, namanya PKPBI "singkatane aku lali". Di kelas, disini itu belum disediakan ruangan khusus, jadi saya hanya anu bunyi jadi ada kenthongan, drum, gong, itukan ada musik itu trus peluit, terompet.	Berdasarkan hasil wawancara belum disediakan ruang khusus untuk latihan artikulasi.

Sambungan

		Bagaimana menurut guru kuat lemah suara yang dihasilkan siswa?	Beda-beda suaranya ada yang kecil ada yang gede.	Berdasarkan wawancara dengan guru kuat lemah suara yang dihasilkan siswa beragam.
		Apakah menurut guru, kuat lemah suara yang dihasilkan siswa dipengaruhi oleh sisa pendengaran siswa?	Tidak-tidak... karena nada anak-anak berbeda-beda, tapi itu bisa to dilatih, tapi latihannya lama.	Menurut guru kuat lemah bunyi yang dihasilkan siswa tidak dipengaruhi sisa pendengaran
		Apakah anak sering menggumam sendiri?	Saya liat sih tidak mas. Tidak... kalau sedang tidak berbicara dengan orang lain, anak-anak diam saja.	-
		Apakah anak sering berteriak-teriak sendiri?	Tidak... rata-rata anak disini tenang tidak suka berteriak. Ya ada yang berteriak tapi dikelas lain kelas kelas smp dan sma.	-
2.	Membaca Ujaran	Bagaimana menurut guru cara berbicara dengan ATR?	Kalau saya komtal komunikasi total melalui bahasa lisan kita, saya harap anak-anak saya harap supaya memperhatikan lisan saya kalau dia menoleh sedikit saya tegur supaya dia fokus ke saya.	Menurut pendapat guru, guru berbicara dengan komtal yaitu dengan bahasa lisan saat berbicara dengan anak tunrungu.
		Apakah menurut guru, membaca ujaran dipengaruhi oleh sisa pendengaran?	Tidak, saya rasa tidak.	Menurut guru sisa pendengaran tidak berpengaruh pada sisa pendengaran.
		Apakah kemampuan bahasa ujaran siswa dipengaruhi oleh betuk organ bicara siswa	Tidak... karena rata-rata anak disini biasa aja sih mas	-

Sambungan

3.	Aural/ memanfaatkan	Apakah menurut guru anak tunarungu di kelas IV masih memiliki sisa pendengaran?	Kayaknya tidak, kayaknya total semua.	Menurut guru semua siswa adalah anak tunarungu total.
	sisa pendengaran	Apakah anak memakai ABM?	Anak punya, tidak dipakai, mereka suka alami saja, kalau sudah biasa pakai (ABM) itu rasanya mumet bingung tapi sudah terbiasa alami seperti itu	Menurut pendapat guru anak-anak tidak memakai ABM karena merasa tidak nyaman.
		Apakah menurut guru, ABM mempengaruhi kemampuan komunikasi ATR?	Sepertinya tidak, malah suka bingung karena terasa berisik.	Menurut pendapat guru ABM tidak mempengaruhi kemampuan komunikasi ATR.
		Menurut guru, sejak kapan anak tuna rungu diperiksa sisa pendengarannya?	Kalau disini biasanya pas awal-awal masuk itu	Menurut pendapat guru anak tunarungu diperiksa sisa pendengarannya hanya saat masuk pertama kali.
		Apakah menurut guru, anak tunarungu diperiksa sisa pendengarannya secara berkala?	Tidak, kan itu tidak seperti gigi yang hari ini nggak papa besok bisa berlubang, sepertinya kalau pendengaran sama saja.	Menurut guru pendapat guru anak tunarungu tidak perlu diperiksa pendengaran secara berkala karena hasilnya akan sama saja.
		Apakah menurut ibu sisa pendengaran anak itu dapat ditingkatkan	Tidak ya mas...emm sepertiny tidak bisa sih mas	-

Sambungan

4.	Manual	Menurut guru, apakah anak tunarungu memakai bahasa isyarat dalam komunikasi	Pakai, bukan isyarat yang ada bukunya tebal, , anak-anak memakai isyarat lokal itu isyarat milik kita sendiri, milik anak itu sendiri anak mempunyai isyarat sendiri-sendiri, kadang-kadang itu kan namanya isyarat lokal jadi untuk pribadi dia.	Menurut guru anak memakai isyarat juga dalam komunikasi.
		Apakah ada sistem komunikasi isyarat baku yang digunakan disekolah.	Tidak mas anak-anak lebih senang pake isyarat alami saja	-

LAMPIRAN 5

Lembar Analisis Data Observasi

No	Aspek	Subyek	Hasil Observasi	Hasil Analisis
1.	Bicara	Guru	Guru berbicara dengan murid dengan terlebih dahulu memastikan murid memperhatikan lisan guru. Guru akan menegur/ menepuk bahu siswa jika siswa tidak memperhatikan lisan guru. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia guru sering membawa antena kecil sebagai alat pemukul kecil yang akan dipakai untuk menunjuk siswa jika tidak memperhatikan lisan guru saat guru bicara. Guru berbicara dengan ujaran yang artikulasinya jelas dan mudah dibaca	Berdasarkan hasil observasi dikelas saat pembelajaran bahasa Indonesia. Guru berbicara dengan murid dengan terlebih dahulu memastikan murid memperhatikan lisan guru. Guru akan menegur/ menepuk bahu siswa jika siswa tidak memperhatikan guru.
		Siswa	Siswa berbicara dengan suara yang tidak terlalu jelas artikulasinya belum benar dan jelas. Suara yang dihasilkan pun tidak jelas.	Berdasarkan hasil observasi saat pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung, siswa berbicara dengan suara yang tidak terlalu jelas artikulasinya belum benar dan jelas.
2.	Membaca Ujaran	Guru	Guru membaca ujaran siswa yang dibantu dengan isyarat yang dilakukan oleh siswa	Berdasarkan hasil wawancara dengan guru diperoleh data bahwa guru membaca ujaran yang dibantu dengan isyarat yang dilakukan oleh siswa.
		Siswa	Siswa mampu membaca ujaran jika siswa benar-benar memperhatikan lisan lawan bicara siswa juga akan lebih mudah membaca ujaran jika lawan bicara siswa berbicara dengan gerak bibir atau ujaran yang mudah dibaca serta jelas	Berdasarkan hasil observasi dikelas diperoleh data jika siswa mampu membaca ujaran jika siswa benar-benar memperhatikan lisan lawan

Sambungan

			dalam artikulasi serta berbicara dengan pelan (tidak cepat)	bicara. Dan siswa mampu membaca ujaran jika lawan bicara siswa berbicara dengan gerak bibir yang mudah dibaca serta jelas dalam artikulasi serta berbicara dengan pelan.
3.	Aural	Guru	Guru menganggap bahwa siswa tidak memiliki sisa pendengaran dalam pembelajaran PKPBI guru meminta siswa berbalik kemudian akan memukul kentongan, atau gong untuk menentukan sumber bunyi, jumlah bunyi yang dihasilkan dan arah asal bunyi	Berdasarkan hasil observasi diperoleh data jika pembelajaran PKPBI guru meminta siswa berbalik kemudian akan memukul kentongan, atau gong untuk menentukan sumber bunyi, jumlah bunyi yang dihasilkan dan arah asal bunyi. Dan guru menganggap jika siswa tidak memiliki sisa pendengaran
		Siswa	Dari pelatihan PKPBI yang dilakukan guru ada sebagian siswa yang kaget ada yang tidak saat dibunyikan gong dengan keras	Berdasarkan hasil observasi sebagian siswa masih memiliki sisa pendengaran, karena sebagian siswa kaget saat mendengar suara.
4.	Manual	Guru	Guru menggunakan isyarat lokal yang tidak diajarkan khusus di sekolah hal ini dilakukan untuk membantu berkomunikasi jika siswa belum memahami ujaran guru. Guru juga menggunakan ejaan jari untuk menjelaskan nama, alamat, atau nama benda.	Berdasarkan hasil observasi saat pembelajaran diperoleh, guru menggunakan isyarat lokal yang tidak diajarkan khusus di sekolah

Sambungan

		Siswa	Siswa menggunakan isyarat lokal tidak diajarkan di sekolah hal ini dilakukan untuk membantu berkomunikasi jika siswa belum memahami ujaran lawan bicara belum memahami maksud dari siswa. Siswa juga menggunakan ejaan jari untuk menjelaskan nama, alamat, atau nama benda.	Berdasarkan hasil observasi diperoleh data, siswa memakai isyarat lokal yang tidak diajarkan khusus disekolah. Hal ini dilakukan untuk membantu komunikasi di sekolah.
--	--	-------	--	--

LAMPIRAN 6

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan : SLB N 1 Gunungkidul
Kelas / Semester : 4 SDLB- B /1
Tema : Indah nya Kebersamaan
Sub Tema : Keberagaman Budaya Bangsaaku
Pembelajaran ke : 3
Alokasi waktu : 1 Hari

KOMPETENSI INTI

1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman dan guru.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis dan sistematis, dalam karya yang estetis dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

KOMPETENSI DASAR

PJOK

- 3.2 Memahami pengaruh aktivitas fisik dan istirahat terhadap pertumbuhan dan perkembangan tubuh.
- 4.1 Mempraktikkan kombinasi gerak dasar untuk membentuk gerakan dasar atletik jalan dan lari yang dilandasi konsep gerak melalui permainan dan atau tradisional.

PPKn

- 3.1 Memahami makna dan keterkaitan simbol-simbol sila Pancasila dalam memahami Pancasila secara utuh.
- 3.4 Memahami arti bersatu dalam keberagaman di rumah, sekolah dan masyarakat.
- 4.1 Mengamati dan menceritakan perilaku di sekitar rumah dan sekolah dari sudut pandang kelima simbol Pancasila sebagai satu kesatuan yang utuh.

IPS

3.5 Memahami manusia dalam dinamika interaksi dengan lingkungan alam, sosial, budaya, dan ekonomi.

4.5 Menceritakan manusia dalam dinamika interaksi dengan lingkungan alam, sosial, budaya, dan ekonomi.

INDIKATOR

PJOK

- Mempraktikkan permainan tradisional dengan teknik bermain yang benar.

PPKn

- Menuliskan makna dari tiap sila Pancasila dalam bentuk peta pikiran.
- Menjelaskan perilaku yang sesuai dengan sila-sila Pancasila dalam bentuk tulisan
- Mendesain poster tentang persatuan.

IPS

Menjelaskan nilai-nilai yang dipelajari pada saat mempraktikkan permainan tradisional yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

TUJUAN

- Setelah memperhatikan penjelasan guru, siswa mampu mempraktikkan permainan tradisional dengan teknik bermain yang benar.
- Setelah mempraktikkan permainan tradisional, siswa mampu menjelaskan nilai-nilai yang dipelajari, yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan benar.
- Setelah membaca teks dan berdiskusi siswa mampu menuliskan makna dari tiap sila Pancasila dalam bentuk peta pikiran dengan benar.
- Setelah berdiskusi siswa mampu menjelaskan perilaku yang sesuai dengan sila-sila Pancasila dalam bentuk tulisan dengan benar.
- Setelah berdiskusi, siswa mampu membuat poster tentang keberagaman dengan benar.

MATERI

- Beberapa poster dan tempat untuk bermain *Gobak sodor* atau Benteng.
- Jenis permainan tradisional.
- Makna sila-sila dari Pancasila.
- Gambar dan teksmakna sila-sila dari Pancasila.

PENDEKATAN & METODE

Pendekatan : *Scientific*

Strategi : *Cooperative Learning*

Teknik : *Example Non Example*

Metode : Penugasan, Tanya Jawab, DiskusidanCeramah

KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	Hafalan Matrik Perkalian 1-9. Mengajak semua siswa berdo'a menurut agama dan keyakinan masing-masing, dilanjutkan dengan Pembacaan Teks Pancasila . Guru memberikan salam dan mengajak berdoa.Melakukan komunikasi tentang kehadiran siswa.Mengajak berdinamika dengan tepuk kompakdanlagu yang relevan.Guru menyiapkan fisik dan psikhis anak dalam mengawali kegiatan pembelajaran serta menyapa anak.Menyampaikan tujuan pembelajaran hari ini.	10 menit
Inti	<ul style="list-style-type: none">– Guru mengenalkan berbagai jenis permainan tradisional yang ada pada buku siswa (nama, asal permainan, dan carabermain).– Sebelum mengajak siswa bermain, guru membaca dengan saksama teks “Gobak Sodor” dan “Benteng-bentengan”.– Setelah kegiatan bermain, siswa bersama guru berdiskusi tentang kegiatan permainan yang telah	150 menit

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
	<p>dilakukan.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Siswa menjawab pertanyaan pada buku siswa. - Siswa menganalisis makna sila-sila dari Pancasila dengan menganalisis gambar dan membaca teks - Siswa diajak untuk menghubungkan hal-hal baik yang didapatkan dari permainan dengan nilai-nilai Pancasila. - Siswa menulis cerita tentang pengalamannya bermain salah satu permainan tradisional. - Siswa diingatkan untuk memasukkan hal-hal berikut dalam tulisannya. <p>Hal-hal yang harus ditulis adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. aturan permainan; 2. cara permainan; 3. strategi permainan; 	
Penutup	<p>Siswamelakukanperenungantentangkegiatanpembelajaranhari ini. Siswamenuliskanhal-hal yangtelahmerekapelajari, kesulitan yang merekaalami,sertahal lain apa yang inginmerekapelajarilebihlanjut. Guru mengajaksiswauntukmendiskusikanperenungandenganmengajaksiswamembacakanjawabanmereka. Siswadiberikankesempatanberbicara/bertanyadanmenambahkaninformasidarisiswalainnya. Guru menyampaikan pesan moral untuk senantiasa menghargai keberagaman budaya bangsa. Siswa memceritakan permainan tradisional yang telah dipraktikkan di sekolah dan menunjukkan kepada orang tua atau orang lain di sekitar rumah.</p> <p>Hafalan Matrik Perkalian 1-9. Salam dan do'a penutup.</p> <p>Pengayaan</p> <p>Poster karya siswa dapat dipamerkan di lingkungan sekolah untuk kebutuhan kampanye tentang keberagaman.</p>	15 menit

SUMBER DAN MEDIA

- Dirianak, Lingkungankeluarga, dan Lingkungan sekolah.
- Buku Pedoman Guru Tema 1 Kelas 4 dan BukuSiswaTema 1 Kelas 4 (Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013).
- Buku Pengembangan Diri Anak.
- Video/slide/gambar tentang Keberagaman Budaya Bangsa Indonesia.

PENILAIAN

ProsedurPenilaian

1. Penilaian Proses

Menggunakan format pengamatan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran sejak dari kegiatan awal sampai dengan kegiatan akhir.

2. PenilaianHasilBelajar

Menggunakan instrumen penilaian hasil belajar dengan tes tulis dan lisan (terlampir).

Instrumen Penilaian

1. Penilaian Proses

- Penilaian Kinerja.
- Penilaian Produk.

2. Penilaian Hasil Belajar

- Pilihan ganda.
- Isian singkat.
- Esai atau uraian.

Mengetahui:
Kepala SLB N 1 Gunungkidul

Gunungkidul, Juni 2016
Guru Kelas IV

Sunarta, S.Pd.
NIP 19581201 198602 1 001

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan : SLB N 1 GUNUNGKIDUL
Kelas / Semester : 4 SDLB-B /1
Tema 1 : Indahya Kebersamaan
Sub Tema 1 : Keberagaman Budaya Bangsaku
Pembelajaran ke : 1
Tahun Ajaran : 2016/2017
Alokasi waktu : 1 Hari (5 x 35 menit)

A. KOMPETENSI INTI (KI)

1. Menerima, menghargai dan menjalankan ajaran Agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangga
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah, dan tempat bermain.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

B. KOMPETENSI DASAR DAN INDIKATOR

PPKn

Kompetensi Dasar

- 3.4 Memahami arti bersatu dalam keberagaman di rumah, sekolah dan masyarakat.
- 4.3 Bekerja sama dengan teman dalam keberagaman di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat.
- 4.4 Mengelompokkan kesamaan identitas suku bangsa (pakaian tradisional, bahasa, rumah adat, makanan khas, dan upacara adat), social ekonomi (jenis pekerjaan orang tua) di lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat sekitar.

Indikator

- Menjelaskan keberagaman yang ada di Indonesia dalam bentuk tulisan.
- Menjelaskan ciri khas suku Minang dalam bentuk peta pikiran.
- Menuliskan contoh perilaku sebagai bentuk kebanggaan menjadi anak Indonesia.

IPS

Kompetensi Dasar

- 3.5 Memahami manusia dalam dinamika interaksi dengan lingkungan alam, sosial, budaya, dan ekonomi.
- 4.5 Menceritakan manusia dalam dinamika interaksi dengan lingkungan alam, sosial, budaya, dan ekonomi.

Indikator

- Menjelaskan sikap yang harus ditunjukkan untuk menghormati keberagaman dalam bentuk tulisan.

Seni Budaya dan Prakarya

Kompetensi Dasar

- 3.3 Membedakan panjang-pendek bunyi, dan tinggi-rendah nada dengan gerak tangan.
- 4.5 Menyanyikan lagu dengan gerak tangan dan badan sesuai dengan tinggi rendah nada.

Indikator

- Menyanyikan lagu “Aku Anak Indonesia “ dengan tinggi rendah nada yang sesuai.

Bahasa Indonesia

Kompetensi Dasar

3.1 Menggali informasi dari teks laporan hasil pengamatan tentang gaya, gerak, energi panas, bunyi, dan cahaya dengan bantuan guru dan teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku.

4.1 Mengamati, mengolah, dan menyajikan teks laporan hasil pengamatan tentang gaya, gerak, energi panas, bunyi, dan cahaya dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku.

Indikator

1. Mengolah informasi dari teks “Mengenal Suku Minang” dalam bentuk peta pikiran.

C. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Setelah mengamati gambar dan diskusi kelas, siswa mampu menjelaskan keberagaman yang ada di Indonesia dalam bentuk tulisan dengan benar.
2. Setelah membaca teks “Mengenal Suku Minang”, siswa mampu mengolah informasi dalam bentuk peta pikiran dengan benar.
3. Setelah mencari informasi keragaman teman sekelasnya dan berdiskusi, siswa mampu menjelaskan sikap yang harus ditunjukkan untuk menghormati keberagaman dalam bentuk tulisan dengan benar.
4. Setelah bernyanyi dan berdiskusi, siswa mampu menuliskan contoh perilaku sebagai bentuk kebanggaan menjadi anak Indonesia dengan benar.
5. Setelah bernyanyi dan berdiskusi, siswa mampu membedakan tinggi rendah notasi yang sesuai.

D. MATERI PEMBELAJARAN

1. Peta budaya (ada di buku siswa), teks lagu “Aku Anak Indonesia”, perbedaan pakaian adat, rumah adat, tarian adat, dan alat musik tradisional.
2. Teks “Mengenal Suku Minang”.
3. Ciri khas daerah dapat dilihat dari berbagai sisi (bangunan, pakaian, rumah adat, bahasa, upacara adat, dan lain-lain).

E. PENDEKATAN DAN METODE PEMBELAJARAN

Pendekatan : *Scientific*

Strategi : *Cooperative Learning*

Metode : Penugasan, Tanya Jawab, Diskusi, dan Ceramah

F. MEDIA, ALAT, DAN SUMBER BELAJAR

1. Media dan Alat :

- Video dan lagu “Aku Anak Indonesia”,
- Gambar tentang Keberagaman Budaya Bangsa Indonesia

2. Sumber Belajar :

Buku Siswa Tema 1 “Indahnya Kebersamaan”: Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013.

Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Buku Guru Tema 1 “Indahnya Kebersamaan”. Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013.

Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

G. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru membuka pelajaran dengan menyapa siswa dan menanyakan kabar mereka. 2. Guru meminta salah seorang siswa untuk memimpin doa. 3. Guru melakukan apersepsi sebagai awal komunikasi guru sebelum melaksanakan pembelajaran inti. 4. Guru memberi motivasi kepada siswa agar semangat dalam mengikuti pembelajaran yang akan dilaksanakan. 5. Siswa mendengarkan penjelasan dari guru kegiatan yang akan dilakukan hari dan apa tujuan yang akan dicapai dari kegiatan tersebut dengan bahasa yang sederhana dan dapat dipahami. 	10 menit
Kegiatan Inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mengamati peta budaya perbedaan pakaian adat, rumah adat, tarian adat, dan alat music tradisional. 2. Siswa menjawab pertanyaan yang ada pada buku siswa. (hal.3) 3. Guru berkeliling untuk mengetahui apakah ada siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas. 4. Siswa mendiskusikan jawaban secara berkelompok (satu kelompok terdiri atas 5 siswa). 5. Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya. 6. Siswa membaca teks “Mengenal Suku Minang”. 7. Siswa mengambil informasi penting dari teks yang dibacanya dan menuliskannya dalam bentuk peta pikiran. (buku siswa hal. 5) 8. Siswa berpasangan mendiskusikan jawaban dengan temannya. Guru dan siswa mendiskusikan hasil jawaban tersebut di depan kelas. 9. Setelah membuat peta pikiran dan mendiskusikannya, siswa secara individu menjawab pertanyaan yang ada pada buku siswa. (hal. 5) 10. Untuk menggiring siswa pada pelajaran selanjutnya, guru secara klasikal mengajukan pertanyaan berikut: <ul style="list-style-type: none"> • Dari manakah asal daerah kalian? 	150 menit

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
	<ul style="list-style-type: none"> • Apakah ciri khas daerah asalmu? <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mencari asal-usul daerah teman-temannya di kelas melalui kegiatan bertanya-jawab tentang suku, agama, dan ciri khas daerah masing-masing. Ciri khas daerah dapat dilihat dari berbagai sisi (bangunan, pakaian, rumah adat, bahasa, upacara adat, dan lain-lain). (buku siswa hal. 6) 2. Siswa menjawab pertanyaan yang ada pada buku siswa. (hal. 6) 3. Siswa mengisi tabel tentang sikap yang berkaitan dengan keberagaman. (hal. 7) 4. Menyanyikan lagu “Aku Anak Indonesia” berbantuan sound speaker. 5. Siswa mendiskusikan isi dan makna lagu “Aku Anak Indonesia” dalam kelompoknya, dan mempresentasikan di depan kelas. 6. Siswa menulis perilaku yang menunjukkan rasa bangga menjadi Anak Indonesia. (hal. 9) 	
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa melakukan perenungan tentang kegiatan pembelajaran hari ini dan menuliskan hal-hal yang telah mereka pelajari, kesulitan yang mereka alami, serta hal lain yang ingin mereka pelajari lebih lanjut. 2. Guru mengajak siswa untuk mendiskusikan perenungan dengan mengajak siswa membacakan jawaban mereka. 3. Siswa diberikan kesempatan berbicara/bertanya dan menambahkan informasi dari siswa lainnya. 4. Guru menyampaikan pesan moral untuk senantiasa menghargai keberagaman budaya bangsa. 5. Salam dan do’a penutup. <p>Pengayaan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa dapat mencari tambahan informasi tentang keberagaman di Indonesia melalui internet, koran, narasumber (bertanya kepada orang tua atau masyarakat sekitar), atau majalah. <p>Remedial</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan remedial diberikan kepada siswa yang masih memiliki kesulitan dalam memahami peta pikiran. Kegiatan ini dapat dilakukan secara kelompok atau individu selama 30 menit. <p>Berikut langkah-langkah yang dapat dilakukan.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Beri siswa peta pikiran kosong. 2. Mintalah siswa menuliskan topik yang akan dibahas di lingkaran tengah. 3. Bimbing siswa untuk membahas subtopik di setiap lingkaran dengan mengajukan pertanyaan pengarah. 	15 menit

H. PENILAIAN

1. Teknik Penilaian

1. Penilaian Sikap : Teknik Observasi
2. Penilaian Pengetahuan : Tertulis
3. Penilaian Keterampilan : Penilaian Kerja

1. Bentuk Instrumen Penilaian

1. Lembar Penilaian Sikap

No.	Nama Siswa	Perubahan Tingkah Laku								
		Cermat			Teliti			Tanggung Jawab		
		BT	T	M	BT	T	M	BT	T	M
		1	2	3	1	2	3	1	2	3
1.										
2.										
3.										

Keterangan: BT : Belum Terlihat
T : Terlihat
M : Menonjol
Berilah tanda centang (√) pada kolom yang sesuai.

1. Lembar Penilaian Pengetahuan

Daftar periksa untuk peta pikiran (Bahasa Indonesia)

No	Kriteria	Keterangan	
		Sudah	Belum
1.	Peta pikiran memuat rumah adat		
2.	Peta pikiran memuat bahasa		
3.	Peta pikiran memuat makanan tradisional		
4.	Peta pikiran memuat tarian tradisional		

Daftar periksa untuk sikap menunjukkan keberagaman (IPS PPKn)

No	Kriteria	Keterangan	
		Sudah	Belum
1.	Menuliskan 5 sikap menghargai keberagaman		
2.	Menuliskan 5 sikap yang tidak menghargai keberagaman		

Daftar periksa untuk bernyanyi (SBdP)

No	Kriteria	Keterangan	
		Sudah	Belum
1.	Bernyanyi sesuai dengan intonasi yang benar		
2	Bernyanyi sesuai dengan tinggi rendah nada		

1. Rubrik Penilaian Keterampilan (Diskusi)

Kriteria	Keterampilan		
	Bagus	Cukup	Berlatih Lagi
Mendengarkan	Selalu mendengarkan teman yang sedang berbicara.	Mendengarkan teman yang berbicara namun sesekali masih perlu diingatkan.	Masih perlu diingatkan untuk mendengarkan teman yang sedang berbicara.
Komunikasi nonverbal (kontak mata, bahasa tubuh, postur, ekspresi wajah, suara)	Merespons dan menerapkan komunikasi nonverbal dengan tepat	Merespons dengan tepat terhadap komunikasi nonverbal yang ditunjukkan teman.	Membutuhkan bantuan dalam memahami bentuk komunikasi nonverbal yang ditunjukkan teman.
Partisipasi (menyampaikan ide, perasaan, pikiran)	Isi pembicaraan menginspirasi teman. Selalu mendukung dan memimpin lainnya saat diskusi.	Berbicara dan menerangkan secara rinci, Merespons sesuai dengan topik.	Jarang berbicara selama proses diskusi berlangsung.
Keruntutan berbicara	Menyampaikan pendapatnya secara runtut dari awal hingga akhir.	Menyampaikan pendapatnya secara runtut, tetapi belum konsisten.	Masih perlu berlatih untuk berbicara secara runtut.
Catatan : Centang (√) pada bagian yang memenuhi kriteria.			

Mengetahui:
Kepala SLB N 1 Gunungkidul

Gunungkidul, Juni 2016
Guru Kelas IV

Sunarta, S.Pd.
NIP 19581201 198602 1 001

SILABUS PEMBELAJARAN TEMATIK

LAMPIRAN 7

Nama Sekolah : SLB N 1 Gunungkidul
Tema : Indahnya Kebersamaan
Kelas / Satuan Pendidikan : IV/SDLB-B
Semester : Ganjil
Tahun Pelajaran : 2016 / 2017
Alokasi Waktu : 3 Minggu

Mata Pelajaran dan Kompetensi Dasar	Indikator	Kegiatan Pembelajaran dan Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
MINGGU KE-1				
PPKn Menghargai kebhinnekatunggalikaan dan keragaman agama, suku bangsa (pakaian tradisional, bahasa, rumah adat, makanan khas, dan upacara adat), sosial ekonomi di lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat sekitar. (KI 1)	<ul style="list-style-type: none"> Memberikan contoh keberagaman di lingkungannya dengan rasa percaya diri Mengagumi keragaman suku, etnis, dan bahasa sebagai keunggulan di wilayah negara Indonesia 	<ul style="list-style-type: none"> Membuat daftar keberagaman agama, bahasa, suku bangsa, dan sosial ekonomi yang ada di lingkungan sekitar Menceritakan keberagaman budaya yang ada di lingkungan sekitar sebagai bentuk keberagaman dalam kebersamaan Penilaian <ul style="list-style-type: none"> Tes tertulis: Penguasaan konsep tentang keberagaman agama, bahasa, suku bangsa, dan sosial ekonomi Unjuk kerja: Menceritakan keberagaman budaya Produk: Hasil catatan partisipasi dalam kegiatan kultural 	6 jp	Buku Tematik Kelas IV
Bahasa Indonesia Mendengarkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik untuk berdoa (sesuai agama yang dianutnya) di sekolah dan di rumah.	<ul style="list-style-type: none"> Bersikap tertib (menjaga keheningan) dalam mendengarkan doa Mengambil sikap duduk atau berdiri dengan berdiam diri 	<ul style="list-style-type: none"> Mendengarkan pembacaan doa dengan sikap tertib (menjaga keheningan), seperti doa akan belajar, makan, melakukan suatu pekerjaan, dan lain-lain Mencontoh kata-kata dalam doa yang didengar pada saat berdoa sendiri Penilaian Skala sikap: Sikap tertib dalam mendengarkan doa	1 jp (Setiap saat)	Buku Kumpulan Doa
Mengucapkan doa dengan	<ul style="list-style-type: none"> Melafalkan kata-kata teks doa 	<ul style="list-style-type: none"> Membaca teks doa dengan jelas dan intonasi yang 	1 jp	Buku Kumpulan

Mata Pelajaran dan Kompetensi Dasar	Indikator	Kegiatan Pembelajaran dan Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
bahasa yang baik sesuai dengan agama yang dianutnya	<p>dengan jelas</p> <ul style="list-style-type: none"> • Melafalkan kata-kata teks doa dengan intonasi yang sesuai 	<p>sesuai</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengucapkan doa (tanpa teks) dengan jelas dan intonasi yang sesuai • Memberikan saran perbaikan terhadap pengucapan doa yang dilakukan teman <p>Penilaian Unjuk kerja: Mengucapkan doa dengan jelas dan intonasi yang sesuai</p>	(Setiap saat)	Doa
Menyapa dan menyampaikan ucapan selamat, terima kasih atau permohonan maaf sesuai dengan konteksnya	<ul style="list-style-type: none"> • Menyapa dengan kata atau kalimat sapaan yang sesuai • Menyapa dan mengucapkan selamat dengan kalimat yang sesuai • Menyapa dan menyampaikan ucapan terima kasih dengan kalimat yang sesuai • Menyapa dan menyampaikan permohonan maaf dengan kalimat yang sesuai 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi kata-kata dan kalimat-kalimat sapaan • Menyapa dengan kata atau kalimat sapaan yang sesuai • Mengidentifikasi kata-kata dan kalimat-kalimat ucapan • Mengucapkan selamat dengan kalimat yang sesuai • Mengidentifikasi kata-kata dan kalimat-kalimat terima kasih • Menyampaikan ucapan terima kasih dengan kalimat yang sesuai • Mengidentifikasi kata-kata dan kalimat-kalimat permohonan maaf • Menyampaikan permohonan maaf dengan kalimat yang sesuai <p>Penilaian Unjuk kerja: Menyapa dan mengucapkan selamat, terima kasih, dan permohonan maaf dengan kata dan kalimat yang sesuai</p>	8 jp	Buku Tematik Kelas IV
<p>Matematika Menaksir jumlah uang untuk berbelanja atau jumlah dan jenis benda yang diperlukan untuk suatu kegiatan amal sehingga sesuai kebutuhan (k2)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menyebutkan besarnya uang saku yang diterima setiap hari atau minggu • Menyebutkan sumber perolehan uang saku • Menghitung besarnya penggunaan uang saku untuk konsumsi, uang tabungan, dan 	<ul style="list-style-type: none"> • Membuat perencanaan penggunaan uang dalam satu hari • Bermain jual beli barang seperti kondisi di pasar dengan uang mainan • Melakukan kegiatan tawar-menawar antara pemeran penjual dan pembeli barang • Membandingkan nilai nominal jenis uang bersama dengan jenis uang mainan temannya 	6 jp	<ul style="list-style-type: none"> • Buku Tematik Kelas IV • Uang Mainan

Mata Pelajaran dan Kompetensi Dasar	Indikator	Kegiatan Pembelajaran dan Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
	sosial <ul style="list-style-type: none"> • Membandingkan nilai uang yang berbeda • Menyelesaikan operasi hitung yang melibatkan uang • Menentukan hasil operasi hitung melalui transaksi jual beli yang melibatkan uang 	<ul style="list-style-type: none"> • Transaksi pembayaran tentang jumlah uang yang diberikan dengan nilai barang yang harus dibayar Penilaian <ul style="list-style-type: none"> • Produk: Membuat perencanaan penggunaan uang • Tertulis: Menyelesaikan operasi hitung 		
Seni Budaya dan Prakarya <ul style="list-style-type: none"> • Mengagumi ciri khas keindahan karya seni dan karya kreatif masing-masing daerah sebagai anugrah tuhan (KI 1) 	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan keunikan karya seni dan karya kreatif berbagai daerah • Memuji karya seni dan karya kreatif teman • Merawat karya seni dan karya kreatif yang ada di sekolah • Menunjukkan kebanggaan terhadap karya sendiri 	<ul style="list-style-type: none"> • Mencari tahu karya seni melalui membaca buku, majalah atau media lain yang ada di sekolah • Mengamati berbagai karya seni dari berbagai daerah • Mengidentifikasi keunikan karya seni daerah lain melalui pengamatan • Membandingkan ciri khas karya seni dari berbagai daerah • Menjelaskan perbedaan ciri khas karya seni dari berbagai daerah • Membuat karya seni dan karya kreatif serta merawatnya • Mempresentasikan hasil karya sendiri di depan kelas Penilaian Pengamatan: Sikap dalam menghargai karya seni (menyimpan dengan baik, tidak merusak, dll.)	6 jp	<ul style="list-style-type: none"> • Karya seni • CD seni
PENJASORKES Menghargai tubuh sebagai anugrah Tuhan yang tidak ternilai Memiliki perilaku hidup sehat mempraktikkan variasi dan kombinasi gerak dasar untuk membentuk gerakan dasar	Melakukan aktivitas fisik secara teratur Menerapkan perilaku hidup sehat di sekolah Memperagakan kombinasi gerak dasar jalan	Melakukan aktivitas fisik setiap hari Mencuci tangan sebelum dan setelah belajar Berjalan jinjit ke berbagai arah mengikuti aba-aba menunjukkan disiplin	4 JP	Pluit Buku Pegangan siswa

Mata Pelajaran dan Kompetensi Dasar	Indikator	Kegiatan Pembelajaran dan Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
<p>atletik jalan dan lari yang dilandasi konsep gerak melalui permainan dan atau tradisional</p> <p>Mempraktikkan variasi dan kombinasi gerak dasar untuk membentuk gerakan dasar atletik jalan dan lari yang dilandasi konsep gerak melalui permainan dan atau tradisional</p>	<p>Memperagakan kombinasi gerak dasar lari</p>	<p>Berlari membawa benda yang diletakkan di kepala</p> <p>Berlari langkah kuda/hop bergandengan tangan secara berpasangan dengan menunjukkan nilai kerjasama, toleransi</p> <p>Penilaian: Unjuk kerja: berjalan jinjit ke berbagai arah mengikuti aba-aba dan berlari membawa benda yang diletakkan di kepala</p> <p>Pengamatan perilaku</p>		
MINGGU KE-2				
<p>PPKn</p> <p>Menghargai kebhinnekatunggalikaan dan keragaman agama, suku bangsa (pakaian tradisional, bahasa, rumah adat, makanan khas, dan upacara adat), sosial ekonomi di lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat sekitar. (KI 1)</p>	<ul style="list-style-type: none"> Mengagumi keragaman suku, etnis, dan bahasa sebagai keunggulan di wilayah negara Indonesia 	<ul style="list-style-type: none"> Melakukan partisipasi kewarganegaraan dimana setiap peserta didik ditugasi untuk ikut serta dalam suatu kegiatan kultural (upacara adat atau keagamaan, pesta rakyat, pentas seni, dll.) di lingkungannya sebagai bentuk kebersamaan Membuat catatan apa kegiatan itu dan apa sumbangannya dalam kegiatan tersebut <p>Penilaian</p> <ul style="list-style-type: none"> Tes tertulis Penguasaan konsep tentang keberagaman agama, bahasa, suku bangsa, dan sosial ekonomi Unjuk kerja Menceritakan keberagaman budaya Produk 	6 jp	Buku Tematik Kelas IV

Mata Pelajaran dan Kompetensi Dasar	Indikator	Kegiatan Pembelajaran dan Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
		Hasil catatan partisipasi dalam kegiatan kultural		
Bahasa Indonesia <ul style="list-style-type: none"> Membaca teks tentang berbagai topik, membuat pertanyaan, dan menuliskan gagasan pokok 	<ul style="list-style-type: none"> Menyusun pertanyaan-pertanyaan dengan benar mengenai isi teks bacaan Menentukan dengan tepat gagasan pokok paragraf yang ada dalam teks bacaan 	<ul style="list-style-type: none"> Membaca di dalam hati teks bacaan tentang "Indahnya Kebersamaan" Membuat pertanyaan-pertanyaan tentang isi teks bacaan Menukarkan pertanyaan-pertanyaan dengan teman untuk saling menjawab Menentukan dan menulis gagasan pokok paragraf-paragraf yang ada di dalam teks bacaan Penilaian Tes tertulis <ul style="list-style-type: none"> Ketepatan pertanyaan dengan isi teks bacaan Ketepatan dalam menentukan gagasan pokok paragraf 	6 jp	Buku teks tematik kelas IV
<ul style="list-style-type: none"> Membaca dan menemukan makna kata dalam kamus /ensiklopedia 	<ul style="list-style-type: none"> Membuka kamus dengan benar untuk menemukan makna kata-kata sulit Menyusun kalimat dengan menggunakan kata-kata sulit yang telah ditemukan artinya di dalam kamus/ensiklopedia 	<ul style="list-style-type: none"> Membaca kembali teks bacaan "Indahnya Kebersamaan" Mencatat kata-kata yang dianggap sulit artinya yang ada dalam teks bacaan Membuka kamus/ensiklopedia, lalu menemukan arti dan makna kata-kata tersebut sesuai dengan konteksnya Menyusun kalimat dengan menggunakan kata-kata sulit yang telah ditemukan artinya di dalam kamus/ensiklopedia Penilaian Tes Tertulis: <ul style="list-style-type: none"> Menemukan kata-kata sulit di dalam teks bacaan Menyusun kalimat dengan menggunakan kata-kata sulit Unjuk kerja: Membuka kamus/ensiklopedia dengan benar	4jp	Kamus atau ensiklopedia
Matematika <ul style="list-style-type: none"> Menaksir jumlah uang untuk berbelanja atau jumlah dan jenis benda 	<ul style="list-style-type: none"> Menyelesaikan soal cerita sederhana melalui permainan jual beli yang melibatkan uang 	<ul style="list-style-type: none"> Menyelesaikan soal cerita yang berhubungan jual-beli Menaksir harga barang yang akan dibeli dengan uang hasil sumbangan di kelas yang akan disumbangkan 	4 jp	<ul style="list-style-type: none"> Buku Tematik Kelas IV Uang Mainan

Mata Pelajaran dan Kompetensi Dasar	Indikator	Kegiatan Pembelajaran dan Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
yang diperlukan untuk suatu kegiatan amal sehingga sesuai kebutuhan (k2)	<ul style="list-style-type: none"> Menyelesaikan soal cerita yang berhubungan dengan menaksir jumlah uang yang diperlukan dengan barang yang dibeli untuk kegiatan amal 	dalam kegiatan Penilaian <ul style="list-style-type: none"> Produk: Membuat perencanaan penggunaan uang Tertulis: Menyelesaikan operasi hitung 		
<ul style="list-style-type: none"> Mengemukakan kembali dengan kalimat sendiri, menyatakan kalimat matematika dan memecahkan masalah dengan efektif permasalahan yang berkaitan dengan KPK dan FPB, satuan kuantitas, decimal dan persen terkait dengan aktivitas sehari-hari di rumah, sekolah, atau tempat bermain serta memeriksa kebenarannya (K4) 	<ul style="list-style-type: none"> Menyamakan penyebut dua pecahan dalam operasi penjumlahan dan pengurangan dengan menggunakan KPK 	<ul style="list-style-type: none"> Mengidentifikasi pecahan dengan mencari KPK dari penyebutnya kemudian menyamakan penyebutnya pada operasi penjumlahan dan pengurangan 	2 jp	Buku tematik kelas IV
Seni Budaya dan Prakarya Menggambar alam berdasarkan pengamatan keindahan alam (KI 4)	<ul style="list-style-type: none"> Membuat gambar dengan motif tumbuhan (bunga dan buah). Membuat gambar pemandangan alam Membuat gambar dengan motif binatang. 	<ul style="list-style-type: none"> Mengidentifikasi keindahan alam melalui pengamatan Menggambar alam berdasarkan hasil pengamatan Penilaian <ul style="list-style-type: none"> Proses: Mengamati proses menggambar Hasil karya: gambar sesuai dengan tema, komposisi warna, keseimbangan 	6 jp	<ul style="list-style-type: none"> Karya seni CD seni
PENJASORKES Memahami jenis cedera selama melakukan aktivitas fisik dan mampu melakukan pertolongan pertama	Menyebutkan penyebab cedera Mengukur berat badan	Mendiskusikan cara menghindari cedera pada aktivitas fisik yang akan dilakukan	4 JP	Timbangan Bola Buku Pegangan siswa

Mata Pelajaran dan Kompetensi Dasar	Indikator	Kegiatan Pembelajaran dan Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
<p>Memahami cara pengukuran tinggi dan berat badan ideal</p> <p>Mempraktikkan variasi dan kombinasi pola gerak dasar lokomotor, non-lokomotor, dan manipulatif dalam permainan bola kecil yang dilandasi konsep gerak dalam berbagai permainan dan atau olahraga tradisional bola kecil</p>	<p>menggunakan ukuran kg</p> <p>Menerapkan variasi dan kombinasi pola gerak lokomotor, non-lokomotor, dan manipulatif dalam permainan kasti</p>	<p>Mengukur berat badan menggunakan "neraca kamar mandi" dan mencatat hasilnya dilakukan secara berpasangan dengan menunjukkan perilaku kejujuran</p> <p>Menangkap bola melambung dengan satu /dua tangan secara berpasangan atau berkelompok dengan menunjukkan perilaku kerjasama, percaya diri, disiplin, toleransi, menjaga keselamatan diri dan orang lain, dan menghargai perbedaan</p> <p>Penilaian: Unjuk kerja : mengukur berat badan, dan menangkap bola Tertulis: cara menghindari cedera selama aktivitas fisik Pengamatan perilaku</p>		
<p>PPKn</p> <p>Menghargai kebhinnekatunggalikaan dan keragaman agama, suku bangsa (pakaian tradisional, bahasa, rumah adat, makanan khas, dan upacara adat), sosial ekonomi di lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat sekitar. (KI 1)</p>	<ul style="list-style-type: none"> Membiasakan sikap positif terhadap kebhinnekatunggalikaan di lingkungan sosial. 	<p>MINGGU KE-3</p> <ul style="list-style-type: none"> Melaporkan hasil catatan partisipasi dalam kegiatan kultural yang diikuti di lingkungannya Memberikan komentar terhadap catatan yang dibuat dan dibacakan teman <p>Penilaian</p> <ul style="list-style-type: none"> Tes tertulis: Penguasaan konsep tentang keberagaman agama, bahasa, suku bangsa, dan sosial ekonomi Unjuk kerja: Menceritakan keberagaman budaya Produk: Hasil catatan partisipasi dalam kegiatan kultural 	6 jp	Buku Tematik Kelas IV
<p>Bahasa Indonesia</p> <ul style="list-style-type: none"> Menunjukkan kepedulian terhadap makhluk hidup dalam kehidupan sehari-hari 	<ul style="list-style-type: none"> Membuat cerita tentang hewan kesukaannya Menguraikan hal-hal yang harus diperhatikan dalam memelihara hewan agar hidup sehat dan tumbuhan agar tumbuh subur 	<ul style="list-style-type: none"> Kegiatan kecil (7 siswa): menceritakan hewan peliharaannya/hewan atau tanaman yang disukai yang memperlihatkan kebersamaan antara manusia dengan makhluk yang ada di sekitarnya Projek besar: memelihara tanaman atau hewan di rumah atau di sekolah, dan menjelaskan hal-hal yang harus dilakukan agar tumbuhan dan hewan dapat hidup sehat (tumbuhan: disiram dan memperoleh sinar 	6 jp	Buku Tematik Kelas 4

Mata Pelajaran dan Kompetensi Dasar	Indikator	Kegiatan Pembelajaran dan Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
		<p>matahari yang cukup; hewan: diberi makan dan tempat hidup yang layak dan kasih sayang) dan menuliskannya dalam jurnal mingguan siswa</p> <p>Penilaian: Skala sikap tentang kepedulian terhadap makhluk hidup</p>		
<p>Bahasa Indonesia</p> <ul style="list-style-type: none"> Melengkapi bagian cerita rumpang dengan kalimat yang tepat 	<ul style="list-style-type: none"> Melengkapi bagian cerita yang hilang dengan kalimat pada akhir paragraf. 	<ul style="list-style-type: none"> Membaca cerita yang rumpang pada bagian akhir paragraf yang berhubungan dengan indahny kebersamaan Mendiskusikan kalimat yang sesuai untuk melengkapi bagian cerita yang hilang pada akhir Melengkapi bagian cerita yang hilang dengan kata/kalimat pada akhir paragraf. <p>Penilaian: Tes Tertulis: Melengkapi cerita rumpang menjadi lengkap berdasarkan hasil diskusi dengan menggunakan EYD yang tepat</p>	4 jp	Buku Tematik Kelas IV
<p>Matematika</p> <p>Mengemukakan kembali dengan kalimat sendiri, menyatakan kalimat matematika dan memecahkan masalah dengan efektif permasalahan yang berkaitan dengan KPK dan FPB, satuan kuantitas, decimal dan persen terkait dengan aktivitas sehari-hari di rumah, sekolah, atau tempat bermain serta memeriksa kebenarannya (K4)</p>	<ul style="list-style-type: none"> Menuliskan kalimat matematika dari soal cerita yang berhubungan dengan KPK dan FPB Menyelesaikan soal cerita yang berkaitan dengan KPK Menyederhanakan pecahan dengan menggunakan FPB Menyelesaikan soal cerita yang berkaitan dengan FPB Memecahkan masalah yang berhubungan dengan satuan kuantitas Memecahkan masalah 	<ul style="list-style-type: none"> Mengidentifikasi pecahan dengan mencari KPK dari penyebutnya kemudian menyamakan penyebutnya pada operasi penjumlahan dan pengurangan Mengidentifikasi soal cerita kemudian menuliskan kalimat matematika yang berhubungan dengan KPK Mengidentifikasi soal cerita kemudian menuliskan kalimat matematika yang berhubungan dengan FPB Secara kelompok menyelesaikan soal cerita yang berhubungan dengan KPK Secara kelompok menyelesaikan soal cerita yang berhubungan dengan FPB Secara kelompok memecahkan masalah yang berhubungan dengan satuan kuantitas Secara kelompok memecahkan masalah yang 	6 JP	Buku tematik kelas IV

Mata Pelajaran dan Kompetensi Dasar	Indikator	Kegiatan Pembelajaran dan Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
	matematika yang berhubungan dengan desimal • Memecahkan masalah yang berhubungan dengan persen dalam kehidupan sehari-hari	berhubungan dengan desimal • Secara kelompok memecahkan masalah yang berhubungan dengan persen Penilaian Unjuk kerja: ketika berdiskusi kelompok Tertulis: Penguasaan konsep KPK dan FPB, satuan kuantitas, decimal dan persen		
Seni Budaya dan Prakarya Menyanyikan lagu dengan gerak tangan dan badan sesuai dengan tinggi rendah nada. (KI 4)	• Menyanyikan lagu anak-anak • Menggerakkan tangan dan badan sesuai tinggi rendah nada	• Mendengarkan lagu anak-anak dari kaset • Menghafal atau membaca syair lagu anak-anak • Menyanyikan lagu anak-anak dengan senandung • Menyanyikan lagu anak-anak dengan gerak tangan dan badan sesuai dengan tinggi rendah nada. Penilaian Unjuk kerja menyanyikan lagu anak-anak sesuai dengan gerak tangan dan badan sesuai dengan tinggi rendah nada	6 jp	• Kaset/cd lagu anak-anak dan media lainnya
PENJASORKES mempraktikkan kombinasi pola gerak dominan untuk membentuk keterampilan/ teknik dasar senam (seperti: hand stand, kayang, dsb) dan kombinasi pola gerak dominan posisi statis dan dinamis, tumpuan dan gantungan (misalnya: gerak hand stand berpasangan) secara berpasangan mempraktikkan pola gerak dasar berirama bertema budaya daerah yang sudah dikenal yang dilandasi konsep gerak mengikuti irama (ketukan)	Memperagakan teknik dasar senam Menyebutkan komponen yang di kembangkan dalam gerak berirama	Memperagakan sikap kayang berpasangan/bertiga Mendiskusikan komponen gerak yang dikembangkan dalam gerak berirama Penilaian: Unjuk kerja : posisi kayang Tertulis: menyebutkan komponen gerak yang	4 JP	Matras Buku Penjas Pluit

Mata Pelajaran dan Kompetensi Dasar	Indikator	Kegiatan Pembelajaran dan Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
tanpa/dengan musik		dikembangkan dalam gerak berirama		

Mengetahui
Kepala SLB N 1 Gunungkidul

Gunungkidul, Juni 2016
Guru Kelas IV /B

Sunarta, S. Pd
NIP. 19581201 198602 1 001

LAMPIRAN 8

DATA SISWA SLB NEGERI 1 GUNUNGKIDUL
 ALAMAT : JL. PEMUDA BALEHARJO WONOSARI GUNUNGKIDUL
 TAHUN PELAJARAN 2016/2017

Bulan : OKTOBER 2016

No	NISN	Nomor Induk Sekolah	Nama Siswa	Tempat & Tanggal Lahir	Kelas	Jumlah Jenjang Sekolah per siswa				Jenis Kelamin		Ketunaan												
						TKLB	SDLB	SMPLB	SMALB	L	P	A	B	C	C1	D	D1	E	F	G	H			
1	0015635922	469	Raihan Ghifari	Gk, 20 Juni 2007	1		1			1		1												
2		474	Clorris Azzahra Thusita	Gk, 20 Februari 2009	1		1				1	1												
3		491	Saskya Anindita Zahra	Gk, 01 Februari 2010	1		1				1	1												
4	0093615432	471	Sintia Larasati	Gk, 27 Juni 2009	1		1				1	1												
5			Ayub Catur Saputra	Gk, 27-05-1998	2		1			1			1											
6		490	Rizky Zaumul Akbar	Gk, 10 Sept 2010	2	1				1			1											
7		492	Setyo Putro Utomo	Gk, 17 Sept 2009	2	1				1			1											
8		484	Iqbal Adie Ramdhani	Gk, 04 Juni 2010	2	1				1			1											
9	0097075986	480	Khaisya Gita Amelia	Gk, 20 Mei 2009	1		1				1		1											
10		485	Muhammad Hafis Putra Pratama	Gk, 09 Mei 2009	1		1			1			1											
11	0079834948	465	Muhammad Arif Mustaqim	Gk, 03 Agustus 2007	2		1			1			1											
12	0078132001	464	Andrian Sudhawirat	Gk, 06 Maret 2006	2		1			1			1											
13	0071559235	452	Dean Vanessa Oktaviani	Gk, 26 Oktober 2007	2		1				1		1											
14	0088283908	470	Laura Anandita Arnesta	GK, 20 Juni 2008	2		1				1		1											
15	0017245020	473	Andang Diki Rahmadi	Gk, 04 Agustus 2001	3		1			1			1											
16	0053013914	459	Najwa Aulia Mentari	Bdg, 25 Des 2005	3		1				1		1											
17	0044557126	449	Wanda Priska Sari	Gk, 3 Agustus 2004	3		1				1		1											
18	0067324211	453	Syifa Kartika Putri	Gk, 2 Februari 2006	3		1				1		1											
19	0079402049	437	Iksan Nurqarim	Gk, 16 Nov 2007	3		1			1			1											
20	0047583218	401	Revi Putra Perdana	Gk, 11 April 2004	3		1			1			1											
21		381	R P A	Gk, 18 Juli 2003	4		1				1		1											
22		436	Z D P	Gk, 20 Des 2005	4		1				1		1											

111

111

LAMPIRAN 8

23		414	V. A	Gk, 15 Agust 2005	4	1			1			1							
24		405	R. A	Gk, 30 Maret 2005	4	1			1			1							
25	0048991347	396	Rika Triastuti	Gk, 26 Des 2004	5	1				1		1							
26	0007165041	395	Rosid Syahuri	Gk, 11 Mei 2000	6	1			1			1							
27		497	R. S.	Pntianak, 30 Sept 2004	4	1			1			1							
28			Muhammad Ilyas Hanan	Gk, 5 November 2006	1	1			1			1							
29			Ardian Ferdi Saputra	Gk, 12-04-2007	1	1			1			1							
30			Parji Putro Nur Asmara	Gk, 20-01-2008	1	1			1			1							
31			Meilan Dian Mentari	Gk, 29-05-2007	2	1				1		1							
32			Nadhia Putri Salsabila	Gk, 18-09-2000	4	1				1		1							
33	0029796637	458	Oktaviandra Wahyu Ananda	Gk, 18 Okt 2002	5	1				1		1							
34	0014451585	460	Kelvin Adtya Pratama	Gk, 14 Des 2001	6	1			1			1							
35		498	Anggi Wiridana	Gk, 14 Des 2005	2	1				1									
36		499	Ilham Putra Pangestu	Gk, 30 April 2004	2	1			1										
37		493	Zagar Septian	Gk, 01 Sept 2007	2	1			1										
38		489	Paramita Yalena Maulidha Arfra	Gk, 09 Mar 2009	2	1				1									
39	0058281175	455	Galih Sulistyio	Gk, 21 Juni 2005	2	1			1										
40	0067991295	450	Annisa Nurohmah	Gk, 02 Maret 2006	2	1				1									
41	0057322946	478	Muhammad Ridwan	Tasik Malaya, 7 Des 2005	3	1			1										
42		472	M. Haidar Abdurrahman	GK, 20 Juni 2007	2	1			1										
43	0031542709	475	Claritsa Ainaya E.	Gk, 06 Juli 2003	3	1				1									
44	0029563941	380	Adhifa Yolanda Putri	Gk, 2 Feb 2002	4	1				1									
45	0056631572	479	Zainal Arifin Alfian Rizy	Gk, 7 Juli 2005	4	1			1										
46	0046689994	438	Aryati Melati Sukma	Gk, 1 Sept 2004	4	1				1									
47	0046689994	398	Sasta Edita Raesita	Gk, 6 Juli 2003	4	1				1									
48	0046689994	432	Andrian Bayu Santoso	Gk, 17 Nov 2003	4	1			1										
49	0043740897	439	Tifani Choirul Fatmavati	Bantul, 5 Juli 2004	4	1				1									
50	0039021728	419	Lela Fredianansyah	Gk, 4 Juli 2003	4	1				1									

LAMPIRAN 9

JADWAL PELAJARAN KELAS D.IV
TAHUN PELAJARAN 2016/2017
SLB NEGERI 1 GUNUNGKIDUL

WAKTU	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUMAT	SABTU
07.30 – 08.05	UPACARA	MATEMATIKA	PKPBI	SENI TARI	SENAM KREASI	OLAH RAGA
08.05 – 08.40	PKN	MATEMATIKA	MULOK	SENI TARI	IPS	OLAH RAGA
08.40 – 09.15	PKN	MATEMATIKA	MULOK	SENI TARI	IPS	OLAH RAGA
09.15 – 09.45	ISTIRAHAT	ISTIRAHAT	ISTIRAHAT	ISTIRAHAT	ISTIRAHAT	ISTIRAHAT
09.45 – 10.20	PKN	BHS. INDONESIA	IPA	AGAMA	IPS	IPA
10.20 – 10.55	BHS. INDONESIA	BHS. INDONESIA	IPA	AGAMA	MATEMATIKA	IPA
10.55 – 11.30	BHS. INDONESIA	BHS. INDONESIA	PKPBI	IPS	MATEMATIKA	PKPBI

Mengetahui
Kepala Sekolah SLBN 1 Gunungkidul

Gunungkidul, 24 Juli 2016
Guru Kelas

SUNARTA, S. Pd.
NIP.: 19581201 198602 1 001

S T
NIP.: 1

CATATAN UNTUK ORANG TUA/WALI

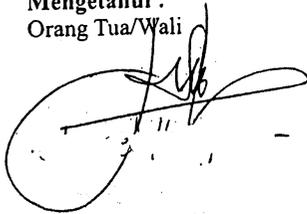
- Kemajuan siswa baik.
- Kebiasaan siswa baik, harus dipertahankan
- Kedisiplinan juga harus dipertahankan.

LAMPIRAN 10

Ketidakhadiran	1.	Sakit2..... hari
	2.	Izin-..... hari
	3.	Tanpa Keterangan-..... hari

Diberikan di : GUNUNGKIDUL
Tanggal : 19-DESEMBER-2015

Mengetahui :
Orang Tua/Wali



Guru Kelas

IP 4
"Ahmad"
S.
NIP.

Nama Peserta Didik : W. A.
Kelas : III
Semester : 2 (Dua)
Tahun Pelajaran : 2015 - 2016

A.	Mata Pelajaran	Kriteria Ketuntasan Minimal	Nilai	
			Angka	Huruf
	1. Pendidikan Agama	70	60	enam puluh
	2. Pendidikan Kewarganegaraan	70	65	enam puluh lima
	3. Bahasa Indonesia	70	75	tujuh puluh lima
	4. Matematika	70	75	tujuh puluh lima
	5. Ilmu Pengetahuan Alam	60	70	tujuh puluh
	6. Ilmu Pengetahuan Sosial	60	70	tujuh puluh
	7. Seni Budaya dan Keterampilan	70	70	tujuh puluh
	8. Pendidikan Jasmani, Olah Raga dan Kesehatan	70	60	enam puluh
B.	Muatan Lokal			
	1. BAHASA JAWA	60	60	enam puluh
	2. BINA BICARA			
C.	Program Khusus	70	70	tujuh puluh
JUMLAH				

DESKRIPSI NILAI

A. Mata Pelajaran

1. Pendidikan Agama :

1. Siswa mampu membaca huruf Al Quran pada permulaan.
2. Siswa mampu menyebutkan sifat sifat wajib bagi Allah.
3. Siswa mampu menampilkan perilaku ke-cekia kawasan.
4. Siswa mampu mempraktekkan sholat.

2. Pendidikan Kewarganegaraan :

1. Siswa mampu menampilkan perilaku baik untuk memiliki harga diri.
2. Siswa mampu menyebutkan sifat sifat baik dan buruk yang dapat mempengaruhi harga diri.
3. Siswa sedikit mampu tentang kebangsaan Indonesia, makna bineka tunggal ika.

3. Bahasa Indonesia :

1. Siswa mampu menceritakan apa yang dia lami, di lihat dan di dengar.
2. Siswa mampu membaca kalimat.
3. Siswa mampu menulis dengan baik.
4. Siswa mampu memahnai kata yang diucapkan.

4. Matematika :

1. Siswa mampu menghitung sampai : 800
2. Siswa mampu menjumlah sampai : 800
3. Siswa mampu mengurangi dari : 600
4. Siswa mampu menyebut pecahan.
5. Siswa mampu menyebut bentuk geometri.

5. Ilmu Pengetahuan Alam :

1. Siswa mampu menyebutkan gerak benda yang sesuai bentuk dan ukuran.
2. Siswa mampu menyebutkan sumber energi dan kegunaannya dalam kehidupan sehari hari.
3. Siswa mampu memelihara kelestarian alam sekitar.

6. Ilmu Pengetahuan Sosial :

1. Siswa mampu menyebutkan jenis jenis pekerjaan.
2. Siswa menyebutkan pusat jual beli masyarakat.
3. Siswa mampu menyebutkan tempat tempat sarana umum.

7. Seni Budaya dan Keterampilan :

1. Siswa mampu menggambar alam sekitar dengan hasil sederhana.
2. Siswa mampu mempraktekan gerak jalan.
3. Siswa mampu mempraktekan sulam dengan cara tusuk silang.

8. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan :

1. Siswa dapat mempraktikkan lari 100 meter.
2. Siswa dapat mempraktikkan permainan bola besar.
3. Siswa dapat mempraktikkan senam.

B. Muatan Lokal

1. BAHASA JAWA :
Siswa mampu berkomunikasi secara sederhana dengan bahasa Jawa.
- 2.

C. Program Khusus : BKPBI & SPICH TERAPI .

B.K.P.B.I. :

- Siswa mampu menghitung bunyi.
- Siswa mampu mendeteksi bunyi.
- siswa mampu mencari sumber bunyi.

B.I.N.A. B.I.C.A.R.A. :

- Siswa mampu bercahaya cakap.
- Siswa mampu menjawab pertanyaan.
- siswa mampu membaca dengan jelas.

D. Pengembangan Diri

1. Penilaian Kepribadian

No.	Jenis Kegiatan	Nilai	Kompetensi
a.	KEAGAMAAN	B	
b.	UPACARA	B	
c.			
d.			

2. Ekstrakurikuler

No.	Jenis Kegiatan	Nilai	Kompetensi
a.	PRAMUKA	B	
b.			
c.			
d.			

3. Pembiasaan

Aspek	Keterangan Kemampuan Peserta Didik
a. Kedisiplinan dan tanggung jawab	BAIK
b. Kebersihan	BAIK
c. Kerjasama	BAIK
d. Kesopanan	BAIK
e. Kemandirian	BAIK
f. Kerajinan	BAIK
g. Kejujuran	BAIK
h. Kepemimpinan	BAIK
i. Ketaatan	BAIK
j. Kegiatan sehari-hari	BAIK

CATATAN UNTUK ORANG TUA/WALI

1. Siswa akhir akhir ini cenderung malas.
2. Kadang dalam melaksanakan tugas kurang percaya diri.
3. Kondisi badan harus dijaga baik baik.
4. yang lainnya sudah baik.

Ketidakhadiran	1. Sakit4..... hari
	2. Izin4..... hari
	3. Tanpa Keterangan2..... hari

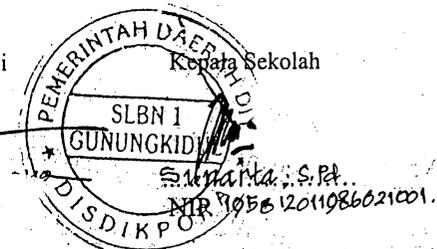
Diberikan di : GUNUNG KIDUL
Tanggal : 25 JUNI 2016

Keputusan :
Berdasarkan hasil yang dicapai pada semester 1 dan 2, maka peserta didik ini ditetapkan :
Naik ke kelas SM.PAT (IV)
Tidak naik ke kelas (.....)

Mengetahui
Orang Tua/Wali

Ketata Sekolah

Guru Kelas



[Signature]

NIP.

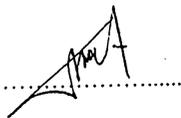
CATATAN UNTUK ORANG TUA/WALI

1. Kebiasaan yang baik harus di teruskan .
2. Dirumah harus rajin belajar , terutama membaca .
3. Jangan sampai terpengaruh buruk , terutama di lingkungan rumah .
4. Sekarang Restu mengalami banyak kemajuan , tingkah laku baik , harus di pertahankan .

Ketidakhadiran	1.	Sakit 3 hari
	2.	Izin 4 hari
	3.	Tanpa Keterangan - hari

Diberikan di : GUNUNG KIDUL
 Tanggal : 19-DESEMBER-2015

Mengetahui :
 Orang Tua/Wali



Guru Kelas



NIP. /

Nama Peserta Didik : F. A. C. A
 Kelas : III
 Semester : 2 (Dua)
 Tahun Pelajaran : 2015 - 2016

A.	Mata Pelajaran	Kriteria Ketuntasan Minimal	Nilai	
			Angka	Huruf
	1. Pendidikan Agama	70	60	enam puluh
	2. Pendidikan Kewarganegaraan	70	60	enam puluh
	3. Bahasa Indonesia	70	60	enam puluh
	4. Matematika	70	70	tujuh puluh
	5. Ilmu Pengetahuan Alam	60	60	enam puluh
	6. Ilmu Pengetahuan Sosial	60	60	enam puluh
	7. Seni Budaya dan Keterampilan	70	60	enam puluh
	8. Pendidikan Jasmani, Olah Raga dan Kesehatan	70	75	tujuh puluh
B.	Muatan Lokal			
	1. <u>BAHASA JAWA</u>	60	60	enam puluh
	2.			
C.	Program Khusus			
	<u>BINA BICARA</u>	70	70	tujuh puluh
JUMLAH				

DESKRIPSI NILAI

A. Mata Pelajaran

1. Pendidikan Agama :

1. Siswa mampu membaca huruf Al Quran pada permulaan.
2. Siswa mampu menyebutkan sifat sifat wajib bagi Allah.
3. Siswa mampu menampilkan perilaku ke-satia kawan.
4. Siswa mampu mempraktekkan sholat.

2. Pendidikan Kewarganegaraan :

1. Siswa mampu menampilkan perilaku baik untuk memiliki harga diri.
2. Siswa mampu menyebutkan sifat sifat baik dan buruk yang dapat mempengaruhi harga diri.
3. Siswa sedikit mampu tentang kebangsaan Indonesia, makna bhinneka tunggal ika.

3. Bahasa Indonesia :

1. Siswa mampu menceritakan apa yang dia lami, di lihat dan di dengar.
2. Siswa mampu membaca kalimat.
3. Siswa mampu menulis dengan baik.
4. Siswa mampu memaknai kata yang diucapkan.

4. Matematika :

1. Siswa mampu menghitung sampai : 800
2. Siswa mampu menjumlah sampai : 800
3. Siswa mampu mengurangi dari : 600
4. Siswa mampu menyebut pecahan.
5. Siswa mampu menyebut bentuk geometri.

5. Ilmu Pengetahuan Alam :

1. Siswa mampu menyebutkan gerak benda yang sesuai bentuk dan ukuran.
2. Siswa mampu menyebutkan sumber energi dan kegunaannya dalam kehidupan sehari-hari.
3. Siswa mampu memelihara kelestarian alam sekitar.

6. Ilmu Pengetahuan Sosial :

1. Siswa mampu menyebutkan jenis jenis pekerjaan.
2. Siswa menyebutkan pusat jual beli masyarakat.
3. Siswa mampu menyebutkan tempat tempat sarana umum.

7. Seni Budaya dan Keterampilan :

1. Siswa mampu membaca huruf AlQuran awal.
2. Siswa mampu menyebut sifat sifat wajib bagi Allah.
3. Siswa mampu menampilkan perilaku kesetia kawanannya.
4. Siswa mampu mempraktekkan sholat.

8. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan :

1. Siswa dapat mempraktekkan lari 100 meter dengan baik.
2. Siswa dapat mempraktekkan permainan bola besar dengan baik.
3. Siswa dapat melaksanakan senam dengan baik.

B. Muatan Lokal

1. Bahasa Jawa :
- siswa mampu sedikit berbahasa Jawa dan komunikasi sehari hari.
- 2.

C. Program Khusus : BKPB & SPYCH TERAPI .

1. siswa mampu menghitung bunyi.
 2. siswa mampu menangkap getaran.
 3. siswa mampu mencari sumber bunyi.
- siswa mampu bercakap sederhana.
 - siswa mampu menjawab pertanyaan.

D. Pengembangan Diri

1. Penilaian Kepribadian

No.	Jenis Kegiatan	Nilai	Kompetensi
a.	KEAGAMAAN	B	
b.	UPACARA	B	
c.			
d.			

2. Ekstrakurikuler

No.	Jenis Kegiatan	Nilai	Kompetensi
a.	PRAMUKA	B	
b.			
c.			
d.			

3. Pembiasaan

Aspek	Keterangan Kemampuan Peserta Didik
a. Kedisiplinan dan tanggung jawab	BAIK
b. Kebersihan	BAIK
c. Kerjasama	BAIK
d. Kesopanan	BAIK
e. Kemandirian	BAIK
f. Kerajinan	BAIK
g. Kejujuran	BAIK
h. Kepemimpinan	BAIK
i. Ketaatan	CUKUP
j. Kegiatan sehari-hari	BAIK

44

CATATAN UNTUK ORANG TUA/WALI

- Siswa perlu meningkatkan kedisiplinan, terutama rajin masuk, dan datang tidak terlambat.
- Kondisi harus tetap dijaga, terutama makanan minuman, perlu diawasi.
- Perilaku siswa sudah baik, perlu di-jaga jangan sampai ada pengaruh jelek dari pergaulan luar sekolah.

Ketidakhadiran	1. Sakit 3 hari
	2. Izin 6 hari
	3. Tanpa Keterangan 4 hari

Diberikan di : GUNUNG KIDUL
Tanggal : 25 JUNI - 2016

Keputusan :
Berdasarkan hasil yang dicapai pada semester 1 dan 2, maka peserta didik ini ditetapkan :
Naik ke kelas ..EM.PAT. (IV)
Tidak naik ke kelas (.....)

Mengetahui :
Orang Tua/Wali

[Signature]



Kepala Sekolah

Guru Kelas

[Signature]

45

D. Pengembangan Diri

1. Penilaian Kepribadian

No.	Jenis Kegiatan	Nilai	Kompetensi
a.	KEAGAMAAN	B	
b.	UPACARA	B	
c.			
d.			

2. Ekstrakurikuler

No.	Jenis Kegiatan	Nilai	Kompetensi
a.	PRAMUKA	B	
b.			
c.			
d.			

3. Pembiasaan

Aspek	Keterangan Kemampuan Peserta Didik
a. Kedisiplinan dan tanggung jawab	BAIK
b. Kebersihan	BAIK
c. Kerjasama	BAIK
d. Kesopanan	BAIK
e. Kemandirian	BAIK
f. Kerajinan	BAIK
g. Kejujuran	BAIK
h. Kepemimpinan	BAIK
i. Ketaatan	BAIK
j. Kegiatan sehari-hari	BAIK

CATATAN UNTUK ORANG TUA/WALI

1. siswa mengalami kemajuan.
2. Kebiasaan baik, datang tepat waktu, membawa bekal, rajin masuk harus tetap di pertahankan.
3. Membaca, menulis harus tetap belajar lebih giat.
4. jaga kondisi kesehatan agar tetap baik dan sehat.

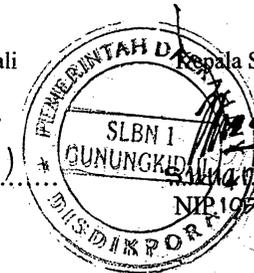
Ketidakhadiran	1. Sakit hari
	2. Izin 3 hari
	3. Tanpa Keterangan hari

Diberikan di : GUNUNG KIDUL
Tanggal : 25 JUNI 2016

Keputusan :
Berdasarkan hasil yang dicapai pada semester 1 dan 2, maka peserta didik ini ditetapkan :
Naik ke kelas EMPAT (.....)
Tidak naik ke kelas (.....)

Mengetahui :
Orang Tua/Wali

[Signature]



Kepala Sekolah

Guru Kelas

[Signature]

NIP 19781201198602004 NIP

DESKRIPSI NILAI

A. Mata Pelajaran

1. Pendidikan Agama :

1. Siswa mampu membaca huruf Alquran sederhana
2. Siswa mampu menyebutkan sifat-sifat wajib bagi Allah
3. Siswa mampu menampilkan perilaku ke-Setia kawanannya
4. Siswa mampu mempraktikkan sholat

2. Pendidikan Kewarganegaraan :

1. Siswa mampu menunjukkan sifat baik agar memiliki harga diri
2. Siswa mampu menampilkan perilaku yang mencerminkan harga diri
3. Siswa belum mampu menyebutkan kekhasan Indonesia, seperti Binca Tunggalika dan lainnya

3. Bahasa Indonesia :

1. Siswa mampu menceritakan peristiwa yang dialami, di lihat atau di dengar
2. Siswa mampu membaca agak panjang : 150 - 200 kata
3. Siswa mampu menulis kalimat sederhana

4. Matematika :

1. Siswa mampu menghitung sampai : 800
2. Siswa mampu menjumlah : 600
3. Siswa belum mampu menyebutkan pecahan
4. Siswa kurang mampu mengidentifikasi geometri

5. Ilmu Pengetahuan Alam :

1. Siswa mampu menyebut gerak benda dengan sederhana
2. Siswa mampu menyebutkan sumber-energi dan kegunaan dalam kehidupan sehari-hari secara sederhana
3. Siswa mampu memelihara kelestarian alam dan lingkungan sekitar

6. Ilmu Pengetahuan Sosial :

1. Siswa mampu menyebutkan jenis pekerjaan
2. Siswa mampu menunjukkan tentang jual beli dan sarana umum
3. Siswa mampu mencocokkan pusat jual beli dengan menggunakan uang

7. Seni Budaya dan Keterampilan :

1. Siswa mampu menggambar alam sekitar dengan hasil sederhana.
2. Siswa mampu mempraktekkan gerak tari.
3. Siswa mampu mempraktekkan sukam dengan cara tusuk silang.

8. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan :

1. Siswa dapat mempraktikkan lari 100 meter.
2. Siswa dapat mempraktikkan permainan bola besar.
3. Siswa dapat mempraktikkan senam.

B. Muatan Lokal

1. BAHASA JAWA :

Siswa mampu berkomunikasi secara sederhana dengan bahasa Jawa.

2.

C. Program Khusus : BKPBI & SPICN TERAPI .

BKPBI :

- Siswa mampu menghitung bunyi.
- Siswa mampu mendeteksi bunyi.
- Siswa mampu mencari sumber bunyi.

BINA BICARA :

- Siswa mampu bercakap cakap.
- Siswa mampu menjawab pertanyaan.
- Siswa mampu membaca dengan jelas.

CATATAN UNTUK ORANG TUA/WALI

1. Siswa mengalami kemajuan dalam kedisiplinan, ketaatan dan lain lain.
2. Untuk bidang akademik kemajuan dalam membaca dan lainnya namun tetap memiliki porsi sendiri.
3. Siswa tidak akan kami layani seperti teman lain, tetapi secara khusus.

Ketidakhadiran	1.	Sakit 2 hari
	2.	Izin 3 hari
	3.	Tanpa Keterangan - hari

Diberikan di Tanggal : GUNUNG KIDUL
19 DESEMBER 2015

Mengetahui :
Orang Tua/Wali

[Signature]

Guru Kelas

[Signature]

SITI
NIP.

Nama Peserta Didik : R. M. P. I. A.
Kelas : II
Semester : 2 (Dua)
Tahun Pelajaran : 2015 - 2016

A.	Mata Pelajaran	Kriteria Ketuntasan Minimal	Nilai	
			Angka	Huruf
	1. Pendidikan Agama	70	70	tujuh puluh
	2. Pendidikan Kewarganegaraan	70	60	enam puluh
	3. Bahasa Indonesia	70	60	enam puluh
	4. Matematika	70	55	lima puluh Lima.
	5. Ilmu Pengetahuan Alam	60	55	lima puluh Lima.
	6. Ilmu Pengetahuan Sosial	60	60	enam puluh
	7. Seni Budaya dan Keterampilan	70	60	enam puluh
	8. Pendidikan Jasmani, Olah Raga dan Kesehatan	70	60	enam puluh
B.	Muatan Lokal			
	1. BAHASA JAWA	60	60	enam puluh
	2.			
C.	Program Khusus DKPBI	70	60	enam puluh
JUMLAH				

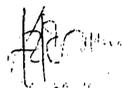
CATATAN UNTUK ORANG TUA/WALI

1. Siswa mengalami kemajuan dalam kedisiplinan, ketaatan dan lain lain.
2. Untuk bidang akademik kemajuan dalam membaca dan lainnya namun tetap memiliki porsi sendiri.
3. Siswa tidak akan kami layani seperti teman lain, tetapi secara khusus.

Ketidakhadiran	1.	Sakit ² hari
	2.	Izin ³ hari
	3.	Tanpa Keterangan hari

Diberikan di : GUNUNG KIDUL
Tanggal : 19-DESEMBER-2015

Mengetahui :
Orang Tua/Wali


.....

Guru Kelas


NIP.

Nama Peserta Didik : R. M. P. I. T. A.
Kelas : II
Semester : 2 (Dua)
Tahun Pelajaran : 2015 - 2016

A.	Mata Pelajaran	Kriteria Ketuntasan Minimal	Nilai	
			Angka	Huruf
	1. Pendidikan Agama	70	70	tujuh puluh
	2. Pendidikan Kewarganegaraan	70	60	enam puluh
	3. Bahasa Indonesia	70	60	enam puluh
	4. Matematika	70	55	lima puluh Lima.
	5. Ilmu Pengetahuan Alam	60	55	lima puluh Lima.
	6. Ilmu Pengetahuan Sosial	60	60	enam puluh
	7. Seni Budaya dan Keterampilan	70	60	enam puluh
	8. Pendidikan Jasmani, Olah Raga dan Kesehatan	70	60	enam puluh
B.	Muatan Lokal			
	1. BAHASA JAWA	60	60	enam puluh
	2.			
C.	Program Khusus DKPBI	70	60	enam puluh
JUMLAH				

DESKRIPSI NILAI

A. Mata Pelajaran

1. Pendidikan Agama :

1. Siswa mampu membaca huruf AlQuran permulaan.
2. Siswa mampu menyebut sifat sifat wajib bagi Allah.
3. Siswa mampu menampilkan perilaku ketertakwaan.
4. Siswa mampu mempraktekkan sholat.

2. Pendidikan Kewarganegaraan :

1. Siswa mampu menampilkan sifat sifat baik untuk memiliki harga diri.
2. Siswa mampu menyebutkan sifat baik dan buruk yang dapat mempengaruhi harga diri.
3. Siswa kurang mampu menyebutkan sikap kebangsaan Indonesia.

3. Bahasa Indonesia :

1. Siswa mampu menceritakan peristiwa yang di alami, di lihat dan di dengar.
2. Siswa kurang mampu dalam membaca agak panjang.
3. Siswa kurang mampu menulis dengan tepat waktu. Agak ketinggalan.

4. Matematika :

1. Siswa mampu menghitung sampai 200.
2. Siswa mampu menjumlah sampai 30.
3. Siswa mampu mengurang dari 20.
4. Siswa kurang mampu tentang pecahan.
5. Siswa kurang mampu tentang geometri.

5. Ilmu Pengetahuan Alam :

1. Siswa mampu menyebutkan gerak benda sesuai bentuk dan ukuran secara sederhana.
2. Siswa mampu menyebutkan sumber energi dan kegunaanya dalam kehidupan sehari hari secara sederhana.
3. Siswa mampu memelihara kelestarian alam sekitar.

6. Ilmu Pengetahuan Sosial :

1. Siswa mampu menyebutkan jenis jenis pekerjaan secara sederhana.
2. Siswa mampu menyebutkan pusat pelayanan masyarakat secara sederhana.
3. Siswa mampu menyebutkan pusat jual beli masyarakat secara sederhana.

7. Seni Budaya dan Keterampilan :

1. Siswa mampu menggambar alam sekitar sederhana.
2. Siswa mampu menirukan gerak dasar.
3. Siswa mampu mempraktekan menyulam dengan cara tusuk silang.

8. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan :

1. Siswa dapat mempraktekan lari 100 meter
2. Siswa dapat mempraktekan permainan bola besar.
3. Siswa mampu melaksanakan senam.

B. Muatan Lokal

1. BAHASA JAWA :
Siswa mampu berkomunikasi dengan bahasa Jawa secara sederhana.
- 2.

C. Program Khusus : BKPBI & BINABICARA .

BKPBI :

1. Siswa mampu menghitung bunyi.
2. Siswa mampu mencari sumber bunyi.
3. Siswa mampu mendeteksi bunyi.

BINA BICARA :

- Siswa mampu bercakap dengan lisan
- Siswa mampu menjawab pertanyaan sederhana.

D. Pengembangan Diri

1. Penilaian Kepribadian

No.	Jenis Kegiatan	Nilai	Kompetensi
a.	KEAGAMAAN	B	
b.	UPACARA	B	
c.			
d.			

2. Ekstrakurikuler

No.	Jenis Kegiatan	Nilai	Kompetensi
a.	PRAMUKA	B	
b.			
c.			
d.			

3. Pembiasaan

Aspek	Keterangan Kemampuan Peserta Didik
a. Kedisiplinan dan tanggung jawab	BAIK
b. Kebersihan	BAIK
c. Kerjasama	BAIK
d. Kesopanan	BAIK
e. Kemandirian	BAIK
f. Kerajinan	BAIK
g. Kejujuran	BAIK
h. Kepemimpinan	BAIK
i. Ketaatan	BAIK
j. Kegiatan sehari-hari	BAIK

CATATAN UNTUK ORANG TUA/WALI

1. siswa mengalami kemajuan.
2. Kebiasaan baik, datang tepat waktu, membawa bekal, rajin masuk harus tetap di pertahankan.
3. Membaca, menulis harus tetap belajar lebih giat.
4. jaga kondisi kesehatan agar tetap baik dan sehat.

Ketidakhadiran	1. Sakit hari
	2. Izin 3 hari
	3. Tanpa Keterangan hari

Diberikan di : GUNUNG KIDUL
Tanggal : 25 JUNI 2016

Keputusan :
Berdasarkan hasil yang dicapai pada semester 1 dan 2, maka peserta didik ini ditetapkan :
Naik ke kelas ..EMPAT..... (IV...)
Tidak naik ke kelas (.....)

Mengetahui :
Orang Tua/Wali

[Signature]



Guru Kelas

[Signature]

NIP

CATATAN UNTUK ORANG TUA/WALI

Luangkan kepada ananda agar tetap menggunakan waktu untuk belajar, kurangi bermain!
Sering-seringlah membaca buku.

Ketidakhadiran	1.	Sakit 3 hari
	2.	Izin - hari
	3.	Tanpa Keterangan - hari

Diberikan di Tanggal - WONSARI 26 DES. 2015

Mengetahui :
Orang Tua/Wali

[Signature]

Guru Kelas

[Signature]

NIP. 13

Nama Peserta Didik : P. S.
Kelas : E. C. Tiga
Semester : 2 (Dua)
Tahun Pelajaran : 2015 / 2016

A.	Mata Pelajaran	Kriteria Ketuntasan Minimal	Nilai	
			Angka	Huruf
	1. Pendidikan Agama	70	70	Tujuh puluh
	2. Pendidikan Kewarganegaraan	70	75	Tujuh puluh Lima
	3. Bahasa Indonesia	70	75	Tujuh puluh Lima
	4. Matematika	70	80	Delapan puluh
	5. Ilmu Pengetahuan Alam	70	80	Delapan puluh
	6. Ilmu Pengetahuan Sosial	70	75	Tujuh puluh Lima
	7. Seni Budaya dan Keterampilan	70	80	Delapan puluh
	8. Pendidikan Jasmani, Olah Raga dan Kesehatan			
B.	Muatan Lokal			
	1. Bahasa Jawa	70	75	Tujuh puluh Lima
	2.			
C.	Program Khusus			
	B.K.P.B.I.	70	75	Tujuh puluh Lima
JUMLAH				

DESKRIPSI NILAI

A. Mata Pelajaran

1. Pendidikan Agama :

- Siswa mulai mampu memahami bentuk, bentuk, sikap, percaya diri, teman dan berhemat
- Jalinan mengaitkan udang contoh sikap diri, teman dan kemutuaian dalam lingkungan lingkungan
- Mampu melakukan gerakan salat untuk berdoa saat masih belum terlambat

2. Pendidikan Kewarganegaraan :

- Pemahaman tentang lingkungan dalam lingkungan, baik lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah
- Kemampuan memahami pengetahuan dan nilai-nilai bangsa dan nilai-nilai lingkungan
- Pemahaman tentang aturan yang berlaku di sekolah atau di masyarakat
- Kemampuan menyimpulkan contoh aturan yang ada di sekolah maupun di rumah

3. Bahasa Indonesia :

- Kemampuan awal dalam memahami dan atau tidak ada arti dan makna yang diucapkan, cukup baik
- Kemampuan dalam memahami ungkapan, kalimat, frasa dan kata yang ada dalam lingkungan
- Kemampuan dalam memahami isi bacaan dan kalimat yang ada pada bacaan
- Kemampuan memahami tentang peristiwa yang dialami atau yang dilihat secara langsung

4. Matematika :

- Pemahaman tentang bentuk, ukuran, dan luas, baik
- Kemampuan memahami konsep, prakiraan, dan luas, baik

5. Ilmu Pengetahuan Alam :

- Kemampuan dalam memahami tentang sumber-sumber energi dan penggunaan dalam kehidupan sehari-hari
- Pemahaman tentang cara pemeliharaan energi
- Kemampuan dalam memahami tentang pemanfaatan energi
- Pemahaman tentang cara pemeliharaan dan keselamatan lingkungan alam sekitar

6. Ilmu Pengetahuan Sosial :

- Kemampuan awal dalam memahami jenis-jenis pekerjaan dan lingkungan hidupnya
- Pemahaman tentang manfaat kerja bagi manusia
- Kemampuan menceritakan tentang kegiatan jual beli, cukup baik
- Kemampuan dalam menggunakan uang untuk hal yang sesuai dengan kebutuhannya

7. Seni Budaya dan Keterampilan :

- Seni rupa : Mampu membuat liasan kreatif Gerda angkan
 Maw dan prinsip seni rupa dengan menggunakan bahan
 yang ada di lingkungan sekitar.

- Seni tari : Mampu mempragakan rangkaian gerak tari
 dan drama & seni drama dengan menggunakan musik.

- Keterampilan : Mampu membuat benda seni / karya
 dari bahan kerajinan (anyaman kerajinan).

8. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan :

B. Muatan Lokal

1. Siswa memahami dan dapat menyebutkan serta menyebutkan
 tentang beberapa nama - nama binatang dalam bahasa lokal
 suku Jawa di Yogyakarta ke dalam bahasa Jawa.
 misal : ayam - jati, kerbau - keto.

2.

C. Program Khusus : PKP Bl.

- Kemampuan siswa dalam inkuiri deskripsi bunyi nada rendah
 dan bunyi nada tinggi dengan menggunakan beberapa
 benda dan sebagainya alat musik, ukur, gitar.

- Pemahaman Islam menyebutkan suara, suara alam, bunyi.

- Kemampuan memahami suara - suara binatang, gitar.

- Kemampuan menyebutkan bunyi alat musik, ukur, gitar.

- Kemampuan menyebutkan suara - suara dari manusia
 ukur, gitar.

D. Pengembangan Diri

1. Penilaian Kepribadian

No.	Jenis Kegiatan	Nilai	Kompetensi
a.	Pengamalan Agama	B	Baik
b.	Kedisiplinan	B	Baik
c.	Tata Krama	B	Baik
d.			

2. Ekstrakurikuler

No.	Jenis Kegiatan	Nilai	Kompetensi
a.	Kepramukaan	B	Baik
b.	Kesenian	B	Baik
c.			
d.			

3. Pembiasaan

Aspek	Keterangan Kemampuan Peserta Didik
a. Kedisiplinan dan tanggung jawab	Baik
b. Kebersihan	Baik
c. Kerjasama	Baik
d. Kesopanan	Baik
e. Kemandirian	Baik
f. Kerajinan	Baik
g. Kejujuran	Baik
h. Kepemimpinan	Baik
i. Ketaatan	Baik
j. Kegiatan sehari-hari	Baik

CATATAN UNTUK ORANG TUA/WALI

Berikanlah motivasi dan bimbingan dalam belajar, terutama dalam hal membaca.

Ketidakhadiran	1.	Sakit2..... hari
	2.	Izin1..... hari
	3.	Tanpa Keterangan hari

Diberikan di : Wanasari
Tanggal : 25 Juni 2016

Keputusan :
Berdasarkan hasil yang dicapai pada semester 1 dan 2, maka peserta didik ini ditetapkan :
Naik ke kelas Dasar Empat (.....)
Tidak naik ke kelas (.....)

Mengetahui :
Orang Tua/Wali

[Signature]

Kepala Sekolah

Guru Kelas



[Signature]

CATATAN UNTUK ORANG TUA/WALI

1. Siswa mengalami banyak kemajuan.
2. Kebiasaan baik harus tetap dipertahankan.
3. Hal hal yang buruk sudah tidak dilakukan.

Ketidakhadiran	1.	Sakit 2 hari
	2.	Izin 2 hari
	3.	Tanpa Keterangan - hari

Diberikan di : GUNUNGKIDUL
 Tanggal : 12-DESEMBER-2015

Mengetahui :
 Orang Tua/Wali



Guru Kelas



S-1
 NIP.

Nama Peserta Didik : Z. D. P.
 Kelas : III
 Semester : 2 (Dua)
 Tahun Pelajaran : 2015 - 2016

A.	Mata Pelajaran	Kriteria Ketuntasan Minimal	Nilai	
			Angka	Huruf
	1. Pendidikan Agama	70	60	enam puluh
	2. Pendidikan Kewarganegaraan	70	70	tujuh puluh
	3. Bahasa Indonesia	70	80	delapan puluh
	4. Matematika	70	80	delapan puluh
	5. Ilmu Pengetahuan Alam	60	70	tujuh puluh
	6. Ilmu Pengetahuan Sosial	60	70	tujuh puluh
	7. Seni Budaya dan Keterampilan	70	70	tujuh puluh
	8. Pendidikan Jasmani, Olah Raga dan Kesehatan	70	85	delapan puluh lima
B.	Muatan Lokal			
	1. BAHASA JAWA	60	60	enam puluh
	2.			
C.	Program Khusus BINA BICARA	70	70	tujuh puluh
JUMLAH				

DESKRIPSI NILAI

A. Mata Pelajaran

1. Pendidikan Agama :

1. Siswa mampu membaca huruf Alquran tahap permulaan.
2. Siswa mampu menyebutkan sifat-sifat wajib bagi Allah.
3. Siswa mampu menampilkan perilaku kesetiakawanan.
4. Siswa mampu mempraktikkan sholat.

2. Pendidikan Kewarganegaraan :

1. Siswa mampu menampilkan perilaku baik untuk memiliki harga diri.
2. Siswa mampu menyebutkan sifat-sifat baik dan buruk yang dapat mempengaruhi harga diri.
3. Siswa mampu menyebutkan sifat kebangsaan Indonesia.

3. Bahasa Indonesia :

1. Siswa mampu menceritakan apa yang di alami, di lihat dan di dengar.
2. Siswa mampu membaca kalimat.
3. Siswa mampu memahnai setiap kata yang di ucapkan.
4. Siswa mampu menulis dengan baik.

4. Matematika :

1. Siswa mampu menghitung sampai 1000.
2. Siswa mampu menjumlah sampai 800.
3. Siswa mampu mengurang dari 500.
4. Siswa mampu menyebutkan pecahan.
5. Siswa mampu menyebutkan macam-macam geometri.

5. Ilmu Pengetahuan Alam :

1. Siswa mampu menyebutkan gerak benda sesuai bentuk dan ukuran.
2. Siswa mampu menyebutkan sumber energi dan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari dengan baik.
3. Siswa mampu memelihara lingkungan alam sekitar.

6. Ilmu Pengetahuan Sosial :

1. Siswa mampu menyebutkan jenis-jenis pekerjaan dengan baik.
2. Siswa mampu menyebutkan pusat pelayanan masyarakat dengan jelas.
3. Siswa mampu menyebutkan pusat kegiatan jual beli masyarakat.

7. Seni Budaya dan Keterampilan :

1. Siswa mampu menggambar alam sekitar sederhana.
3. Siswa mampu menampilkan gerak dasar.
4. Siswa mampu mempraktikkan menyalam dengan cara tusuk silang.

8. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan :

1. Siswa mampu mempraktikkan lari 100 meter.
2. Siswa mampu mempraktikkan permainan bola besar, bulu tangkis, futsal dengan baik.
3. Siswa mampu mempraktikkan senam dengan baik.

B. Muatan Lokal

1. BAHASA JAWA :
Siswa mampu berkomunikasi dengan bahasa Jawa secara sederhana.
- 2.

C. Program Khusus : BKPBI & BINA BICARA

BKPBI :

- Siswa mampu menghitung bunyi.
- Siswa mampu mendeteksi bunyi.
- Siswa mampu mencari sumber bunyi.

BINA BICARA :

- Siswa mampu bercakap dengan jelas.
- Siswa mampu menjawab pertanyaan.
- Siswa mampu membaca bacaan panjang.

D. Pengembangan Diri

1. Penilaian Kepribadian

No.	Jenis Kegiatan	Nilai	Kompetensi
a.	KEAGAMAAN	A	
b.	UPACARA	B	
c.			
d.			

2. Ekstrakurikuler

No.	Jenis Kegiatan	Nilai	Kompetensi
a.	PRAMUKA	B	
b.			
c.			
d.			

3. Pembiasaan

Aspek	Keterangan Kemampuan Peserta Didik
a. Kedisiplinan dan tanggung jawab	BAIK
b. Kebersihan	BAIK
c. Kerjasama	BAIK
d. Kesopanan	BAIK
e. Kemandirian	BAIK
f. Kerajinan	BAIK
g. Kejujuran	BAIK
h. Kepemimpinan	BAIK
i. Ketaatan	BAIK
j. Kegiatan sehari-hari	BAIK

CATATAN UNTUK ORANG TUA/WALI

- Siswa mengalami peningkatan dan kemajuan dengan baik.
- Kerajinan, ketepatan, dan lainnya tetap dipertahankan.
- Hal-hal yang buruk seperti melamun, merias wajah, marah, rudah tidak diabaikan.
- Prestasi yang diraih perlu ditingkatkan dengan banyak latihan.

Ketidakhadiran			
1.	Sakit 1	hari
2.	Izin 6	hari
3.	Tanpa Keterangan -	hari

Diberikan di tanggal

GUNUNG KIDUL
25 JUNI 2016

Keputusan :
Berdasarkan hasil yang dicapai pada semester 1 dan 2, maka peserta didik ini ditetapkan :
Naik ke kelas ..EMPAT..... (IV)
Tidak naik ke kelas (.....)

Mengetahui :
Orang Tua/Wali

[Signature]

Kepala Sekolah

Guru Kelas



SUNDIYA, S.Pd

NIP. 19711086021001

S.T.I.

NIP.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Jl. Colombo No.1, Yogyakarta 55281, Telp./Fax.(0274) 540611;

Dekan Telp. (0274) 520094 Telp.(0274) 586168 Psw. 417

E-mail: humas_fip@uny.ac.id Home Page: <http://fip.uny.ac.id>



Certificate No. QSC 00687

Nomor : 430/UN234.11/PL/2015

21 Januari 2015

Hal : Permohonan Izin Observasi

**Yth. Kepala Sekolah SLB Negeri I Gunung Kidul
Jl. Pemuda No. 32 Rejosari Balarjo Wonosari 55811**

Bersama ini diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Luar Biasa FIP Universitas Negeri Yogyakarta, maka mahasiswa sbb :

Nama : Shuma Aryadi
NIM : 09103244040
Sem/Jurusan/Prodi : X / PLB / PLB
No. Handphone : 081909818513 / 087839970007

Diwajibkan melaksanakan kegiatan observasi/pencarian data tentang: **Penggunaan Komunikasi Total Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Anak Tunarungu di SLB Negeri I Gunungkidul** untuk memenuhi tugas mata kuliah: **Skripsi** dengan dosen pembimbing: **Dr. Edi Purwanta, M.Pd.**

Sehubungan dengan itu perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut diatas untuk melaksanakan kegiatan observasi pada instansi/lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Atas perhatian dan kerjasama yang baik serta terkabulnya permohonan ini diucapkan terima kasih.



Dra. Trina Wahjuni
NIP 19690602 199403 2 002

Tembusan :
Ketua Jurusan PLB

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA



FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telpon (0274) 540611 pesawat 405, Fax (0274) 5406611
Laman: fip.uny.ac.id, E-mail: humas fip@uny.ac.id

Nomor : 3274 /UN34.11/PL/2016
Lampiran : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

2 Juni 2016

Yth. Kantor Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu (KPMPT)
Kabupaten Gunung Kidul
Jl. Brijen Katamso No.1, Wonosari Gunung Kidul, DIY
Tlp/Fax (0274) 391942
Website: <http://Kpmpt.gunungkidul.go.id>
Email: Pelayanan @gunungkidulkab.go.id

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Shuma Aryadi
NIM : 09103244040
Prodi/Jurusan : PLB/PLB
Alamat : Rejosari rt 008 rw 004 Baleharjo Wonosari Gunungkidul

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SLB Negeri 1 Gunungkidul
Subyek : Siswa Tunarungu Guru
Obyek : Penggunaan Komunikasi Total dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia
Waktu : Juni- Agustus 2016
Judul : Penggunaan Komunikasi Total dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Anak Tunarungu Kelas 4 di SLB Negeri 1 Gunungkidul (Studi Kasus)

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.

Tembusan :

1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan PLB FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta





PEMERINTAH KABUPATEN GUNUNGKIDUL

KANTOR PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU

Alamat : Jl. Brigjen. Katamsno No.1 Wonosari Telp. 391942 Kode Pos : 55812

SURAT KETERANGAN / IJIN

Nomor : 580/KPTS/VI/2016

Membaca : Surat dari UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA, Nomor : 3274/UN.34.11/PL/2016, hal : Izin Penelitian

Mengingat : 1. Keputusan Menteri dalam Negeri Nomor 9 Tahun 1983 tentang Pedoman Pendataan Sumber dan Potensi Daerah;
2. Keputusan Menteri dalam Negeri Nomor 61 Tahun 1983 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di lingkungan Departemen Dalam Negeri;
3. Surat Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 38/12/2004 tentang Pemberian Izin Penelitian di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta;

Dijijinkan kepada :
Nama : SHUMA ARYADI NIM : 0913244040
Fakultas/Instansi : Pendidikan / UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
Alamat Instansi : Jl. Colombo No. 1, Yogyakarta 55281
Alamat Rumah : Rejosari 08/04, Baleharjo, Wonosari
Keperluan : Ijin penelitian dengan judul "PENGUNAAN KOMUNIKASI TOTAL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA UNTUK ANAK TUNARUNGU KELAS IV DI SLB N I GUNUNGKIDUL (STUDI KASUS)"

Lokasi Penelitian : SLB Negeri 1 Gunungkidul
Dosen Pembimbing : Prof. Dr. Edi Purwanto, M.Pd
Waktunya : Mulai tanggal : 17/06/2016 sd. 17/07/2016
Dengan ketentuan :

Terlebih dahulu memenuhi/melaporkan diri kepada Pejabat setempat (Camat, Lurah/Kepala Desa, Kepala Instansi) untuk mendapat petunjuk seperlunya.

1. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat
2. Wajib memberi laporan hasil penelitiannya kepada Bupati Gunungkidul (cq. BAPPEDA Kab. Gunungkidul) dalam bentuk softcopy format pdf yang disimpan dalam keeping compact disk (CD) dan dalam bentuk data yang dikirim via email ke alamat : litbangbappeda.gk@gmail.com dengan tembusan ke kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah dengan alamat email : kpadgunungkidul@ymail.com
3. Ijin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah.
4. Surat ijin ini dapat diajukan lagi untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan.
5. Surat ijin ini dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan tersebut diatas. Kemudian kepada para Pejabat Pemerintah setempat diharapkan dapat memberikan bantuan seperlunya.

Dikeluarkan di : Wonosari

Pada Tanggal 17 Juni 2016

Ap. BUPATI GUNUNGKIDUL



Drs. AZIS SALEH

NIP. 196606031986021002

Tembusan disampaikan kepada Yth.

1. Bupati Kab. Gunungkidul (Sebagai Laporan) ;
2. Kepala BAPPEDA Kab. Gunungkidul ;
3. Kepala Kantor KESRANGPOL Kab. Gunungkidul ;